

**KOMUNIKASI NILAI ISLAM TERHADAP TRADISI *MAPPENRE OTA*  
PADA MASYARAKAT LANYER KECAMATAN BACUKIKI  
KOTA PAREPARE**



**H. HARIANTO SAAD**  
NIM: 16.0211.011

**PASCASARJANA  
KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE  
2020**

**PERNYATAAN KEASLIAN TESIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

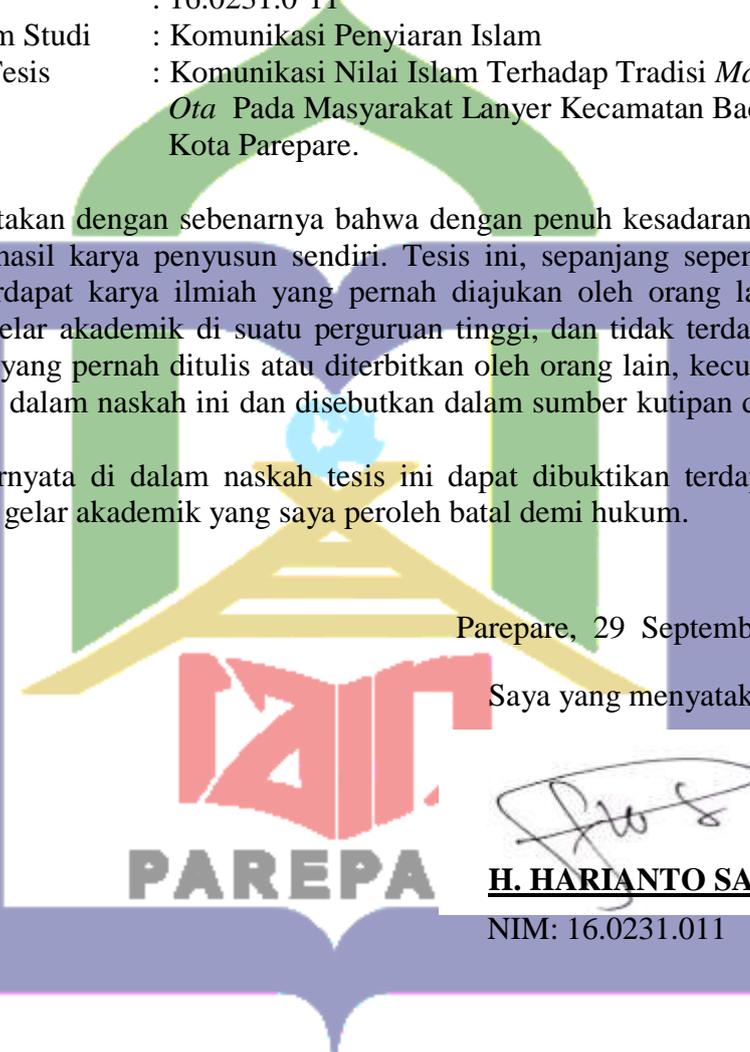
Nama : H. Harianto Saadh  
N I M : 16.0231.0`11  
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam  
Judul Tesis : Komunikasi Nilai Islam Terhadap Tradisi *Mappenre Ota* Pada Masyarakat Lanyer Kecamatan Bacukiki Kota Parepare.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Tesis ini, sepanjang sepengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Jika ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur plagiasi, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

Parepare, 29 September 2019

Saya yang menyatakan,



**PAREPA**

**H. HARIANTO SAAD**

NIM: 16.0231.011

## PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Tesis dengan judul “Komunikasi Nilai Islam Terhadap Tradisi *Mappenre Ota* Pada Masyarakat Lanyer Kecamatan Bacukiki Kota Parepare”, yang disusun oleh saudari H. Harianto Saad, NIM:16.0231.011, telah diujikan dalam Ujian Tutup Tesis/Munaqasah yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 26 Sya’ban 1441 Hijriyah, bertepatan dengan tanggal 20 April 2020 Maschi, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat ilmiah untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Komunikasi Penyiaran Islam pada Pascasarjana IAIN Parepare.

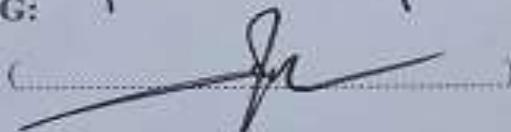
### KETUA/PEMBIMBING UTAMA:

Dr. Qadaruddin, M.Sos.I.



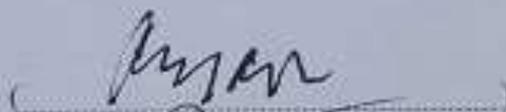
### SEKRETARIS/PEMBIMBING PENDAMPING:

Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I.



### PENGUJI UTAMA:

Prof. Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, M.A.



Dr. Ahmad S. Rustan, M.Si



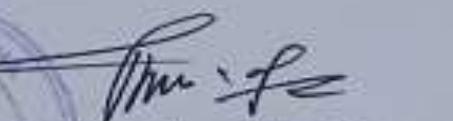
Parepare,

2020

Diketahui oleh

Direktur Pascasarjana  
IAIN Parepare



  
Dr. H. Mahsyar Idris, M.Ag  
NIP. 19621231 199003 1 032

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ، وَ الصَّلَاةَ وَ السَّلَامَ عَلَى أَشْرَفِ  
الْأَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِينَ وَ عَلَى آلِهِ وَ أَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji bagi Allah swt., Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas izin dan pertolongan-Nya, tesis yang berjudul **“Komunikasi Nilai Islam Terhadap Tradisi Mappenre Ota pada Masyarakat Lanyer Kecamatan Bacukiki Kota Parepare,”** dapat selesai dengan baik. Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad saw., para keluarga dan sahabatnya. Semoga rahmat yang Allah limpahkan kepada beliau akan sampai kepada umatnya *ila' yaum al-a'khir*.

Penulis menyadari sepenuhnya begitu banyak kendala yang dialami selama menyelesaikan penelitian tesis ini, namun *alhamdulillah*, berkat pertolongan Allah swt. dan optimisme yang diikuti kerja keras tanpa kenal lelah, akhirnya selesai juga tesis ini.

Teristimewa kepada kedua orang tua penulis ayahanda dan Ibunda, yang telah mendidik, mengasuh penulis dari kecil hingga dewasa dengan susah payah, sehingga penulis dapat mencapai jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Begitu juga, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas bantuan semua pihak terutama kepada:

1. Rektor IAIN Parepare, Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si. yang telah bekerja dengan penuh tanggung jawab dalam pengembangan IAIN Parepare menuju ke arah yang lebih baik.
2. Direktur Program Pascasarjana IAIN Parepare, Dr. H. Mahsyar Idris, M.Ag. dan Ketua Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I, yang telah memberikan kesempatan dengan segala fasilitas kepada penulis untuk menyelesaikan studi pada Program Pascasarjana IAIN Parepare.
3. Dr. Qadaruddin, M.Sos.I. dan Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I, sebagai Pembimbing utama atas saran-saran dan masukan serta bimbingannya dalam penyelesaian tesis ini.
4. Prof. Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, M.A., dan Dr. Ahmad S. Rustan, M.Si., sebagai Penguji Utama atas saran-saran dan masukan serta bimbingannya dalam penyelesaian tesis ini.

5. Dr. Usman, M.Ag., Kepala Perpustakaan IAIN Parepare yang telah membantu dalam menyiapkan referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian tesis ini.
6. Segenap civitas akademika di lingkungan Pascasarjana IAIN Parepare yang telah banyak membantu dalam berbagai urusan administrasi selama perkuliahan hingga penyelesaian tesis ini.
7. Isteriku tercinta dan anak-anakku tercinta yang senantiasa memberikan motivasi, dengan kesabaran dan pengertiannya.

Tanpa bantuan dari semua pihak tersebut, perkuliahan dan penulisan tesis ini tidak mungkin dapat terwujud.

Akhirnya, semoga hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi pembaca, dan semoga pula segala partisipasinya akan mendapatkan imbalan yang berlipat ganda dari Allah swt. *Āmīn*.



**DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAN KEASLIAN TESIS.....	ii
PENGESAHAN TESIS .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN.....	viii
ABSTRAK .....	xiv
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
E. Garis Besar Isi Tesis.....	9
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Penelitian yang Relevan .....	12
B. Landasan Teori .....	16
C. Kerangka Teori Penelitian .....	63
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	65
B. Paradigma Penelitian.....	67
C. Sumber Data .....	68
D. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	69
E. Instrumen Penelitian .....	69
F. Teknik Pengumpulan Data.....	71
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	72
H. Teknik Pengujian Keabsahan Data.....	73

<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	78
B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	81
1. Tradisi dan makna <i>Mappenre Ota</i> di Lanyer.....	81
2. Komunikasi Nilai Islam terhadap tradisi <i>Mappenre Ota</i> di Lanyer.....	103
3. Prinsip komunikasi nilai Islam terhadap tradisi <i>Mappenre Ota</i> masyarakat di Lanyer dan nilai Islam dapat berpengaruh terhadap masyarakat Lanyer.....	108
<b>BAB V. PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	121
B. Implikasi Penelitian.....	122
DAFTAR PUSTAKA .....	123
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	žā	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ی	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dgn tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوَّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...   اِ...	<i>fathah dan alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِي	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُو	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

#### 4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعَم : *nu‘ima*

عَدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *ع* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (*az-zalzalāh*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

أَبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta‘murūna*

النَّوْعُ : *al-nau‘*

شَيْءٌ : *syai‘un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

## 8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fī Zilāl al-Qur'ān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

## 9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللَّهِ *dīnullāh* دِينُهُ *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

## 10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul

referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*  
*Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*  
*Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur‘ān*  
 Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī  
 Abū Naṣr al-Farābī  
 Al-Gazālī  
 Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Wafid Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Wafid Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Wafid Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥamid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥamid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥamid Abū)

### B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

- swt. = *subḥānahū wa ta‘ālā*
- saw. = *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*
- a.s. = *‘alaihi al-salām*
- H = Hijrah
- M = Masehi
- SM = Sebelum Masehi
- l. = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
- w. = Wafat tahun
- QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
- HR = Hadis Riwayat

## ABSTRAK

Nama : **H. HARIANTO SAAD**  
NIM : **16.0231.011**  
Judul : **Komunikasi Nilai Islam Terhadap Tradisi *Mappenre Ota* Pada Masyarakat Lanyer Kecamatan Bacukiki Kota Parepare**

Tesis ini membahas tentang Komunikasi Nilai Islam Terhadap Tradisi *Mappenre Ota* Pada Masyarakat Lanyer Kecamatan Bacukiki Kota Parepare. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran tradisi *Mappenre Ota* di Lanyer, makna tradisi *Mappenre Ota* di Lanyer dan komunikasi nilai Islam terhadap tradisi *Mappenre Ota* masyarakat di Lanyer.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kepustakaan (*Library Research*) adalah menelaah, mengkaji dan mempelajari berbagai *literature* (referensi) yang erat kaitannya dengan masalah yang akan dibahas, dan penelitian lapangan (*Field Research*), penulis langsung ke lapangan atau dilakukan di sekolah dengan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, guna memperoleh data yang jelas dan representatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan, (1) Tradisi *Mappenre ota* merupakan tradisi pemberian sesajen/sajian kepada *pangoroang*, tradisi ini masih dilakukan oleh sebagian masyarakat Lanyer masuk dalam rumpun sibolata, yang masih mempercayai apabila tradisi ini, (2) Makna *Mappenre Ota* Masyarakat (a) Mencegah bala bencana (tolak bala). Mereka menganggap bahwa dengan melakukann tradisi *mappenre ota* dapat menghindari kesialan atau hal-hal buruk yang dapat menimpa hidupnya serta hidup kerabatnya. (b) Meningkatkan solidaritas antara masyarakat dan, (c) Melestarikan budaya tradisonal. (3) Komunikasi nilai Islam, dibangun atas lima prinsip utama yaitu: prinsip tauhid, prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*, prinsip *ummah*, prinsip taqwa dan prinsip amanah. Islam menganggap tradisi *Mappenre Ota* tersebut bertentangan dengan ajaran agama Islam karna tidak adanya alasan atau perintah yang mendasar untuk melakukan tradisi *Mappenre Ota* itu, dan Islam menginginkan agar umat manusia ini jauh dan terhindar dari hal-hal yang tidak bermanfaat dan membawa mudarat di dalam kehidupannya.

Implikasi penelitian diharapkan agar masyarakat lebih berhati-hati dalam melaksanakan upacara adat. Diharapkan agar kiranya dalam pelaksanaan upacara adat yang berbau animistis dan bisa mengarah kepada memusyrikan agar kiranya dihindari.

Kata kunci: *Islam, Tradisi, Mappenre ota.*

## ABSTRACT

Name : **HARIANTO SAAD**  
NIM : **16.0231.011**  
Title : Communication of Islamic Value Against the Tradition of Mappenre Ota in the Lanyer Community, Bacukiki District, Parepare City.

This thesis discussed the Communication of Islamic Values Against the Tradition of Mappenre Ota in the Lanyer Community, Bacukiki District, Parepare City. This study aims to determine the description of the Mappenre Ota tradition in Lanyer, the meaning of the Mappenre Ota tradition in Lanyer and the communication of Islamic values to the Mappenre Ota tradition of the people in Lanyer.

This research used a library research design (Library Research) which examines, studies and studies various literature (references) which are closely related to the issues to be discussed, and field research (Field Research), the author goes directly to the field or is carried out at school. By going through observation, interviews, and documentary studies, in order to obtain clear and representative data.

The results of this study indicated, (1) the Mappenre ota tradition is a tradition of giving offerings to pangoroang, this tradition is still practiced by some Lanyer people who belong to the sibolata family, who still believe in this tradition, (2) The Meaning of Mappenre Ota Masyarakat (a) Preventing disaster (refuse reinforcements). They think that by doing the mappenre ota tradition can avoid bad luck or bad things that can happen to their life and the lives of their relatives. (b) Increase solidarity between communities and, (c) Preserve traditional culture. (3) The communication of Islamic values is built on five main principles, namely: the principle of tauhid, the principle of amar ma'ruf nahi munkar, the principle of the ummah, the principle of taqwa and the principle of trust. Islam considers the Mappenre Ota tradition to be contrary to the teachings of the Islamic religion because there is no basic reason or command for carrying out the Mappenre Ota tradition, and Islam wants humanity to be far away and avoid things that are useless and bring harm. in his life.

The implication of this research is that people are more careful in carrying out traditional ceremonies. It is hoped that in the implementation of traditional ceremonies that blend animism and can lead to idolatry so that it is avoided. The name of this article is:

*Keywords: Islam, Tradition, Mappenre ota*

## تجريد البحث

الإسم : حريفة

رقم التسجيل : ١٦,٠٢٣١,٠١٢

موضوع الرسالة : إستراتيجية التواصل في مقاطعة وكالة عامل الزكاة بنرانج في زيادة الوعي العام بالزكاة في مؤسسات الزكاة

---

تتناول هذه الأطروحة إستراتيجية تواصل في مقاطعة وكالة عامل الزكاة بنرانج في زيادة الوعي بالزكاة في مؤسسات الزكاة. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد استراتيجية التواصل في مقاطعة وكالة عامل الزكاة بنرانج في زيادة الوعي المجتمعي بالزكاة في مؤسسات الزكاة. يستخدم هذا البحث تصميم بحث المكتبة (مكتبة البحوث) وهو لدراسة ودراسة ودراسة مختلف الآداب (المراجع) التي ترتبط ارتباطاً وثيقاً بالمشكلة المراد مناقشتها ، والبحث الميداني (البحث الميداني) ، والكتاب يواصلون العمل في الحقل أو يتصرفون في المدرسة من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق ، من أجل الحصول على بيانات وتفسيرات واضحة. تشير نتائج هذه الدراسة إلى ما يلي: (١) أن فهم المجتمع الإسلامي في بينانغ ريجنسي ، بشكل عام ، لا يفهم حالياً معنى الزكاة ككل ، حيث يعرف الزكاة فقط حتى بعض فهم الزكاة عن طريق التخمين ، وهذه بالطبع مشكلة بالنسبة لهم ، تعمل الزكاة كخدمة اجتماعية يمكن أن توفر التوازن والازدهار والعدالة الاقتصادية للمسلمين ، وخاصة أولئك الذين يصنفون على أنهم فقراء. إذا أمكن استخدام الزكاة التي تمثل الإمكانيات الاقتصادية للمسلمين ، فيمكن بالطبع تمكين المسلمين الذين يصنفون على أنهم فقراء. (٢) استراتيجيات التواصل في الجهود التي يجب بذلها حتى يتسنى تحقيق فهم المجتمع لالتزام الزكاة من خلال تنفيذ المركزية والمستحقين بالطبع هناك تعاون جيد بين جميع

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Berbicara Islam dan budaya lokal, tentu merupakan pembahasan yang menarik, dimana Islam sebagai agama universal merupakan rahmat bagi semesta alam, dan dalam kehadirannya di muka bumi ini, Islam berbaur dengan budaya lokal (*local culture*), sehingga antara Islam dan budaya lokal pada suatu masyarakat tidak bisa dipisahkan, melainkan keduanya merupakan bagian yang saling mendukung. Islam sebagai agama yang diturunkan oleh Allah swt. untuk semua umat manusia telah memainkan peranannya di dalam mengisi kehidupan umat manusia di muka bumi ini. Kehadiran Islam di tengah-tengah masyarakat yang sudah memiliki budaya tersendiri, ternyata membuat Islam dengan budaya setempat mengalami akulturasi, yang pada akhirnya tata pelaksanaan ajaran Islam sangat beragam. Namun demikian, Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber hukum Islam tetap menjadi ujung tombak di dalam suatu masyarakat muslim, sehingga Islam begitu identik dengan keberagaman.

Memahami sistem kepercayaan suatu kelompok masyarakat merupakan hal penting baik untuk pengembangan ilmu pengetahuan maupun pengembangan secara menyeluruh, khususnya pada bidang kebudayaan, dapat dilihat pada peranan sistem kepercayaan dalam bentuk sikap individu dalam berperilaku. Kepercayaan dan orientasinya bertujuan sebagai pedoman tingkah laku bagi

seluruh masyarakat yang memahami serta meyakini kepercayaan tersebut dalam suatu wilayah.

Islam sejak kehadirannya di muka bumi ini, telah memainkan peranannya sebagai salah satu agama yang menjadi rahmat bagi semesta alam. Ini, tentunya membawa Islam sebagai bentuk ajaran agama yang mampu mengayomi keberagaman umat manusia di muka bumi ini. Islam sebagai agama universal sangat menghargai akan ada budaya yang ada pada suatu masyarakat, sehingga kehadiran Islam ditengah-tengah masyarakat tidak bertentangan, melainkan Islam dekat dengan kehidupan masyarakat, disinilah sebenarnya, bagaimana Islam mampu membuktikan dirinya sebagai ajaran yang fleksibel di dalam memahami kondisi kehidupan suatu masyarakat.

Islam yang ada di Indonesia merupakan hasil dari proses dakwah yang dilaksanakan secara cultural, sehingga Islam di Indonesia, mampu berkembang dan menyebar serta banyak dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia dalam waktu yang cukup singkat. Karena kehadiran Islam di Indonesia yang pada saat itu budaya local sudah dianut masyarakat Indonesia mampu masuk secara halus tanpa kekerasan, hal ini berkat dari ajaran Islam yang sangat menghargai akan pluralitas suatu masyarakat.

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki sikap dan perilaku yang berbeda-beda pada tataran tertentu (berbudaya), entah sebagai seorang person atau berada dalam sebuah komunitas sebagai sistem yang mengikat, menjadi sesuatu yang unik dan penting untuk dikaji lebih jauh. Kendati demikian, perbedaan ini adalah sebuah berkah bagi manusia dalam melihat dirinya, atau lazimnya dalam

antropologi filsafat dikatakan, manusia sebagai subjek sekaligus objek yang menjelaskan dirinya.

Budaya merupakan tradisi kehidupan yang berada di sekitar masyarakat, yang menjadi adat istiadat suatu daerah. Mengutip Rene Char, penyair asal Prancis, kebudayaan adalah warisan kita yang diturunkan tanpa surat wasiat, oleh karena itu kebudayaan adalah nasib, kemudian kita memanggulnya sebagai tugas.<sup>1</sup> Kebudayaan juga adalah kunci untuk memahami seorang individu sekalipun. Oleh karena itu, untuk memahami umat manusia, dakwah kita akan tersampaikan kepada mubalaginya maka harus mengetahui dan paham akan budayanya.

Indonesia merupakan negara yang terkenal karena penduduknya yang majemuk, yang terdiri dari beberapa suku, ras, etnis, budaya, tradisi, agama, bahasa dan lain-lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa Indonesia merupakan masyarakat multikultural. Sebagai sebuah negara, Indonesia adalah satu masyarakat.

Masyarakat muslim di negeri ini masih banyak terdapat orang-orang yang menjadikan kepercayaan warisan nenek moyang yang mereka namakan sebagai tradisi adat dan budaya yang perlu dipertahankan sebagai budaya bangsa. Namun, apabila ditelusuri lebih jauh ternyata Indonesia terdiri dari beratus-ratus suku bangsa dan tiap bangsa memiliki kebudayaan serta tradisi daerah masing-masing, tradisi yang diwarisi secara turun temurun dari nenek moyang.

Setiap masyarakat memiliki kepercayaan terhadap apa yang ada diluar dirinya sebagai sesuatu yang melampaui kekuatan mereka. Kekuatan semacam ini disebut juga dengan kekuatan supernatural, kekuatan adikodrati, kekuatan gaib

---

<sup>1</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h.22

dan lain sebagainya. Pada masyarakat tertentu, berbagai macam kejadian, seperti bencana alam, wabah penyakit yang menyerang masyarakat atau lahan pertanian dan berbagai macam kejadian lainnya diyakini bersumber dari kekuatan supernatural yang menghuni tempat-tempat tertentu disekitar mereka, sehingga untuk mencegah terjadinya masalah semacam itu, masyarakat membuat berbagai macam praktek ritual sebagai bentuk persembahan yang diarahkan pada sumber atau pemilik kekuatan tersebut. Selain itu, kepercayaan masyarakat akan kekuatan semacam ini membuat mereka melakukan berbagai macam permintaan demi keuntungan atau kesejahteraan dirinya.

Upacara adat tidak hanya menggambarkan sisi kehidupan masyarakat dengan maksud tertentu saja, misalnya, hanya dengan maksud ekonomi. Melainkan upacara adat dapat memuat berbagai macam aspek kehidupan masyarakat, baik itu sosial, ekonomi, politik, religi, dan lain sebagainya.

Masyarakat bugis memiliki beberapa tradisi yang masih membudaya di kalangan masyarakat awam yang masih punya kepercayaan animisme tentang hal-hal mistis dan adanya penguasa selain Tuhan, yang diturunkan oleh nenek moyangnya. Di antaranya tradisi *Mappano-pano* yang cenderung dilakukan oleh masyarakat bugis.

Kajian tradisi semakin marak dewasa ini, baik dalam hal praktik pelaksanaannya maupun tema-tema tradisi yang diangkat. Tradisi adalah suatu hal yang dekat dengan kehidupan masyarakat sosial. Tradisi lahir dan mengakar di kalangan masyarakat yang berkembang menjadi budaya berdasarkan masyarakatnya. Tradisi bagi masyarakat adalah suatu hal yang sangat sakral yang

dilaksanakan oleh masyarakat terdahulu dan dilanjutkan oleh generasi penerusnya sampai sekarang ini.<sup>2</sup>

Tradisi yang ada di Indonesia juga tidak lepas dari pengaruh budaya leluhurnya. Sebelum Islam datang ke Indonesia, masyarakat sudah mengenal agama Hindu dan Budha, bahkan sebelum kedua agama itu datang masyarakat sudah mengenal Animisme dan Dinamisme.

Penyiaran Islam erat kaitannya dengan budaya dan tradisi yang ada di masyarakat. Tradisi kebudayaan terdiri atas sistem gagasan, aktivitas dan hasil karya manusia. Oleh karena itu, tradisi Lanyer adalah seperangkat yang memberikan daya tahan kepada masyarakat Lanyer untuk tetap lestari.

Berbicara mengenai agama dan budaya maka dalam agama Islam sesungguhnya tidak menolak perkembangan kebudayaan dan tradisi dalam kehidupan masyarakat, sepanjang kebudayaan dan tradisi tersebut tidak bertentangan dengan jiwa dan norma-norma agama. Islam hanya menolak tradisi dan kebudayaan masyarakat yang mengandung unsur-unsur kepercayaan atau paham yang tidak sesuai dengan ajaran prinsipil Islam.

Hubungan Islam dan budaya menjadi sangat erat dan koheren antara keduanya, antara agama dan budaya tradisi yang ada menjadi suatu hal yang penting dalam menyiarkan agama Islam, sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Q.S An-Nahl /16:125.

---

<sup>2</sup> Soraya Rasyid, 2015, "Tradisi A'Rera Pada Masyarakat Petani di Desa Datara Kecamatan Tompobulu kabupaten Gowa( Suatu tinjauan sosial budaya", *Rihlah Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, Vol II no.1, h.59

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>3</sup>

Adapun adat dan tradisi yang ada di Lanyer sebagian besar masih dipengaruhi oleh tradisi-tradisi lama. Meskipun penduduk di Lanyer pada umumnya mayoritas penganut agama Islam. Namun, tradisi-tradisi lama tetap dilakukan oleh penduduk Lanyer. Memang ada beberapa adat dan tradisi masyarakat di Lanyer yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Masyarakat Lanyer yang memahami Islam secara kuat (*Kaffah*) tentunya dapat memilih dan memilah mana tradisi yang masih dapat dipertahankan tanpa harus bertentangan dengan ajaran Islam. Sementara masyarakat lanyer yang tidak memahami ajaran Islam yang cukup, lebih banyak memilih menjaga dan melestarikan warisan leluhur tersebut dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Macam-macam tradisi yang ada di Lanyer seperti tradisi pada waktu turun sawah, waktu panen, setelah panen, mereka masih melakukan upacara-upacara sesajian, baik yang berupa sedekah maupun perbuatan suci lainnya dengan berbagai macam jampi (mantra).

<sup>3</sup> Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 2013), h. 765

Salah satu tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat Lanyer adalah tradisi *Mappenre Ota*. Tradisi *Mappenre Ota* ini yaitu membawakan sesajen ke Bola Battoa di Larua Massepe Kabupaten Sidenreng Rappang minimal sekali setahun. Tradisi ini telah berlangsung lama dan sampai saat ini masih tetap dijaga kelestariannya oleh sebagian masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti terkhusus pada tradisi *Mappenre Ota* di Lanyer Kelurahan Galung Maloang Kota Parepare, juga melahirkan banyak pandangan dari banyak masyarakat setempat. Ada yang menganggap perbuatan itu adalah perbuatan syirik, ada juga yang menganggap bahwa tradisi tersebut harus tetap dipertahankan sebagai bentuk rasa syukur dan sebagai tolak bala. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji dan mendalami lebih jauh lagi tentang tradisi *Mappenre Ota* masyarakat Lanyer. Sehingga timbul ide untuk meneliti bagaimana komunikasi nilai Islam terhadap tradisi *Mappenre Ota* masyarakat Lanyer.

Pelaksanaan tradisi ini menimbulkan pelanggaran pada agama Islam yang bertentangan dengan beberapa ayat dan hadist, namun tak sedikit masyarakat bugis yang melupakan akan hal tersebut pada dewasa ini, oleh karena itu penulis mengangkat judul “Komunikasi Nilai Islam Terhadap Tradisi *Mappenre Ota* Pada Masyarakat Lanyer Kecamatan Bacukiki Kota Parepare” yang diyakini akan memberikan informasi bagi pembaca tentang tradisi pada masyarakat bugis.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus kajian penelitian merupakan tema sentral masalah yang dihadapi dalam penelitian tidak dapat dilaksanakan. Masalah merupakan suatu keadaan

yang bersumber dari hubungan dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang membingungkan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik membahas mengenai pandangan Islam terhadap tradisi masyarakat di Lanyer ditinjau dari sudut pandang adat dan tradisi yang ada di Lanyer melalui dakwah kultural. Bagaimana komunikasi nilai Islam di Lanyer, sejalan atau bertentangan dengan adat dan tradisi yang ada di Lanyer.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran dan makna tradisi *Mappenre Ota* di Lanyer?
2. Bagaimana komunikasi nilai Islam terhadap tradisi *Mappenre Ota* masyarakat di Lanyer ?
3. Bagaimana prinsip komunikasi nilai Islam terhadap tradisi *Mappenre Ota* masyarakat di Lanyer dan nilai Islam dapat berpengaruh terhadap masyarakat?

### D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Gambaran dan makna tradisi *Mappenre Ota* di Lanyer ?
- b. Komunikasi nilai Islam terhadap tradisi *Mappenre Ota* masyarakat di Lanyer?

- c. Prinsip komunikasi nilai Islam terhadap tradisi *Mappenre Ota* masyarakat di Lanyer sehingga masyarakat dapat terpengaruh nilai Islam.

## 2. Kegunaan Penelitian

### a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan manfaat bagi pendekatan dan teori yang digunakan dalam penelitian ini, adapun teori yang digunakan teori komunikasi antar budaya. Bagi penelitian yang relevan selanjutnya dapat dijadikan studi perbandingan dan dapat mengaplikasikan teori-teori yang berkaitan dengan budaya.

### b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan memperluas wawasan tentang pengetahuan yang berkaitan dengan adat dan tradisi pada komunikasi antar budaya dan agama bagi mahasiswa pascasarjana Komunikasi Penyiaran Islam.

## E. Garis Besar Isi Tesis

Hasil penelitian (tesis) akan dimuat dalam bentuk laporan yang terdiri dari lima bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Adapun garis besar isinya sebagai berikut:

Sebagaimana pada karya ilmiah lainnya tesis ini di mulai dengan bab pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan tentang hal-hal yang melatar belakangi diangkatnya judul ini. Setelah menjelaskan latar belakang masalah, fokus penelitian dan deskripsi fokus, penulis merumuskan beberapa permasalahan.

Masalah yang berkaitan dengan tujuan dan kegunaan penelitian juga penulis paparkan dalam bab ini. Untuk menghindari pengertian yang sifatnya *ambivalens*, penulis menjelaskan definisi istilah dan ruang lingkup penelitian. Selanjutnya, kajian pustaka; untuk memaparkan hasil bacaan penulis terhadap buku-buku atau hasil penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan masalah yang diteliti, serta kemungkinan adanya signifikansi dan kontribusi akademik. Sebagai penutup bab, penulis menguraikan garis besar isi tesis.

Pada bab kedua yakni Telaah Pustaka dan Landasan teori. Dalam bab ini diuraikan pada landasan teori yang mencakup Islam, Tradisi dan Kebudayaan tradisi pandangan Islam terhadap tradisi mappenre ota di Lanyer, selanjutnya kerangka teori penelitian yang dilakukan.

Bab ketiga, Metode Penelitian. Penulis menguraikan tentang jenis serta lokasi penelitian yang digunakan, yang disinkronkan dengan pendekatan yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya, subjek penelitian, mengenai sumber data yang diperoleh penulis di lapangan, baik itu berupa data primer (diperoleh langsung dari informan), maupun data sekunder (diperoleh dari dokumentasi yang telah ada serta hasil penelitian yang ditemukan secara tidak langsung). Begitu pula dengan instrumen penelitian diuraikan dalam bab ini serta teknik pengumpulan data, sedangkan pada bagian akhir bab ini penulis memaparkan metode pengolahan serta analisa data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab keempat, sebagai Hasil Penelitian dan Pembahasan. Penulis memaparkan deskripsi hasil penelitian di Lanyer Galung Maloang Kecamatan Bacukiki Kota Parepare. Selanjutnya sebagai penutup pada bab ini penulis

mengulas secara menyeluruh data yang diperoleh dengan menginterpretasikan dalam pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima, Penutup. Dalam bab ini, penulis menguraikan konklusi-konklusi dari hasil penelitian ini yang disertai rekomendasi sebagai implikasi dari sebuah penelitian.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya sebagai berikut:

Hasbi Yahya dengan penelitiannya yang berjudul: Tradisi *Menre' Bola Baru* Masyarakat Bugis di Desa Kampiri Kecamatan Citta Kabupaten Soppeng (Studi Terhadap Nilai Kearifan Lokal). Pascasarjana UIN Alauddin Makassar 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *menre' bola baru* merupakan sebuah kegiatan ritual adat dalam rangka memasuki rumah baru. Ritual ini dilaksanakan sebagai pengungkapan rasa syukur kepada sang pencipta atas berkat rahmat dan taufik-Nya. Upacara *menre' bola baru* dalam konteks ini dapat dilihat dari bentuk simbolik kehidupan manusia dan melalui upacara-upacara tersebut dapat diketahui makna simbolik upacara itu sendiri dan benda-benda serta lambang-lambang yang dipergunakan dalam upacara. Di dalam upacara sudah tercakup semua komponen yang mengikutinya. Manusia menciptakan cara berpikir simbolik dengan mencari makna dalam setiap kejadian yang dialami maupun yang dilihatnya. Sementara dalam sistem upacara tersebut saling terkait dengan simbol-simbol yang ditampilkan dalam rangkaian upacara yang tumbuh dari hasil interaksi manusia dengan lingkungan, baik alam maupun sosial dan digunakan dalam menginterpretasi kehidupan menurut latar belakang budaya

masyarakat yang bersangkutan, pengalaman dan pemahaaman disamping intelektual yang dimiliki oleh masyarakat yang bersangkutan.<sup>4</sup>

Penelitian Hasbi Yahya dengan penelitiannya yang berfokus pada Tradisi *Menre' Bola Baru* Masyarakat Bugis dan menganggap tradisi *menre' bola baru* merupakan sebuah kegiatan ritual adat, dan syukuran dalam rangka memasuki rumah baru. Sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus pada komunikasi nilai Islam pada tradisi *Mappenre Ota* yang merupakan tradisi turun temurun di rumpun keluarga besar Sibolata.

Agung Setiawan, yang berjudul: *Budaya Lokal Dalam Perspektif Agama: (Legitimasi Hukum Adat ('Urf) Dalam Islam)*, dalam Jurnal ESENSIA Vol. XIII No. 2 Juli 2012, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Hasil penelitian disimpulkan bahwa kearifan lokal yang ada dalam masyarakat merupakan sebuah adat/tradisi yang sudah mengakar kuat dan berpengaruh terhadap kehidupan keseharian masyarakat setempat. Islam dengan ajarannya yang bersifat rahmatan lil 'alamindan penuh toleransi memandang tradisi secara selektif. Tradisi akan senantiasa terpelihara dan dilestarikan selama sesuai dan tidak bertentangan dengan akidah. Bahkan tradisi/adat atau yang dikenal dengan istilah 'urf dapat menjadi salah satu dasar pengambilan hukum.<sup>5</sup>

Penelitian Agung Setiawan, lebih fokus pada Budaya Lokal Dalam Perspektif Agama, dan mengungkapkan bahwa kearifan lokal yang ada dalam

---

<sup>4</sup> Hasbi Yahya, "Tradisi *Menre' Bola Baru* Masyarakat Bugis di Desa Kampiri Kecamatan Citta Kabupaten Soppeng (Studi Terhadap Nilai Kearifan Lokal)". Dalam Jurnal Aqidah-Ta Vol. IV No. 2 Thn. 2018. UIN Alauddin Makassar.

<sup>5</sup> Agung Setiawan, "Budaya Lokal Dalam Perspektif Agama: (Legitimasi Hukum Adat ('Urf) Dalam Islam)", dalam Jurnal ESENSIA Vol. XIII No. 2 Juli 2012, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. h. 204.

masyarakat merupakan sebuah adat/tradisi yang sudah mengakar kuat dan berpengaruh terhadap kehidupan keseharian masyarakat setempat. Sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus pada komunikasi nilai Islam pada tradisi *Mappenre Ota* yang merupakan tradisi turun temurun di rumpun keluarga besar Sibolata.

Laode Monto Bauto, dalam penelitian yang berjudul *Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)*. Universitas Haluleo Kendari. 2014. JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Volume 23, No. 2, Edisi Desember 2014. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Agama, budaya dan masyarakat saling berkaitan dan dibuktikan dengan pengetahuan agama yang meliputi penulisan sejarah dan figur nabi dalam mengubah kehidupan sosial. Argumentasi rasional tentang arti dan hakikat kehidupan, tentang Tuhan dan kesadaran akan kematian menimbulkan relegi, dan sila Ketuhanan Yang Maha Esa sampai pada pengalaman agamanya para tasauf. Keragaman budaya atau “*cultural diversity*” adalah keniscayaan yang ada di bumi Indonesia yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Dengan keanekaragaman kebudayaan Indonesia dapat dikatakan memiliki keunggulan dibandingkan dengan negara lain, di mana Indonesia mampu menghasilkan potret kebudayaan yang lengkap dan bervariasi.<sup>6</sup>

Penelitian Laode Monto Bauto, tentang *Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia*, menyimpulkan bahwa Agama, budaya dan masyarakat saling berkaitan dan dibuktikan dengan

---

<sup>6</sup> Laode Monto Bauto, “Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)” dalam JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Volume 23, No. 2, Edisi Desember 2014

pengetahuan agama yang meliputi penulisan sejarah dan figur nabi dalam mengubah kehidupan sosial. Sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus pada komunikasi nilai Islam pada tradisi *Mappenre Ota* yang merupakan tradisi turun temurun di rumpun keluarga besar Sibolata.

Hasse J, *Konformitas Islam dan Adat (Potret Fanatisme keagamaan di kalangan muslim Bugis)*.<sup>7</sup> Penelitian difokuskan pada bagaimana bentuk kompromi antara Islam dan adat dalam kehidupan komunitas muslim bugis. Dalam kehidupan muslim di Bugis masih banyak diwarnai oleh praktek-praktek keagamaan yang cenderung menghubungkan bahkan menggabungkan Islam dengan adat. Praktik-praktik ibadah yang tetap pada format animism dan dinamisme masih banyak ditemukan di tengah masyarakat muslim bugis. Pada kondisi ini, salah satu cara untuk menghindari benturan di tengah masyarakat adalah berupaya menyelaraskan keduanya meskipun cenderung meninggalkan nilai-nilai Islam. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa dakwah Islam masih belum tuntas.

Penelitian Hasse J, tentang *Konformitas Islam dan Adat*, lebih difokuskan pada bagaimana bentuk kompromi antara Islam dan adat dalam kehidupan komunitas muslim Bugis. Sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus pada komunikasi nilai Islam pada tradisi *Mappenre Ota* yang merupakan tradisi turun temurun di rumpun keluarga besar Sibolata.

---

<sup>7</sup> Hasse J, “Konformitas Islam dan Adat (Potret Fanatisme keagamaan di kalangan muslim Bugis)” dalam *Jurnal Jabal Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan dan Hukum*, Vol 3 Nomor 1, Juli. Jayapura: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Al-Fatah Jayapura-Papua, 2014

Ismail Suardi Wakke, *Islam dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama dalam Masyarakat Bugis*. Penelitian ini mengkaji interaksi antara Islam dan adat di masyarakat Bugis dalam tinjauan akulturasi budaya. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada sinergi antara keteguhan dalam adat dengan ketaatan beragama.<sup>8</sup>

Ismail Suardi Wakke, tentang Islam dan Adat, lebih fokus pada interaksi antara Islam dan adat masyarakat Bugis. Sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus pada komunikasi nilai Islam pada tradisi *Mappenre Ota* yang merupakan tradisi turun temurun di rumpun keluarga besar Sibolata.

## B. Landasan Teori

### 1. Komunikasi Nilai Islam

Menurut Harold Lasswell dalam karyanya "*The Structure and Function of Communication in Society*". yang dikutip Riswandi, komunikasi merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa, mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa, dan dengan akibat apa atau hasil apa (*Who says what, in which channel, to whom, with what effect*).<sup>9</sup> yang jika dijabarkan sebagai berikut:

- a. *Who* (komunikator): Pihak penyampai pesan atau sumber.
- b. *Says what* (pesan): Pernyataan yang didukung oleh lambang-lambang.
- c. *In which channel* (media): Sarana yang mendukung pesan yang disampaikan.

---

<sup>8</sup> Ismail Suardi Wakke, "Islam dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama dalam Masyarakat Bugis" dalam *Jurnal Analisis* Vol 13, No. 1, Juni 2013, IAIN Raden Intan Lampung, h. 27-56

<sup>9</sup> Riswandi, *Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 2

- d. *To whom* (komunikan): Pihak penerima pesan.
- e. *With what effect* (efek yang timbul): Suatu dampak yang timbul sebagai pengaruh dari pesan yang disampaikan.

Komunikasi menurut Laswell yang telah dikemukakan tersebut, menjelaskan bahwa proses komunikasi hanya bisa terjadi jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya bisa terjadi jika didukung dengan sumber, pesan, media, penerima, dan efek. Unsur-unsur ini bisa juga disebut komponen komunikasi.

Definisi-definisi yang dikemukakan di atas belum mewakili semua definisi komunikasi yang telah dibuat oleh banyak pakar, namun sedikit banyaknya telah dapat diperoleh gambaran seperti yang dikemukakan oleh Shannon dan Weaver bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja, tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahas verbal, tetapi juga hal ekspresi, muka, lukisan, seni dan teknologi.

Komunikasi terdapat beberapa unsur yang merupakan syarat ataupun ketentuan, unsur-unsur tersebut adalah pengirim pesan (komunikator), penerima pesan (komunikan), pesan, saluran komunikasi dan media komunikasi, efek komunikasi, umpan balik (*feedback*).

- 1) Pengirim pesan (komunikator) adalah individu manusia ataupun kelompok yang berperan untuk menyampaikan informasi dengan keahliannya untuk mewujudkan motif komunikasinya.

- 2) Penerima pesan (komunikan) adalah orang yang berkaitan dengan komunikator, sebagai penerima informasi/pesan yang disampaikan oleh komunikator.
- 3) Pesan adalah suatu gagasan yang dinyatakan oleh komunikator kepada komunikan, bisa gagasan dalam bentuk verbal maupun non verbal.
- 4) Saluran dan media komunikasi adalah tempat ataupun jalan yang digunakan sebagai penyalur pesan dari komunikator kepada komunikan. Hal ini dapat dilakukan dengan dua jalan, yaitu: tanpa media yang berlangsung secara tatap muka (*face to face*), dan menggunakan media komunikasi seperti telepon, internet radio, televisi, majalah dan surat kabar.
- 5) Efek komunikasi adalah pengaruh yang ditimbulkan akibat pesan yang disampaikan komunikator dalam komunikannya. Hal ini dapat menimbulkan tiga pengaruh dalam diri komunikan, pertama kognitif (seseorang jadi tahu tentang sesuatu), afektif (sikap seseorang terbrntuk, misalnya setuju/tidak setuju terhadap sesuatu), dan konatif (tingkah laku yang membuat seseorang bertindak sesuatu).
- 6) Umpan balik (*feedback*) adalah reaksi komunikan terhadap suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator. Dalam komunikasi dinamis antara komunikator dan komunikan terus-menerus selalu bertukar peran.<sup>10</sup>

Komunikasi dipahami sebagai proses pengiriman informasi yang saling memahami sehingga terbentuk gagasan, ide, opini, dan perilaku yang diinginkan. Pemahaman ini sejalan dengan pengertian komunikasi yang disampaikan oleh

---

<sup>10</sup>Dani Vardiansyah, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014), h. 28

Carl I. Hovland dalam karyanya “*Social Communication*” yang memunculkan istilah “*Science of Communication*” yang ia definisikan sebagai “suatu upaya sistematis untuk merumuskan dengan cara yang setepat-tepatnya asas-asas penyebaran informasi serta pembentukan opini dan sikap”.<sup>11</sup> Pemahaman komunikasi seperti yang dikemukakan di atas dan beberapa definisi lain, menunjukkan bahwa komunikasi yang ada di Barat atau komunikasi non-islami cenderung mengabaikan nilai atau etika sehingga perubahan dari proses komunikasi hanya bersifat alamiah. Padahal etika merupakan unsur yang amat penting untuk mengarahkan dan membimbing para pelaku dalam mensukseskan proses komunikasi. Oleh karena itu, Islam melihat kelemahan ini menjadi titik masuk untuk mengembangkan ilmu komunikasi islamA. Muis juga mengakui bahwa perbedaan antara komunikasi Islam dengan komunikasi non-Islami terletak pada etika yang berlandaskan pada al-Qur’an dan al-Hadis.<sup>12</sup>

Sementara ilmu komunikasi Islam, pengertiannya lebih menunjukkan pada penyampaian informasi saja, tidak melibatkan proses internalisasi dan transformasi. Kalau pun terjadi internalisasi dan transformasi lebih disebabkan karena adanya proses komunikasi. Artinya, internalisasi dan transformasi merupakan tujuan yang hendak dicapai dalam proses komunikasi.

---

<sup>11</sup> Onong Uchjana Effendy, Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi, (Bandung: Citra Aditya Bakti. 2014), h. 13

<sup>12</sup> A. Muis, *Komunikasi Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 34

Komunikasi nilai Islam, menurut Hamid Mowlana yang dikutip Ahmad Basit, dibangun atas lima prinsip utama yaitu, tauhid, *amar ma'ruf nahi munkar*, ummah, taqwa dan amanah.<sup>13</sup> Selanjutnya akan diuraikan sebagai berikut:

Pertama, prinsip tauhid. Berdasarkan prinsip tauhid ini, seluruh kegiatan dan etika dalam komunikasi Islam akan jelas arahnya. Segala bentuk kegiatan yang dapat merusak aqidah umat Islam hendaknya ditolak. Dalam hal ini fungsi dari komunikasi Islam adalah mengarahkan atau menyampaikan kepada manusia agar dirinya terbebas dari segala macam berhala yang membelenggu mereka, menghindari ketergantungan dengan orang lain, dan memotivasi untuk mempersiapkan diri menuju masa depan yang lebih baik. Kemudian, media masa islam juga diarahkan untuk menebarkan nilai-nilai kebaikan Islam dalam konteks universal sehingga ajaran islam bisa diterima oleh semua manusia.

Kepercayaan yang mendasari ritual ini disebabkan rasa takut akan bahaya-bahaya bila tidak melaksanakan ritual dan dianggap sebagai pelanggaran adat. Sebab ritual ini merupakan adat-istiadat yang dilakukan secara turun-temurun hingga sampai sekarang walaupun zaman telah canggih. Selain itu, ritual dilaksanakan dengan tujuan untuk menolak atau menahan dari gangguan makhluk halus dan juga untuk kebaikan dan keselamatan di kemudian hari.

Kedua, prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*. Dalam konteks komunikasi Islam, prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* dapat dijadikan pegangan oleh para pekerja komunikasi Islam. Para pegiat media massa contohnya, mereka tidak hanya menjadikan media massa sebagai lahan untuk bisnis dan media hiburan,

---

<sup>13</sup>Ahmad Basit. "Konstruksi Komunikasi Islam". dalam [ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php > JPA](http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/JPA), Vol. 17 No. 1, Januari – Juni 2016.

tetapi memiliki tanggung jawab sosial untuk membangun individu dan masyarakat yang lebih Islami.

Proses penyerahan sesaji yang dipersembahkan kepada sesuatu. Hal ini tidak sejalan dengan aqidah Islam yang termaktub dalam al-Qur'an dan Hadis. Dalam aqidah Islam, mempersembahkan ibadah ini kepada selain Allah swt. baik itu jin, makhluk halus ataupun manusia dengan tujuan mendekati diri kepadanya adalah perbuatan dosa yang sangat besar. Bahkan perbuatan tersebut merupakan perbuatan syirik besar yang biasa menyebabkan pelakunya keluar dari Agama Islam (menjadi kafir).

Allah swt. Berfirman dalam QS al-Baqarah/2: 173 sebagai berikut:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنْ أَضْطُرَّ  
غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. tetapi Barangsiapa dalam Keadaan terpaksa (memakannya) sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>14</sup>

Berdasarkan ayat tersebut menunjukkan ancaman besar bagi orang yang menyembelih (berkurban) untuk selain-Nya, dengan laknat Allah saw. yaitu dijauhkan dari rahmat-Nya. Karena perbuatan ini termasuk dosa yang sangat besar, bahkan termasuk perbuatan syirik kepada Allah sat., sehingga pelakunya pantas untuk mendapatkan laknat Allah swt. dan dijauhkan dari rahmat-Nya. Anggapan orang terhadap penghuni dunia ini yang berupa makhluk yang tidak terlihat oleh

<sup>14</sup> Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 2013), h. 376

mata yaitu jin berbeda-beda. Ada yang sangat berlebih-lebihan dalam kepercayaannya dan ada yang sama sekali tidak mempercayainya. Orang yang sangat percaya dan berlebih-lebihan mengkaitkan segala persoalan yang terkecil sampai terbesar dengan makhluk halus tersebut. Seolah-olah jin dan setan ada di atas kepalanya, di tengah pintu, tiang pusat rumah, dan lain sebagainya, seakan-akan makhluk halus itulah yang menguasai dan mengatur dunia ini.

Islam datang dan menetapkan adanya makhluk jin dan alam kehidupan mereka dan kemampuan manusia untuk menghadirkan mereka, yang semuanya tercatat dalam berita dari abad ke abad sampai sekarang. Sebenarnya orang yang mengatakan dapat mendatangkan roh-roh bukan roh didatangkan tetapi jin.

Anggapan bahwa jin memiliki kekuasaan di dunia sampai penghunian rumah, yang bila tidak menyembelih hewan kurban pasti akan mengganggu, keyakinan seperti itu tidak pernah ada dalam ajaran Islam. Mengenai sesuatu yang gaib, bila tidak ada petunjuk dari Nabi, maka hal itu tidak perlu diyakini. Menyembelih kurban memang ada dalam ajaran Islam, yaitu pada hari-hari yang ditentukan. Menyembah atau memperhambahkan diri kepada sesuatu merupakan perbuatan syirik dan syirik merupakan dosa yang amat besar dalam aqidah Islam.

Segi hukum, syirik terbagi atas dua yakni syirik besar dan syirik kecil. Syirik besar ialah syirik di dalam bidang keyakinan, yaitu meyakini bahwa ada Tuhan selain Allah dan menyekutukan Allah dengan makhluk ciptaan-Nya. Syirik kecil ialah mempersekutukan Allah dalam tujuan suatu perbuatan, misalnya riya'. Syirik adalah dosa yang paling besar. Orang-orang musyrik adalah seburuk-

buruknya makhluk seperti yang dijelaskan dalam QS al-Bayyinah/98:6 adalah sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ  
شُرُّ الْبَرِيَّةِ

Terjemahan:

Sesungguhnya orang-orang yang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk.<sup>15</sup>

Setelah diketahui tentang aqidah Islam dan sendi-sendi kebenaran dalam diri seorang muslim, maka aqidah merupakan keyakinan seorang terhadap sesuatu kebenaran dan iman. Semakin tinggi aqidah seorang, maka semakin mengarahkan pada perbuatan baik yang sesuai dengan ajaran Islam. Jika kita melihat ritual-ritual tersebut dalam kacamata Islam, maka secara tidak langsung akan mengarah kepada perbuatan syirik.

Syirik itu merupakan dosa yang amat besar, jadi kita sebagai kaum muslim janganlah dekati yang namanya syirik, baik itu syirik kecil maupun syirik besar. Akan tetapi Allah akan selalu mengampuni hambanya selama ia bertaubat dengan sungguh-sungguh dan tidak akan mengulangi perbuatannya. Maka dalam ritual mappenre ota, tidak mengapa mengadakan sebuah ritual adat dengan mengundang kerabat dan tetangga untuk makan. Tidak boleh memohon kepada kekuatan gaib yang berada di dalam rumah, tetapi memohonlah kepada Allah swt.

Ketiga, prinsip ummah. Ummah sebagai organisasi sosial menekankan pada kebersamaan dan kolektivitas yang berdasarkan kepada ajaran-ajaran islam. Selanjutnya, kontrak sosial antar anggota dan pemimpin menjadi basis utam a

<sup>15</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, h. 1084.

ummah. Kontrak sosial dibentuk tidak berdasarkan pada kehendak bebas atau pada pilihan bebas, tetapi berdasarkan pada aturan-aturan yang dikehendaki Allah. Untuk menjaga keharmonisan dan kesatuan ummah, maka diperlukan komunikasi Islam. Fungsi komunikasi Islam dalam hal ini bertujuan agar hubungan antara individu, masyarakat, dan Tuhan bisa berjalan dengan baik.

Penelitian ini bisa menjadi arahan agar masyarakat lebih berhati-hati dalam melaksanakan ritual adat. Diharapkan agar kiranya dalam pelaksanaan ritual adat yang berbaur animistis dan bias mengacu kepada memusyrikan agar kiranya dihindari. beribadah harus ada contohnya dari Rasulullah, kalau tidak acara tersebut menjadi syirik. Adapun jika tradisi itu disertai dengan keyakinan bahwa tradisi itu bisa mencegah kemungkaran jin, maka mengerjakan amalan ini tidak boleh, karena itu adalah kesyirikan dan keyakinan yang rusak.

Keempat, prinsip taqwa. Jika pengetahuan teknis, kemampuan manajerial, keterampilan komunikasi, dan sebagainya tidak diikat dengan sifat taqwa yang ada pada dirinya, maka kemampuan-kemampuan tersebut kurang mendapatkan legitimasi yang kuat. Bisa jadi satu waktu, pelaku tersebut akan menyimpangkan pesan-pesan komunikasi kepada hal-hal yang melanggar ajaran Islam. jika pelaku komunikasi dibekali oleh prinsip taqwa, insya Allah mereka akan terbimbing ke dalam jalan kebenaran dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Islam menganggap tradisi seperti *Mappenre Ota* dan lain-lain, bertentangan dengan ajaran agama Islam karna tidak adanya alasan atau perintah yang mendasar untuk melakukan tradisi itu, dan Islam menginginkan agar umat manusia ini jauh dan terhindar dari hal hal yang tidak bermanfaat dan membawa

mudarat di dalam kehidupannya, sehingga Islam perlu meluruskan dan membimbing kebudayaan yang berkembang di masyarakat menuju kebudayaan yang beradab dan berkemajuan serta mempertinggi derajat kemanusiaan.

Allah Swt. memerintahkan kepada kita untuk berIslam secara kaffah yaitu secara batin dan dzahir. Seorang muslim tidak mencukupkan dirinya pada aspek ibadah, tetapi lalai pada persoalan akidah, pun demikian pula sebaliknya memahami akidah tetapi lalai dari sisi ibadah. Seorang muslim juga tidak boleh lalai dalam memperhatikan akhlakunya kepada Allah dan pada sesama manusia. Akhlak kepada Allah inilah yang dibuktikan dengan sikap menerima, mentaati syariat Allah dan Sunnah Rasulullah saw. Jika hal ini bisa teraktualisasi pada diri seorang muslim maka tidak akan kita temukan lagi sikap menolak pada syariat baik yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Islam datang dengan seperangkat norma syara' yang mengatur kehidupan muamalah yang harus dipatuhi umat Islam sebagai konskuensi dari keimanannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Sebagian dari adat lama itu ada yang selaras dan ada yang bertentangan dengan hukum syara' yang datang kemudian. Adat yang bertentangan itu dengan sendirinya tidak mungkin dilaksanakan oleh umat Islam secara bersamaan dengan hukum syara'. Pertemuan antara adat dan syari'at tersebut terjadilah perbenturan, penyerapan dan pembauran antara keduanya. Dalam hal ini yang diutamakan adalah proses penyeleksian adat yang dipandang masih diperlukan untuk dilaksanakan.

Prinsip amanah. Kesadaran tentang adanya amanah yang diberikan kepada manusia menjadi dasar penting dalam komunikasi islam. Seorang yang

melakukan proses komunikasi atau melakukan pekerjaan komunikasi akan bertindak hati-hati dan penuh perhitungan manakala menyadari bahwa seluruh aktivitas yang dilakukannya merupakan amanah yang diberikan Allah kepadanya. Kemudian, seorang yang diberikan amanah juga adalah seorang yang memiliki kemampuan dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dengan baik.

Adapun objek material, ilmu komunikasi Islam adalah mengkaji aktivitas manusia. Manusia yang dikaji dalam ilmu komunikasi Islam tentunya manusia yang ada dalam perspektif Islam. Di dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling sempurna (QS. 95:4). Kesempurnaan manusia bukan hanya dalam bentuk fisik saja, tetapi manusia juga diberikan kelebihan dalam unsur rohaniyah, seperti adanya nafsu, hati, akal, jiwa, dan ruh. Dengan kesempurnaan tersebut, manusia dapat menjalankan fungsi sebagai khalifah dan hamba Allah swt.

Aktivitas dakwah pada awalnya hanyalah merupakan tugas sederhana yakni kewajiban untuk menyampaikan apa yang diterima dari Rasulullah saw. Sejalan dengan perputaran masa dan pergantian waktu, perkembangan masyarakat yang semakin meningkat, tuntutan yang semakin beragam, membuat dakwah dituntut untuk dilakukan secara modern. Untuk itu diperlukan sekelompok orang yang secara terus-menerus mengkaji, meneliti dan meningkatkan aktivitas dakwah secara professional.

Dalam konteks komunikasi, manusia dalam perspektif Islam adalah manusia yang mampu berkomunikasi dengan dirinya, sesama manusia, dengan alam semesta dan bahkan bisa berkomunikasi dengan Tuhan. Melalui panca indra,

akal, dan hati, manusia mampu melakukan berbagai komunikasi yang diperlukan untuk memudahkan manusia dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, ilmu komunikasi Islam ketika mengkaji komunikasi manusia tidak hanya terbatas pada komunikasi yang bersifat horisontal saja, tetapi diperlukan juga kajian komunikasi yang bersifat vertikal. Inilah yang membedakan komunikasi Islam dengan komunikasi yang ada di Barat.

Ajaran Islam adalah dimaksudkan untuk seluruh umat manusia, karena Nabi Muhammad Saw. adalah utusan Tuhan untuk seluruh umat manusia. Ini berarti bahwa ajaran Islam itu berlaku bagi seluruh manusia yang ada di muka bumi ini tidak hanya tertentu pada bangsa Arab saja, namun juga kepada seluruh bangsa dalam tingkatan yang sama. Jadi jelas bahwasanya nilai-nilai ajaran Islam yang universal adalah dapat berlaku disembarang waktu dan tempat dan sah untuk semua golongan atau kelompok manusia, tidak bisa dibatasi oleh suatu formalisme, seperti formalisme “menghadap ke timur atau ke barat” (yakni, formalisme ritualistik pada umumnya). Islam sebagai agama merupakan produk Allah Swt yang mencakup syari’ah dan fiqih dimana keduanya tersebut sama-sama bersumber dari al-Qur’an dan al-Hadits. Syari’ah dan fiqh yang diajarkan Islam telah memainkan peranannya di dalam mengisi kehidupan umat manusia di muka bumi ini. Syari’ah mencerminkan Islam sebagai agama sedangkan fiqh mencerminkan Islam sebagai budaya.<sup>16</sup>

Islam di berbagai belahan dunia pernah mengalami puncak kejayaan peradaban, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa di beberapa tempat lain, Islam

---

<sup>16</sup> Syarifuddin Jurdi, *Sejarah Wahdah Islam: Sebuah Geliat Ormas Islam di Era Transisi* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), h. 6

justru mengalami kemunduran dan bahkan tenggelam ditelan oleh perubahan zaman. Dinamika Islam dalam sejarah peradaban umat manusia dengan demikian sangat ditentukan oleh pergumulan sosial yang pada akhirnya akan sangat berpengaruh dalam memberi warna, corak, dan karakter Islam.<sup>17</sup> Jika menilik sejarah awal perkembangan Islam di Indonesia, ajaran-ajaran Islam yang hadir telah banyak menerima akomodasi budaya lokal.<sup>18</sup>

Islam sebagai agama memang banyak memberikan norma-norma aturan tentang kehidupan dibandingkan dengan agama-agama lain yang datang sebelumnya. Bila dilihat hubungan antara Islam dengan budaya, paling tidak adadua hal yang perlu diperjelas: Islam sebagai konsepsi sosial budaya, dan Islam sebagai realitas budaya. Islam sebagai konsepsi budaya ini oleh para ahli sering disebut dengan *great tradition* (tradisi besar), sedangkan Islam sebagai realitas budaya disebut dengan *little tradition* (tradisi kecil) atau *local tradition* (tradisi lokal) atau juga *Islamicate*, bidang-bidang yang “Islamik”, yang dipengaruhi Islam.<sup>19</sup>

Tradisi besar (Islam) adalah doktrin-doktrin original Islam yang permanen, atau setidaknya merupakan interpretasi yang melekat ketat pada ajaran dasar. Dalam ruang yang lebih kecil doktrin ini tercakup dalam konsepsi keimanan dan syariah-hukum Islam yang menjadi inspirasi pola pikir dan pola bertindak umat

---

<sup>17</sup> Moeslim Abdurrahman, *Ber-Islam Secara Kultural: Islam Sebagai Kritik Sosial...*, h. 152

<sup>18</sup> Syarifuddin Jurdi, *Sejarah Wahdah Islam: Sebuah Geliat Ormas Islam di Era Transisi ...*, h. 8.

<sup>19</sup> Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam* (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 13.

Islam. Tradisi kecil (tradisi lokal, *Islamicate*) adalah *real of influence* kawasan-kawasan yang berada di bawah pengaruh Islam (*great tradition*). Tradisi lokal ini mencakup unsur-unsur yang terkandung di dalam pengertian budaya yang meliputi konsep atau norma, aktivitas serta tindakan manusia, dan berupa karya-karya yang dihasilkan masyarakat. Membicarakan Islam, lebih khusus lagi tentang warna, corak, dan karakter Islam di dalam dinamika ruang dan waktu tertentu pada hakekatnya adalah berbicara tentang bagaimana Islam direproduksi oleh lingkungan sosialnya.<sup>20</sup>

Kenyataan membuktikan bahwa dari berbagai hasil penelitian yang dilakukan banyak pakar, ditemukan berbagai corak dan karakter Islam pada berbagai tempat dengan berbagai macam coraknya. Clifford Geertz menemukan perbedaan corak Islam Maroko yang puritanis dan Islam Indonesia yang sinkretis. Lebih lanjut Geertz secara lebih khusus lagi membagi dalam beberapa varian yaitu, Abangan, Santri, dan Priyayi.<sup>21</sup>

Islam dengan risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. adalah agama yang mengandung pengertian yang mendasar. Agama Islam bukanlah hanya milik pembawanya yang bersifat individual ataupun milik dan diperuntukkan suatu golongan atau negara tertentu. Islam adalah agama universal yang merupakan wujud realisasi dari konsep “*Rahmatan lil Alamin*” (rahmat bagi seluruh umat).

---

<sup>20</sup> Moeslim Abdurrahman, *Ber-Islam Secara Kultural: Islam Sebagai Kritik Sosial...*, h. 155

<sup>21</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, ter. Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jaya, 2011), h. 6.

## 2. Tradisi *Mappenre Ota*

### a. Tradisi

Kata tradisi berasal dari bahasa Latin *tradere* atau *traderer* yang secara harfiah berarti mengirimkan, menyerahkan, memberi untuk diamankan. Tradisi adalah suatu ide, keyakinan atau perilaku dari suatu masa yang lalu yang diturunkan secara simbolis dengan makna tertentu kepada suatu kelompok atau masyarakat.<sup>22</sup> Shils mengemukakan bahwa pada dasarnya suatu pola perilaku dapat disebut sebagai tradisi apabila telah berlangsung secara berkelanjutan sekurang-kurangnya sepanjang tiga generasi dengan kurang lebih menggunakan kaidah yang sama.<sup>23</sup>

Pewarisan terus-menerus atas tradisi melalui proses yang panjang serta membentuk adat-istiadat (*customs*), yang kemudian dinyatakan dalam bentuk pengetahuan praktis, kepercayaan atau religiusitas, dan nilai-nilai sosial. Taraf berpikir mistis, memandang tradisi sebagai kebenaran tetap, abadi dan tidak mudah berubah karena bersifat memaksa. Sedangkan masyarakat modern, menganggap mitos sebagai rangkaian peristiwa atau cerita yang menghibur karena dalam masyarakat modern cenderung mengedepankan konsep inovasi yang didukung oleh aspirasi, rasionalitas, dan *achievement motivation* yang tinggi.<sup>24</sup> Pada pola pikir yang seperti inilah tradisi mengalami berbagai bentuk perubahan makna maupun tampilannya.

---

<sup>22</sup> Alo Liliweri, *Sosiologi & Komunikasi Organisasi* (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), h. 34

<sup>23</sup> Edy Sedyawati, *Kebudayaan di Nusantara: dari Keris, Tor-tor sampai Industri Budaya*, (Penerbit Komunitas Bambu, 2014), h. 259

<sup>24</sup> Sujarwa, *Ilmu Sosial dan Budaya dasar-Manusia dan Fenomena Sosial budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) , h. 192-193

Tradisi adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat, baik yang menjadi adat kebiasaan, atau yang diasimilasikan dengan ritual adat atau agama. Atau dalam pengertian yang lain, sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Biasanya tradisi ini berlaku secara turun-temurun baik melalui informasi lisan berupa cerita, atau informasi tulisan berupa kitab-kitab kuno atau juga yang terdapat pada catatan prasasti-prasasti. Tradisi merupakan sebuah persoalan dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana tradisi tersebut terbentuk. Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh Muhaimin tentang istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampai doktrin dan praktek tersebut.<sup>25</sup>

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini ada belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.<sup>26</sup> Dari pemahaman tersebut maka apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan

---

<sup>25</sup> Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terj . Suganda (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2011), h. 11.

<sup>26</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2011), h. 69

sebagai “tradisi” yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan.

Tradisi hanyalah alat untuk hidup untuk melayani manusia yang hidup, dan diciptakan untuk kepentingan hidupnya. Maka tradisi juga bisa dikembangkan sesuai dengan kehidupan masa kini. Untuk itu manusia sebagai makhluk sosial pewaris kebudayaan selalu dituntut untuk selalu mengadakan perubahan-perubahan terhadap tradisi, membenahi yang dirasa tidak sesuai dengan masa kini.<sup>27</sup>

Memahami tradisi tentu kita mungkin banyak melihat betapa banyak tradisi yang dikemas dalam nuansa Islami yang memberikan kesusahan dan tekanan pada masyarakat, walaupun masyarakat saat ini sudah tidak sadar akan tekanan yang dilakukan tradisi tersebut. Tapi dari sisi lain tradisi itu memberi juga manfaat kepada masyarakat demi berlangsungnya tatanan ritual yang diwariskan secara turun temurun.<sup>28</sup> Tradisi sering kali diungkapkan melalui bagaimana cara mewariskan pemikiran, kebiasaan, kepercayaan, kesenian, tarian dari generasi ke generasi. Seperti sebuah seni tari yang dikenal sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia dalam masyarakat yang penuh makna.

Tradisi mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai macam kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan-kekuatan di dalam

<sup>27</sup> Sujanto, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2001), h. 9.

<sup>28</sup> Bambang Pranowo, *Islam Factual dan Tradisi dan relasi Kuasa* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2011), h.3

masyarakat itu sendiri tidak selalu baik baginya, selain itu masyarakat juga memerlukan kepuasan, baik dibidang spiritual maupun materil. Kebutuhan manusia di atas sebgaiian besar dipenuhi sebagian besar oleh kebudayaan dan tradisi yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Dikatakan sebagian besar karena kebudayaan dan tradisi sebagai hasil cipta oleh mereka sendiri terbatas juga dalam memenuhi semua kebutuhan hidup mereka.<sup>29</sup>

Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin saja akan lenyap jika benda material dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan. Tradisi mungkin saja muncul kembali ketika lama terpendam. Tradisi lahir dengan dua cara yaitu: pertama, muncul melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tak diharapkan kemunculannya karena melibatkan masyarakat banyak.

Karena suatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik perhatian, kecintaan dan kekaguman yang kemudian disebarakan melalui berbagai cara, sikap-sikap tersebut berubah dalam bentuk upacara, penelitian dan kebugaran kembali peninggalan purbakala serta manfsirkan ulang keyakinan lama. Kemudian muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Dianggap suatu tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh dan berkuasa.

Fungsi tradisi menurut Shils' manusia tidak bisa hidup tanpa tradisi meski mereka merasa tidak puas dengan tradisi mereka. Maka Shils' menegaskan bahwa tradisi berfungsi sebagai berikut:

---

<sup>29</sup> Soerjono Soekanto, dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h.155.

- a. Dalam bahasa *klisse* tradisi berfungsi sebagai kebijakan turun temurun, tempatnya di dalam kesadaran kita, keyakinan, norma dan nilai yang kita anut kini ada dalam benda yang diciptakan di masa lalu.
- b. Memberikan legitimasi dalam pandangan hidup, dan aturan yang telah mereka sepakati dalam masa lalu yang mapu mengikat para anggota atau penganutnya sehingga ketika mereka melanggar mereka akan dikenakan sebuah sanksi yang telah berlaku dalam aturan masyarakat.
- c. Tradisi sebagai penyedia *fragmen* warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi yang seperti suatu gagasan dan material yang bisa dipergunakan orang dalam tindakan saat ini dan untuk membangun masa depan dengan dasar pengalaman masa lalu. Misalnya adalah peran yang harus diteladani seperti tradisi kepahlawanan, kepemimpinan karismatis dan lain sebagainya.
- d. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok, tradisi daerah, kota dan komunitas local yang sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.
- e. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern.
- f. Ritual adat berhubungan dengan sistem ritus atau upacara keagamaan. Ritual dari kata *ritus*: ialah upacara yang bersifat penyembahan kepada dewa-dewa, nenek moyang, ritus-ritus pemakaman dan sebagainya.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan*, (Jakarta: Pustaka Media Group, 2011), h. 74-76

Hukum Islam tradisi di kenal dengan kata *Urf* yaitu secara etimologi berarti sesuatu yang dipandang baik dan diterima oleh akal sehat. *Al-Urf* (adat istiadat) yaitu sesuatu yang sudah diyakini mayoritas orang, baik berupa upacara atau perbuatan yang sudah berulang-ulang sehingga tertanam dalam jiwa dan diterima oleh akal mereka. Menurut Ulama *Usuliyain Urf* adalah apa yang bisa dimengerti oleh manusia (sekelompok manusia) dan mereka jalankan, baik berupa perbuatan, perkataan, atau meninggalkan.<sup>31</sup> Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan budi pekerti seseorang manusia akan melihat realitas yang ada dilingkungan sekitar, walaupun masyarakat saat sekarang sudah tidak lagi sadar akan tekanan yang telah diberlakukan tradisi tersebut. Tetapi juga memberikan manfaat tersendiri bagi masyarakat.

Kata-kata tentang tradisi biasanya dimaksudkan untuk menunjuk suatu nilai, norma atau adat kebiasaan yang berbau lama. Suatu nilai, norma atau adat kebiasaan yang berbau lama tersebut hingga kini masih diterima, diikuti bahkan dipertahankan oleh kelompok masyarakat tertentu. Dalam ajaran Islam tradisi dikenal dengan kata '*Urf*' yang secara terminology berarti sesuatu yang tidak asing lagi bagi satu masyarakat karena telah menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kehidupan mereka baik berupa perbuatan atau perkataan.<sup>32</sup>

Sedangkan secara etimologi, *Al-'urf* berarti sesuatu yang dipandang baik dan diterima oleh akal sehat; sesuatu yang sudah diyakini mayoritas orang, baik berupa ucapan atau perbuatan yang sudah berulang-ulang sehingga tertanam dalam jiwa dan diterima oleh akal mereka. *Al-'Urf* adalah apa yang dikenal oleh

---

<sup>31</sup> Masykur Anhari, *Ushul Fiqh* (Surabaya: Diantama, 2008), h.110

<sup>32</sup> Masykur Anhari, *Ushul Fiqh...*, h.112

manusia dan menjadi tradisinya; baik ucapan, perbuatan atau pantangan-pantangan, dan disebut juga adat, menurut istilah ahli syara', tidak ada perbedaan antara *al-'urf* dan adat istiadat.<sup>33</sup>

Tradisi dapat diterjemahkan dengan pewarisan atau penerusan norma-norma, adat-istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tetapi tradisi tersebut bukanlah sesuatu yang tak dapat diubah: tradisi justru diperpadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Manusalah yang membuat tradisi tersebut; menerimanya, menolaknya, atau mengubahnya dan menciptakannya.

Berdasarkan definisi di atas, bisa disimpulkan bahwasannya sebuah tradisi/adat harus terbentuk dari sebuah perbuatan yang sering dilakukan orang banyak (masyarakat) dengan berbagai latar belakang dan golongan secara terus menerus, dan dengan kebiasaan ini, ia menjadi sebuah tradisi dan diterima oleh akal pikiran mereka. Dengan kata lain, kebiasaan tersebut merupakan adat kolektif dan lebih kusus dari hanya sekedar adat biasa karena adat dapat berupa adat individu dan adat kolektif.

Adat kebiasaan lahir dari sebuah kebiasaan yang sering dilakukan oleh orang yang terdiri dari berbagai status social, sedangkan *ijma'* harus lahir dari kesepakatan para ulama mujtahid secara khusus dan bukan orang awam. Di karenakan adat istiadat berbeda dengan *ijma'* maka legalitas adat terbatas pada orang-orang yang memang sudah terbiasa dengan hal itu, dan tidak menyebar kepada orang lain yang tidak pernah melakukan hal tersebut, baik yang hidup satu

---

<sup>33</sup> Masykur Anhari, *Ushul Fiqh...*, h.111

zaman dengan mereka atau tidak. adapun *ijma'* menjadi hujjah kepada semua orang dengan berbagai golongan yang ada pada zaman itu atau sesudahnya sampai hari ini.

Macam-macam tradisi menurut para ulama *ushul fiqh* terbagi menjadi tiga macam, antara lain adalah:

1) Dari segi objeknya dibagi menjadi dua yaitu:

b) *Al-'urf al-lafdzi* (kebiasaan yang menyangkut ungkapan) adalah

kebiasaan masyarakat dalam mempergunakan lafal/ungkapan tertentu dalam mengungkapkan sesuatu, sehingga makna ungkapan itulah yang dipahami dan terlintas dalam pikiran masyarakat.

c) *Al-'urf al-'amali* (kebiasaan yang berbentuk perbuatan) adalah

kebiasaan masyarakat yang berkaitan dengan perbuatan biasa atau mu'amalah keperdataan. Yang dimaksud perbuatan biasa adalah perbuatan masyarakat dalam masalah kehidupan mereka yang tidak terkait dengan kepentingan orang lain, seperti kebiasaan libur kerja pada hari-hari tertentu dalam satu minggu, kebiasaan masyarakat tertentu memakan makanan khusus atau meminum

minuman tertentu dan kebiasaan masyarakat dalam memakai pakaian tertentu dalam acara-acara khusus. Contoh: kebiasaan masyarakat dalam berjual beli bahwa barang-barang yang di beli itu di antarkan kerumah pembeli oleh penjualnya, apabila barang

yang di beli itu berat dan besar, seperti lemari es dan peralatan rumah tangga lainnya, tanpa di bebani biaya tambahan.

2) Dari segi cakupannya 'urf di bagi menjadi dua yaitu:

a) *Al-'urf al-'am* (kebiasaan yang bersifat umum) adalah kebiasaan tertentu yang berlaku secara luas di seluruh masyarakat dan di seluruh daerah.

b) *Al-'urf al-khas* (kebiasaan yang bersifat khusus) adalah kebiasaan yang berlaku didaerah dan masyarakat tertentu.

3. Dari segi keabsahannya dari pandangan syara' 'urf di bagi menjadi dua yaitu:

a.) *Al-'urf al-shokhih* (kebiasaan yang dianggap sah) adalah kebiasaan yang berlaku ditengah-tengah masyarakat yang tidak bertentangan nash (ayat atau hadits), tidak menghilangkan kemaslakhatan mereka, dan tidak pula membawa mudarat kepada mereka.

b.) *Al-'urf al-fasid* (kebiasaan yang dianggap rusak) adalah kebiasaan yang bertentangan dengan dalil-dalil syara' dan kaidah-kaidah dasar yang ada dalam syara'. Sebuah keteraturan di dalam hidup tentunya menjadi harapan yang selalu dipanjatkan oleh setiap manusia.<sup>34</sup>

Berangkat dari interaksi-interaksi tersebut diperlukan pedoman atau patokan, yang memberikan wadah bagi aneka pandangan mengenai keteraturan yang semula merupakan pandangan pribadi. Berbicara agama Islam dengan kebudayaan, tentu merupakan pembahasan yang sangat menarik. Dimana Islam

<sup>34</sup> Masykur Anhari, *Ushul Fiqh...*, h. 113-114

sebagai agama universal merupakan rahmat bagi semesta alam dan dalam kehadirannya di muka bumi, Islam berbaur dengan budaya lokal suatu masyarakat (*local culture*), sehingga antara Islam dengan budaya lokal tidak bisa dipisahkan, melainkan keduanya merupakan bagian yang saling mendukung dan melengkapi.

a. *Mappenre Ota*

*Mappenre ota* artinya proses penyerahan sesaji/sesajen yang dipersembahkan kepada *pangonroang*. Tradisi *Mappenre Ota* pada pelaksanaan ritual adat sebagai bentuk pemberian sesajen untuk mencegah bala bencana. Tradisi tersebut sebagai bentuk upaya masyarakat untuk tetap memegang erat nilai-nilai luhur nenek moyang. Tradisi ini melahirkan sistem-sistem. Tradisi dilaksanakan sebagai tata kelakuan yang baku dengan urutan urutan yang tidak boleh dibolak-balik. Pada umumnya tradisi mempunyai tujuan untuk menghormati, memuja, mensyukuri, dan meminta keselamatan kepada leluhur.<sup>35</sup>

Dalam ritual *mappenre ota* masyarakat di Lanyer terdapat satu tradisi yang biasa dilihat yaitu tradisi pra Islam. Meskipun penetrasi ajaran Islam sudah berlangsung di Lanyer, namun kepercayaan tradisional (*sinkretisme*) menyangkut adanya sesajen pada *mappenre ota* masih bertahan dan dilaksanakan. Sinkretisme praktik tersebar luas dan dijalankan di Lanyer, walaupun banyak ditentang oleh penganut ajaran Islam ortodoks. *Sinkretisme* praktis tidak memiliki rumusan konsep tertentu. Orang hanya dapat menarik kesimpulan mengenai konsep yang mendasarinya dengan mengamati berbagai praktik religi masyarakat Lanyer

<sup>35</sup> Sugeng Pujilaksono, *Pengantar Antropologi*, (Malang, UMM Press, 2006), hal. 68

dalam siklus hidup yang berhubungan dengan ritual *mappenre ota*. Di satu sisi, terdapat nilai ajaran Islam yang bisa kita realisasikan, namun disisi lain terdapat segelintir praktik-praktik yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Masyarakat Lanyer merupakan salah satu masyarakat yang ada di Kecamatan Bacukiki. Dalam sejarah kehidupan masyarakat, masyarakat Lanyer merupakan suku Bugis dan penganut agama Islam yang taat menjalankan syariat agama Islam. Namun seringkali anggota masyarakatnya masih menampilkan pola hidup tradisional berkenaan dengan ritual-ritual adat. Jauh sebelum datangnya Islam di daerah ini, masyarakat Lanyer sudah menganut suatu kepercayaan yang bertitik tumpuk pada adanya suatu kekuatan gaib yang sifatnya supranatural, yang berada di luar dirinya.

Mereka beranggapan bahwa di sekelilingnya berdiam makhluk halus yang sewaktu-waktu dapat membahayakan kehidupannya, tetapi juga dapat memberikan kesejahteraan. Hal ini dapat tergantung pada hubungan mereka sebagai manusia dengan makhluk halus yang diyakininya itu mereka tetap menjaga keharmonisan dengannya, agar makhluk tersebut, tidak membahayakan kehidupannya dan tetap memberikan kesejahteraan hidup baginya.

Berdasarkan pandangan yang tersebar luas dikalangan masyarakat, perbedaan utama antara ritual Bugis tradisional dengan ritus Islam adalah ritual Bugis melakukan penyembahan melalui sajian sedangkan ritual Islam melalui shalat. Meskipun teknik pelaksanaannya berbeda, namun kedua praktik tersebut dianggap dapat menghasilkan sesuatu yang sama.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Cristian Pelras, *The Bugis*, terj. Abd. Rahman Abu, Manusia Bugis, h. 220.

Sesajen menurut bahasa adalah makanan yang disajikan atau dijamukan kepada makhluk halus. Sedangkan menurut istilah, sesajen adalah mempersembahkan sajian dalam ritual keagamaan yang dilakukan secara simbolik dengan tujuan berkomunikasi dengan kekuatan-kekuatan gaib, dengan cara mempersembahkan makanan dan benda-benda lain yang melambangkan maksud dari pada berkomunikasi tersebut.<sup>37</sup>

Secara turun-menurun, nenek moyang masyarakat Bugis mengajarkan bahwa bentuk rasa syukur dan terima kasih mesti diikuti dengan tindakan memberi “sedekah” kepada sesama makhluk kehidupan. Ajaran nenek moyang tersebut sampai saat ini masih melekat dan dijalani. Salah satu bentuk nyata ajaran mewujudkan rasa syukur dan terima kasih tersebut adalah menghaturkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepada arwah leluhur dengan disertai selamatan atau membuat sajian.

Munculnya sesajen ini bagi orang yang tidak memahami terkadang diartikan negatif. Padahal substansi adanya sesajen dan selamatan diadakan semata sebagai bentuk “sedekah” kepada seluruh kerabat, keluarga, tetangga dan juga seluruh makhluk Tuhan. Proses “sedekah” dilakukan sebagai ucapan terima kasih, maka sesajen akan dinikmati bersama atau dibagi-bagikan kepada yang berhak. Tentu saja dalam niat dalam hati orang melakukan “sedekah” dalam konteks ini masih dalam rangka untuk menciptakan keselarasan, sinergi, dan harmoni.

### 3. Tradisi Masyarakat Bugis

---

<sup>37</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2013), h. 2337

Sistem hukum tertinggi yang berlaku bagi masyarakat Bugis disebut Panggaderreng. Panggaderreng sendiri mengatur seluruh tingkah laku masyarakat Bugis baik dalam berhubungan dengan manusia, alam, maupun dengan Tuhannya.<sup>38</sup> Selain meliputi aspek-aspek yang disebut sistem norma dan aturan-aturan adat, panggaderreng juga memiliki hal-hal yang ideal yang mengandung nilai-nilai normatif, meliputi hal-hal dimana seseorang dalam tingkah lakunya dan dalam memperlakukan diri di kegiatan sosial, bukan saja merasa “harus” melakukannya, melainkan lebih dari pada itu, ialah adanya semacam “larutan perasaan” bahwa seseorang itu adalah bagian integral dari panggaderreng.<sup>39</sup>

Sejarah munculnya panggaderreng yakni bermula dari Latoa atau lontara’ yang dibukukan dalam Boeginesche Chrestomathie atas usaha B.F. Matthes<sup>40</sup> dan dicetak tahun 1872. Buku tersebut adalah salinan lontara’ tulisan tangan (*handschrift*) Arung Pancana<sup>41</sup> yang khusus disalin indah buat Matthes. Sebagian besar salinan tangan lontara’ tersebut dimuat dalam Boeginesche Chrestomathie.<sup>42</sup>

<sup>38</sup> Nurhayati Rahman, *Suara-Suara dalam Lokalitas* (Makassar: La Galigo Press, 2012), h. 176.

<sup>39</sup> Mattulada, *LATO A Satu Lukisan Analisis Antropologi Politik Orang Bugis* (Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1995), h. 339.

<sup>40</sup> Seorang misionaris Belanda yang bertugas untuk mempelajari bahasa dan sastra di Sulawesi Selatan. (Nurhayati Rahman, *Suara-Suara dalam Lokalitas*, h. 4)

<sup>41</sup> Bernama lengkap Retna Kencana Colliq Pujie Arung Pancana Toa Matinroe ri Tucae. Anak dari Raja Tanete yang ke-19 yang disebut-sebut juga sebagai Sastrawan dan Sejarawan Sulawesi abad XX. Tidak ada yang tahu tepatnya beliau lahir, menurut B.F. Matthes; Arung Pancana lahir sekitar tahun 1812-an. (Nurhayati Rahman, *Suara-Suara dalam Lokalitas*, h. 4)

<sup>42</sup> Mattulada, *LATO A Satu Lukisan Analisis Antropologi Politik Orang Bugis...*, h.79

Latoa adalah lontara' dalam kepustakaan dan kesastraan orang Bugis, lontara' berisi kumpulan dari berbagai ucapan/kitipan dan petuah-petuah Raja dan orang Bugis-Makassar yang bijaksana (sekitar abad ke-XVI) mengenai berbagai masalah, terutama berkenaan dengan kewajiban-kewajiban raja terhadap rakyat dan sebaliknya. Latoa dijadikan tuntunan bagi penguasa terutama dalam menjalankan pemerintahan dan melaksanakan peradilan.<sup>43</sup>

Bentuk Lontara' Tua yang banyak tersimpan di Museum-museum Daerah. Bentuk Lontara' Tua yang dimiliki Masyarakat Bugis sekarang. Aksara Kuno Suku Bugis. Kapan isi kandungan Latoa dituangkan ke dalam lontara' dan siapa yang mula-mula menulisnya belum dapat diketahui dengan pasti. Akan tetapi ide-ide yang terkandung di dalamnya, mengungkapkan buah-buah pikiran para raja dan orang-orang bijaksana sebelum Kajao La Liddong (penasihat Kerajaan Bone yang terkenal alim bijaksana dan sangat cerdas) dan sesudah datangnya Islam. Dapat dijadikan pegangan sementara bahwa penulisan Latoa ke dalam lontara' mungkin sudah dilakukan berulang kali pada bentuknya yang sekarang.

Menurut Mattulada, kandungan Latoa yang menjadi pola berpikir orang Bugis dalam hidup bermasyarakat dan berbudaya, jika diabstrasikan maka dapat disimpulkan ke dalam tiga bagian, yaitu:<sup>44</sup>

- a. Manusia itu, apapun dan bagaimanapun tingkat atau derajat sosialnya adalah makhluk yang sama derajatnya sebagai ciptaan Tuhan.

<sup>43</sup> Andi Rasdiyana, *Integrasi Sistem Panggaderreng (Adat) Dengan Sistem Syariat Islam Sebagai Pandangan Hidup Orang Bugis Dalam Lontarak Latoa*. (Jogjakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 1995), h. 60.

<sup>44</sup> Mattulada, *LATO A Satu Lukisan Analisis Antropologi Politik Orang Bugis...*, h. 87.

- b. Manusia itu, dalam tujuan hidupnya berhasrat untuk selalu berbuat kebajikan.
- c. Manusia itu, dalam membangun nilai-nilai dan pranata-pranata sosial kebudayaannya selalu berusaha mencapai keselarasan antara kepentingan kolektif dengan kepemimpinan individunya.

Ketiga pola sikap umum yang mendasari alam pikiran yang dituangkan dalam Latoa ini memberikan bentuk perwujudan nilai-nilai dan kaidah-kaidah sosial-budaya, yang disebut Pangngaderreng. Inilah yang kemudian menjadi ukuran tingkah-laku sosial dan budaya masyarakat Bugis.

Sebelum masuknya ajaran Islam di dataran Sulawesi, pangngaderreng terdiri atas empat bagian, yakni:

- 1) *Ade'*: Berisi undang-undang, yang terdiri dua macam, yakni *ade' pura onro* (hukum tetap yang tidak berubah lagi) dan *ade' assimaturuseng* (undang-undang baru yang dibuat atas kesepakatan raja, wakil rakyat, dan rakyat).
- 2) *Wari'*: Berfungsi mengatur tata susunan dan jenjang-jenjang keturunan serta menentukan hubungan-hubungan kekerabatan. Secara umum *wari'* berfungsi sebagai protokoler meliputi kurang-kurangnya: menjaga jalur dan garis keturunan atau yang mengatur tentang tata-keturunan melalui hubungan perkawinan; menjaga/memelihara tata-susunan atau tata-penempatan sesuatu menurut urutan semestinya; dan menjaga/memelihara hubungan kekeluargaan antara raja suatu negeri dengan negeri lainnya.

Bagi masyarakat Bugis Bone sendiri dikenal adanya stratifikasi yang telah diatur wari'. Stratifikasi ini besar pengaruhnya dalam perkawinan Bugis Bone hingga saat ini. Garis besarnya sebagai berikut:<sup>45</sup>

- a) *Arung* (raja atau bangsawan)
  - b) *Anakarung* (keturunan raja atau bangsawan)
  - c) *To Deceng* (kepala kaum atau tetua adat)
  - d) *To Sama* (masyarakat biasa atau rakyat)
  - e) *Ata* (hamba sahaya atau budak)
- 3) *Bicara*: Sistem peradilan negara. Mengatur tentang penyelesaian suatu perkara di masyarakat. Contoh dalam kasus *To Pagiagi* (kejahatan ilmu sihir), *To Paracung* (membunuh dengan racun), *Uno Bawang* (pembunuhan dengan semena-mena; atas dasar nafsu amarah), *Sapa'tana* (perselingkuhan; perzinahan dengan orang yang tidak boleh menjadi suami/isteri). Semua kasus tersebut hukumannya yakni *Riuno* (dibunuh atau hukum mati) dengan macam-macam jenisnya sebagai berikut:
- a) *Uno Sobbu* (dibunuh sembunyi-sembunyi)
  - b) *Ri Ladung atau Ri Losoro'* (ditenggelamkan)
  - c) *Ri Rappa Gajang* (ditikam beramai-ramai)
  - d) *Ri Pappuli'* (pembunuh yang dibunuh)
  - e) *Ri Pettu Tigerro* (hukum pancung)

---

<sup>45</sup> Andi Rasdiyanah, *Integrasi Sistem Pangngaderreng (Adat) Dengan Sistem Syariat Islam Sebagai Pandangan Hidup Orang Bugis Dalam Lontarak Latoa...*, h. 82

Dan selaku hukuman tambahan, diikut sertakan sanak keluarga penjahat itu memikul hukuman-hukuman tambahan, seperti: membayar denda, pemecatan dari jabatan dan lain sebagainya.

- a) *Rappang*: pengambilan putusan baik perdata maupun pidana serta pembuatan kebijakan yang belum diatur dalam adat, maka keputusan dibuat berdasarkan perbandingan dengan negara lain/tetangga. Secara umum, fungsi *rappang* meliputi: (1) Stabilisator; seperti undang-undang, ia menjaga agar ketetapan, keseragaman, dan kontinuitas suatu tindakan berlaku konsisten dari waktu ke waktu; (2) Bahan perbandingan; jika undang-undang tertulis tidak mengatur tentang suatu hal, maka *rappang* berfungsi membandingkan atas suatu ketetapan di masa lampau yang pernah terjadi; (3) Alat pelindung yang berwujud dalam *pamali/paseng* (sejenis ilmu ghaib penolak bala) yang berfungsi: a) Melindungi milik umum dari tindak seseorang. b) Melindungi seseorang dari bahaya.

Contoh *rappang* yang bersifat *pamali/paseng* yakni; Anak kecil dilarang tidur tengkurap sambil menyalangkan kaki. Apabila *pamali* itu dilanggar maka orang tua dari anak-anak tersebut akan mati. *Rappang* dalam bentuk *pamali* dimaksud akan untuk mencegah anak-anak membahayakan kesehatan mereka sendiri, karena jika terlalu membiasakan diri tengkurap, dapat mengganggu sistem pernafasan paru-paru pada anak-anak.<sup>46</sup>

- 4) Setelah Islam masuk dalam lingkup kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan maka masuklah unsur *Sara'* (syariat Islam) dalam sistem hukum adat

---

<sup>46</sup> Andi Rasdiyanah, *Integrasi Sistem Pangngaderreng (Adat) Dengan Sistem Syariat Islam Sebagai Pandangan Hidup Orang Bugis Dalam Lontarak Latoa...*, h. 84

pangngaderreng masyarakat Bugis khususnya Kerajaan Bone. Hingga saat ini ajaran Islam dalam *Sara* mengkomodir kehidupan masyarakat dalam artian terjadi Islamisasi budaya khususnya dalam sistem kehidupan masyarakat Bugis.

Kebudayaan Bugis-Makassar adalah kebudayaan dari suku bangsa Bugis-Makassar yang mendiami bagian terbesar dari jazirah selatan dari pulau Sulawesi. Jazirah itu merupakan suatu propinsi yaitu propinsi Sulawesi Selatan yang sekarang terdiri dari 21 Kabupaten. Di antaranya 3 buah Kota. Secara garis besar penduduk propinsi Sulawesi Selatan terdiri dari empat suku bangsa yaitu Bugis, Makassar, Toraja dan Mandar. Akan tetapi, karena ruang lingkup pembahasan ini hanya kebudayaan Bugis-Makassar, maka pembahasannya tidak akan melebar kepada persoalan diluar kebudayaan Bugis-Makassar. Jika dilihat dari segi kependudukan orang Bugis mendiami kabupaten-kabupaten Bulukumba, Sinjai, Bone, Soppeng, Wajo, Sidenreng-Rappang, Pinrang, Polman, Mamassa, Enrekang, Luwu, Parepare, Barru, Pangkajenen Kepulauan dan Maros. Sedangkan Makassar sendiri mendiami kabupaten-kabupaten diantaranya, Gowa, Takalar, Jeneponto, Maros dan Pangkajene.

Dalam fenomena di sekitar kita, khususnya dalam konteks ke-Indonesia-an ada satu hal yang tidak pernah terpisahkan yakni antara Islam dan konteks budaya yang mana diantaranya mengalir dalam kehidupan sosial masyarakat kita dari dulu hingga sekarang. Dari setiap penjuru nusantara ini yang terdiri dari berbagai macam sistem kebudayaan mencerminkan bahwa tidak menutup kemungkinan adanya suatu perbedaan dalam mengaplikasikan Islam itu sendiri.

Islam pada dasarnya merupakan suatu doktrin atau dapat dikatakan sebagai agama wahyu yang diperantarakan kepada Nabi Muhammad saw untuk seluruh umat manusia di dunia. Adanya agama Islam ini merupakan agama terakhir dan sebagai penyempurna dari agama Nabi-nabi terdahulu yang berorientasikan untuk menyelamatkan umat manusia dari kebinasaan, artinya bahwa orang yang tidak setia mengikuti konsep ajaran Islam yang telah ditetapkan, maka ia akan masuk neraka dan inilah salah satu pemahaman yang termaktub dalam pikiran dan hati manusia khususnya umat Islam. Terlepas dari konsep doktrin ajaran Islam, saat ini Islam sudah menjadi suatu gejala sosial dimana Islam sendiri tunduk kepada sosial budaya masyarakat, bukan sebaliknya dimana sosial budaya masyarakat yang seharusnya tunduk.

Islamisasi merupakan suatu proses yang sangat penting dalam sejarah di Indonesia sekaligus merupakan hal yang paling tidak jelas.<sup>47</sup> Ketidakjelasan ini antara lain terletak pada pertanyaan tentang kapan Islam datang, dari mana Islam berasal, siapa yang menyebarkan Islam di Indonesia pertama kali. Hingga saat ini pertanyaan tersebut belum ada yang bisa memastikan secara tepat karena kurangnya data yang dapat mendukung secara teoritik dan masih memerlukan perdebatan yang memakan waktu panjang. Hal ini sebagian besar akibat dari sikap para ulama Indonesia seperti yang disinyalir oleh Bung Karno, bahwa mereka kurang bahkan tidak memiliki pengertian tentang perlunya menulis sejarah.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, ter. Dharmono Hardjowidjono, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011. Hal. 73

<sup>48</sup> Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban: jejak Arkeologis dan Historis islam Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 2009), h.. 55-58

Nusantara merupakan suatu wilayah, dimana banyak masyarakat muslim pribuminya masih tetap melakukan hal-hal yang bersifat ritualist, dan salah satu yang masih nyata tersebut yaitu ritual sesajen. Dalam catatan sejarah bahwa Islam sebagai agama yang berkembang menggunakan metode aksi damai dalam menyebarkan konsep agamanya.

Pada awalnya, dalam bumi nusantara sendiri sudah dimasuki kebudayaan agama Hindu yang sudah lebih dulu berkembang serta membentuk berbagai macam tradisi dalam tatanan hidup masyarakat pada umumnya tatkala itu. Dengan aksi damai yang dijalankan para wali selaku orang yng menyebarkan Islam ,jelaslah mempunyai teknik jitu dalam mengambil respon masyarakat pribumi untuk melirik ajaran Islam. Disinilah berbagai macam sunting dari tradisi yang berasal dari luar Islam. Kemudian diramu sedemikian rupa, dengan tujuan menarik simpati masyarakat agar mulai menerima agama tersebut. Selain itu, media dakwah yang disunting dari agama non Islam sebagian besar dijadikan strategi dalam menyebarluaskan nama Islam serta ajarannya. Misalnya, melalui seni tari, musik dan seni sastra.

Dalam ritual-ritual keagamaan seperti Maulud nabi, sering dipertunjukkan seni tari dan musik tradisional misalnya, sekaten yang terdapat di keraton Yogyakarta dan Surakarta. Sedangkan di Cirebon, seni musik itu dibunyikan pada perayaan Grebek. Contoh lainnya adalah, Islamisasi pertunjukan wayang. Konon, Sunan Kalijaga merupakan tokoh yang mahir memainkan wayang. Dia tidak meminta upah dalam pertunjukannya, tetapi di hanya meminta agar para penonton mengikutinya mengucapkan kalimat syahadat. Sebagian wayang masih diambil

dari cerita Mahabarata dan Ramayana, tetapi bertahap nama tokohnya diganti dengan nama tokoh pahlawan Islam.<sup>49</sup>

Maka, melalui penelitian ini akan dijelaskan mengenai agama dan kebudayaan serta korelasi keduanya dalam tatanan hidup masyarakat Indonesia yang kompleks dengan keragaman kultur dan budayanya. Faktor korelasi antara agama dan budaya ini pula yang menyebabkan adanya perbedaan kultur keagamaan antara satu daerah dengan daerah lainnya. Hal inilah yang menjadikan Indonesia, dipandang unik dan berbeda dibandingkan negara lainnya.

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa ketika Islam masuk ke wilayah nusantara ini, masyarakat pribumi sudah terlebih dahulu memiliki sifat *local primitive*. Ada atau tiadanya agama, masyarakat akan terus hidup dengan pedoman yang telah mereka miliki tersebut. Jadi dapat dikatakan bahwa datangnya Islam ke Nusantara ini diidentikkan dengan datangnya suatu kebudayaan yang yang kelak akan berinteraksi dengan budaya lama dan tidak menutup kemungkinan budaya lama juga akan terhapus oleh budaya yang .

Menurut Ahmad Ali dalam teori resepsi dikatakan bahwa suatu hukum dapat diberlakukan manakala sudah diterima dengan hukum adat yang telah berlaku sebelumnya tanpa adanya pertentangan.<sup>50</sup> Dari teori resepsi inilah dapat diasumsikan bahwa agama akan mudah diterima oleh masyarakat apabila ajarannya tersebut tidak bertentangan serta memiliki kesamaan dengan kebudayaan masyarakat, sebaliknya agama akan ditolak masyarakat apabila

---

<sup>49</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2012). h.194

<sup>50</sup> Achmad Ali, *Menguak Tabir Hukum, Kajian Filosofis dan Sosiologis*, (Jakarta: Chandra Pratama. 2005) Hal. 285

kebudayaan masyarakat berbeda dengan ajaran agama. Diterimanya agama dengan demikian, kebudayaan satu masyarakat akan sangat dipengaruhi oleh agama yang mereka peluk. Ketika agama telah diterima dalam masyarakat, maka dengan sendirinya agama tersebut akan mengubah struktur kebudayaan masyarakat tersebut.

#### **4. Pandangan Islam Terhadap Tradisi *Mappenre Ota***

Tradisi dan agama dalam masyarakat harus sejalan beriringan sehingga dalam tradisi tidak terjadi ketimpangan yang menyebabkan tradisi itu keluar dari aturan agama bahkan lebih mendekati kepada dosa besar seperti syirik kepada Allah Swt. Agama menuntun manusia dalam menjalankan roda kehidupannya yang lebih baik, dapat mengubah pesan-pesan dan menyempurnakan unsure tradisi yang ada dalam masyarakat.

Dalam Konteks penyebaran Islam di Indonesia khususnya di Sulawesi Selatan, tradisi yang merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat diramu dengan cermat, cerdas dan proporsional. Para peniar agama Islam menjadikan media tradisi sebagai salah satu strategi dalam membumikan ajaran Islam dengan menggunakan berbagai macam pendekatan sesuai kebiasaan masyarakat. Dengan melalui proses asimilasi, maupun akulturasi budaya maka agama Islam di Sulawesi Selatan dapat dikembangkan tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisi local bahkan member muatan-muatan keislaman terhadap nilai-nilai tradisi yang sudah ada dan memperkaya permaknaannya dalam masyarakat.

Menurut Nurcholihd Majid bahwa yang termasuk budaya Islam, tidak mungkin berkembang tanpa adanya tradisi yang kokoh dan mantap, serta member

ruang yang luahs hingga pembaharuan pemikiran. Kebudayaan itu muncul dan berkembang dalam masyarakatnya terbentuk sebagai dampak kehadiran Agama Hindu, Budha dan Islam. Tradisi merupakan hasil ittihad dari para ulama, cendekiawan, budayawan dan orang Islam yang termasuk kedalam ulil albab.<sup>51</sup> Memahami tradisi yang dikemasi dengan nuansa Islami merupakan hasil dinamika perkembangan Agama dalam mengatur kehidupan msyarakat sehari-hari.

Perubahan tersebut bisa bersifat mendasar (*asimilasi*) dan dapat pula hanya mengubah unsur-unsur saja (*akulturasi*). Atau pada awalnya bersifat akulturasi dan semakin lama menjadi asimilasi. Hal ini terukti dengan munculnya organisasi Islam pergerakan yang menginginkan untuk kembali kepada ajaran Islam murni yaitu al-Qur'an dan as-sunnah.

Dalam konteks inilah Islam sebagai agama sekaligus telah menjadi budaya masyarakat Indonesia. Di sisi lain budaya-budaya lokal yang ada di masyarakat, tidak otomatis hilang dengan kehadiran Islam. Budaya-budaya lokal ini sebagian terus dikembangkan dengan mendapat warna-warna Islam. Perkembangan tersebut kemudian yang menurut Mark Woodward melahirkan yang dinamakan “akulturasi budaya”, antara budaya lokal dan Islam.<sup>52</sup>

Dari penjelasan di atas dapat diambil pemahaman bahwasanya Islam sama sekali tidak menolak tradisi atau budaya yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Jawa. Dalam penetapan hukum Islam dikenal salah satu cara melakukan ijtihad yang disebut ‘urf, yakni penetapan hukum dengan

---

<sup>51</sup> Ahmad Syafie Ma'arif, *Menembus Batas Tradisi, Menuju Masa Depan Yang Membebaskan Rafleks Atas Pemikiran Nurcholis Majid* (Jakarta: Paramadina, 2006), h. 99

<sup>52</sup> Mark R. Woodward, *Islam Jawa*, (Yogyakarta: Printing Cemerlang, 1999), h. 76

mendasarkan pada tradisi yang berkembang dalam masyarakat. Dengan cara ini berarti tradisi dapat dijadikan dasar penetapan hukum Islam dengan syarat tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang tertuang dalam al-Quran dan hadits.

Masyarakat Lanyer menghaturkan doa syukur dan terima kasih disertai dengan memberi “sedekah” berupa sesajen (*mappenre ota*) kepada *pang'onroang*. Melihat dari hal tersebut, pada dasarnya budaya dan ritual ini tidak terlepas dari nuansa dan muatan kesyirikan. Kesyirikan ini sangat terkait dengan tujuan atau maksud pemberian sesajen kepada *pang'onroang* agar jauh dari bencana. Dalam hal ini, Islam mengajarkan tentang ketauhidan yang tidak menyembah kecuali Allah swt. Lawan dari ketauhidan adalah syirik dan mengharamkan yang halal.

Ritual *mappenre ota* tersebut mendapat tempat terhormat yaitu diposisikan sebagai tradisi warisan luhur nenek moyang atau sebagai budaya bangsa yang harus dilestarikan, dan sebagainya. Ritual-ritual semacam ini berpotensi memunculkan nilai kemusyrikan yang tidak sejalan dengan ajaran Islam. Dalam Islam, memohon perlindungan dari gangguan roh-roh jahat atau malapetaka hanya kepada Allah swt. Ritual-ritual pada ritual *mappenre ota* merupakan warisan nenek moyang yang masih dilestarikan oleh sebagian kecil orang tua di masyarakat Lanyer.

Menurut Pelras, wujud atau praktik ritual tradisional suku Bugis setelah datangnya Islam merupakan praktik sinkretisme, ritual yang telah bercampur dengan unsur-unsur Islam dan pra Islam. Karena orang Bugis dalam hal beragama mereka senantiasa menjalankan dengan cara tidak melupakan budaya-budaya yang ditinggal oleh leluhurnya. Mereka beragama dengan sikap tanpa

mementingkan ilmu agamanya atau ushuluddin, begitu juga dengan ajaran yang didapatkan dari nenek moyangnya mereka terkadang melenceng dari ajaran para leluhur mereka. mereka tidak lagi mengikuti keyakinan para leluhur ataupun tidak sepenuhnya sesuai dengan ajaran para ulama, melainkan melakukan dengan cara mencampur adukkan dengan budaya.<sup>53</sup> Sikap tersebut tidak dapat diingkari adanya, QS al-Baqarah/2: 170 telah memaparkan sebagai berikut:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَّلَوْ  
كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾

Terjemahnya :

“Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi Kami hanya mengikuti apa yang telah Kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?".<sup>54</sup>

Menurut Shihab dalam tafsirnya, ayat tersebut menjelaskan bahwa mengikuti orang tua adalah sesuatu yang wajar, bahkan merupakan yang tidak dapat dihindari manusia., khususnya ketika ia masih kecil. Saat itu boleh jadi ia mengikuti atau meniru sebagian dari apa yang dilakukan ayah, atau ibunya, atau bahkan kakek dan neneknya. Tetapi para orang tua itu tidak mustahil keliru dalam tindakannya., baik akibat kelengahan, kebodohan, atau keterpedayaan oleh setan. Buktinya, ada yang dilakukan kakek dan nenek yang tidak dilakukan oleh ayah dan ibu. Saat itu, seorang anak bisa jadi bingung, dari sinilah Allah swt., dari saat ke saat mengutus para Nabi membawa petunjuk-petunjuk-Nya untuk meluruskan

<sup>53</sup> Cristian Pelras, The Bugis, terj. Abd. Rahman Abu, *Manusia Bugis* (Jakarta: Nalar bekerjasama dengan Forum Jakarta-Paris, EFEO,2005), h. 219.

<sup>54</sup> Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 2013), h.

kekeliruan serta mengantar ke jalan yang benar. Dari sini juga setiap ajaran yang dibawa oleh para nabi tidak membatalkan semua tradisi masyarakat, tetapi ada yang dibatalkannya, ada sekedar diluruskan kekeliruannya, disamping ada juga yang dilestarikan.<sup>55</sup>

Kepercayaan yang mendasari ritual ini disebabkan rasa takut akan bahaya-bahaya bila tidak melaksanakan ritual dan dianggap sebagai pelanggaran adat. Sebab ritual ini merupakan adat-istiadat yang dilakukan secara turun-temurun hingga sampai sekarang walaupun zaman telah canggih. Selain itu, ritual dilaksanakan dengan tujuan untuk menolak atau menahan dari gangguan makhluk halus dan juga untuk kebaikan dan keselamatan di kemudian hari.

Penjelajahan yang telah dilakukan pada mitos *tomanurung* telah mengungkapkan beberapa nilai yang mengawali pembentukan tradisi dan kebudayaan masyarakat Bugis. Nilai-nilai itu diciptakan karena dimuliakan oleh leluhur mereka sebagai peletak dasar masyarakat dan kebudayaan Bugis. Kemudian dialihkan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam usaha untuk mewariskan suatu budaya, mereka mewariskan berupa nasehat. Nasehat dan petaruh itu termaktub di dalam *lontara'*-*lontara'* yang disebut *pappangaja* dan *paseng*. *Pappangaja* adalah suatu yang dinasehatkan, kadang-kadang berupa ungkapan hikmah dan adakalanya melalui suatu cerita yang di dalamnya ditaburkan beberapa buah ibarat. Semua sifat dan tangka laku yang dimajukan, memberikan kesan bahwa ia adalah terpuji. Sedangkan *paseng* itu sendiri berarti wasiat yang dipertaruhkan. Ia menekankan

---

<sup>55</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Jilid I* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 458-459

tentang keharusan dan pantangan. Orang yang memelihara paseng akan selalu terpandang di mata masyarakat.

Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Cristian Pelras bahwa pada dasarnya orang bugis merupakan seseorang yang memiliki sikap tidak beragama tanpa seberapa mementingkan ilmu agamanya, sehingga dalam praktik keagamaan mereka terjadi *sinkretisme* praktis agama. Sebagai wujud praktik *sinkritisme* tersebut, ritual tradisional bugis merupakan campuran dari unsur-unsur Islam dan pra-Islam.<sup>56</sup>

Proporsi unsur tersebut dalam ritual atau budaya yang satu berbeda dengan ritual lainnya karena tidak ada standar yang mengaturnya. Setiap *sanro*, melakukan ritual tertentu, mendasarkan praktik mereka menurut tata cara yang diciptakan sendiri. Keistimewaan yang dimiliki seseorang mungkin merupakan warisan dari guru, mungkin pula hasil temuan sendiri yang didapatkan dari ilham, atau diterima melalui mimpi, sehingga seolah-olah bukan hasil temuan. Namun hal tersebut hanya merupakan variasi dari pola-pola umum.

*Mappenre ota* artinya proses penyerahan sesaji yang dipersembahkan kepada *pangonroang*. Hal ini tidak sejalan dengan aqidah Islam yang termaktub dalam al-Qur'an dan Hadis. Dalam aqidah Islam, mempersembahkan ibadah ini kepada selain Allah swt. baik itu jin, makhluk halus ataupun manusia dengan tujuan mendekatkan diri kepadanya adalah perbuatan dosa yang sangat besar.

---

<sup>56</sup> Cristian Pelras, *The Bugis* ter. Abdurrahman Abu dkk; *Manusia Bugis*, (Jakarta-Paris:EFEO,2005), h. 219-220.

Bahkan perbuatan tersebut merupakan perbuatan syirik besar yang biasa menyebabkan pelakunya keluar dari Agama Islam (menjadi kafir).<sup>57</sup>

Allah swt. Berfirman dalam QS al-Baqarah/2: 173 sebagai berikut:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِعَٰلَمٍ ۗ لَعَنَ اللَّهُ فَمَن  
أَضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٧٣﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. tetapi Barangsiapa dalam Keadaan terpaksa (memakannya) sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>58</sup>

Hal ini menunjukkan ancaman besar bagi orang yang menyembelih (berkurban) untuk selain-Nya, dengan laknat Allah saw. yaitu dijauhkan dari rahmat-Nya. Karena perbuatan ini termasuk dosa yang sangat besar, bahkan termasuk perbuatan syirik kepada Allah sat., sehingga pelakunya pantas untuk mendapatkan laknat Allah swt. dan dijauhkan dari rahmat-Nya. Anggapan orang terhadap penghuni dunia ini yang berupa makhluk yang tidak terlihat oleh mata yaitu jin berbeda-beda. Ada yang sangat berlebih-lebihan dalam kepercayaannya dan ada yang sama sekali tidak mempercayainya. Orang yang sangat percaya dan berlebih-lebihan mengkaitkan segala persoalan yang terkecil sampai terbesar dengan makhluk halus tersebut. Seolah-olah jin dan setan ada di atas kepalanya, di tengah pintu, tiang pusat rumah, dan lain sebagainya, seakan-akan makhluk halus itulah yang menguasai dan mengatur dunia ini. Yang seperti ini bertentangan

<sup>57</sup> Syaikh Shalih bin Abdul Aziz Alu Syaikh, *At-Tamhid li Syarhi Kitabit Tauhid*, Jilid 1 (Maktabah Daarul Minhaj, 1433 H), h.146.

<sup>58</sup> Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 2013), h.

dengan ajaran Islam. Islam datang dan menetapkan adanya makhluk jin dan alam kehidupan mereka dan kemampuan manusia untuk menghadirkan mereka, yang semuanya tercatat dalam berita dari abad ke abad sampai sekarang. sebenarnya orang yang mengatakan dapat mendatangkan roh-roh bukan roh didatangkan tetapi jin.<sup>59</sup>

Anggapan bahwa jin memiliki kekuasaan di dunia sampai penghunian rumah, yang bila tidak menyembelih hewan kurban pasti akan mengganggu, keyakinan seperti itu tidak pernah ada dalam ajaran Islam. Mengenai sesuatu yang gaib, bila tidak ada petunjuk dari Nabi, maka hal itu tidak perlu diyakini. Menyembelih kurban memang ada dalam ajaran Islam, yaitu pada hari-hari yang ditentukan. Menyembah atau memperhambahkan diri kepada sesuatu merupakan perbuatan syirik dan syirik merupakan dosa yang amat besar dalam aqidah Islam. Kata *syirik* berasal dari kata *syarika* yang berarti berserikat, bersama, atau berkongsi. Arti bahasa ini memberi kesan bahwa kata memiliki makna dua atau lebih yang bersama-sama dalam satu urusan atau keadaan. dalam dunia perdagangan kata *syirkah* diartikan perkongsian atau perseroan, karena di dalam jual-beli ini terdapat beberapa orang yang terlibat.<sup>60</sup>

Dari segi hukum, syirik terbagi atas dua yakni syirik besar dan syirik kecil. Syirik besar ialah syirik di dalam bidang keyakinan, yaitu meyakini bahwa ada Tuhan selain Allah dan menyekutukan Allah dengan makhluk ciptaan-Nya. Syirik

---

<sup>59</sup> M. Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Anta Tasal wa Islam Yujib*, Terj. Abu Abdillah Imansur, *Anda Bertanya, Islam Menjawab*, Jilid 1-5 (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 119-120

<sup>60</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 278.

kecil ialah mempersekutukan Allah dalam tujuan suatu perbuatan, misalnya riya'. Syirik adalah dosa yang paling besar. Orang-orang musyrik adalah seburuk-buruknya makhluk seperti yang dijelaskan dalam QS al-Bayyinah/98:6 adalah sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي تَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ ﴿٦﴾

Terjemahan:

Sesungguhnya orang-orang yang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk.<sup>61</sup>

Setelah diketahui tentang aqidah Islam dan sendi-sendi kebenaran dalam diri seorang muslim, maka aqidah merupakan keyakinan seorang terhadap sesuatu kebenaran dan iman. Semakin tinggi aqidah seorang, maka semakin mengarahkan pada perbuatan baik yang sesuai dengan ajaran Islam. Jika kita melihat ritual-ritual tersebut dalam kacamata Islam, maka secara tidak langsung akan mengarah kepada perbuatan syirik.

Sebagaimana telah diketahui sebelumnya pengertian aqidah Islam, maka selanjutnya dikemukakan tentang tujuan arah dari aqidah muslim yaitu aqidah merupakan dasar dari perbuatan manusia. Dan juga aqidah merupakan dasar segala keyakinan manusia, kalau aqidah seorang muslim itu baik, maka dalam setiap prilaku dan tindakannya itu akan berjalan baik dan benar. Begitupun sebaliknya jika aqidah seorang muslim buruk, maka dapat dipastikan perbuatan dan tindakannya juga selalu mengarah pada jalan kesesatan. Oleh karena itu,

<sup>61</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, h. 1084.

seorang muslim hendaklah menjaga kualitas aqidahnya dalam kehidupan sehari-hari, jangan sampai keyakinan dan aqidahnya tersebut mudah terpengaruh oleh hal-hal dari luar yang dapat menjerumuskan perilaku dan keyakinannya pada jalan kesesatan yang dimurkai Allah swt.

Syirik itu merupakan dosa yang amat besar, jadi kita sebagai kaum muslim janganlah dekati yang namanya syirik, baik itu syirik kecil maupun syirik besar. Akan tetapi Allah akan selalu mengampuni hambanya selama ia bertaubat dengan sungguh-sungguh dan tidak akan mengulangi perbuatannya. Maka dalam ritual *mappenre ota*, tidak mengapa mengadakan sebuah ritual adat dengan mengundang kerabat dan tetangga untuk makan. Tidak boleh memohon kepada kekuatan gaib yang berada di dalam rumah, tetapi memohonlah kepada Allah swt.

Ritual *mappenre ota* masyarakat di Lanyer merupakan tradisi yang biasa kita lihat yaitu tradisi PraIslam. Meskipun penetrasi ajaran Islam sudah berlangsung di Lanyer, namun kepercayaan tradisional (*sinkretisme*) menyakuti adanya sesajen pada ritual *mappenre ota* masih bertahan dan dilaksanakan walaupun terdapat praktik-praktik yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Akhirnya, penelitian ini bisa menjadi arahan agar masyarakat lebih berhati-hati dalam melaksanakan ritual adat. Diharapkan agar kiranya dalam pelaksanaan ritual adat yang berbaur animistis dan bias mengacu kepada memusyrikan agar kiranya dihindari. beribadah harus ada contohnya dari Rasulullah, kalau tidak acara tersebut menjadi syirik. Adapun jika tradisi itu disertai dengan keyakinan bahwa tradisi itu bisa mencegah kemungkaran jin,

maka mengerjakan amalan ini tidak boleh, karena itu adalah kesyirikan dan keyakinan yang rusak.

Islam dan budaya memiliki relasi yang tak terpisahkan, dalam Islam sendiri ada nilai universal dan absolut sepanjang zaman. Namun demikian, Islam sebagai dogma tidak kaku dalam menghadapi zaman dan perubahannya. Islam selalu memunculkan dirinya dalam bentuk yang luwes, ketika menghadapi masyarakat yang dijumpainya dengan beraneka ragam budaya, adat kebiasaan atau tradisi. Sebagai sebuah kenyataan sejarah, agama dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi karena keduanya terdapat nilai dan simbol.

Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan. Kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa hidup di dalamnya. Agama memerlukan sistem simbol, dengan kata lain agama memerlukan kebudayaan agama. Tetapi keduanya perlu dibedakan. Agama adalah sesuatu yang final, universal, abadi (*parennial*) dan tidak mengenal perubahan (absolut). Sedangkan kebudayaan bersifat partikular, relatif dan temporer. Agama tanpa kebudayaan memang dapat berkembang sebagai agama pribadi, tetapi tanpa kebudayaan agama sebagai kolektivitas tidak akan mendapat tempat.<sup>62</sup> Islam merespon budaya lokal, adat atau tradisi di manapun dan kapanpun, dan membuka diri untuk menerima budaya lokal, adat atau tradisi sepanjang budaya lokal, adat atau tradisi tersebut tidak bertentangan dengan spirit nash al-Qur'an dan Sunnah.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Darori Amin (ed)., *Islam dan Kebudayaan*, (Yogyakarta: Gama Media, 2012), h. 11.

<sup>63</sup> Baedhowi, *Kearifan Lokal Kosmologi Kejawen dalam Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 65

Demikian halnya dengan Islam yang berkembang di masyarakat Bugis Makassar yang sangat kental dengan tradisi dan budayanya. Tradisi dan budaya hingga akhir-akhir ini masih mendominasi tradisi dan budaya nasional di Indonesia dan termasuk di Lanyer Kecamatan Bacukiki Kota Parepare. Dalam konteks ini yang menjadi nama-nama juga sangat akrab di telinga bangsa Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa tradisi dan budaya Bugis Makassar cukup memberi warna dalam berbagai permasalahan bangsa dan negara di Indonesia. Di sisi lain, ternyata tradisi dan budaya Jawa tidak hanya memberikan warna dalam percaturan kenegaraan Indonesia, melainkan juga berpengaruh dalam keyakinan dan praktek-praktek keagamaan.

Masyarakat Bugis Makassar memiliki tradisi dan budaya yang sangat variatif dan banyak dipengaruhi ajaran dan kepercayaan Hindu dan Budha yang terus bertahan hingga sekarang, meskipun mereka sudah memiliki keyakinan atau agama yang berbeda, seperti Islam, Kristen, atau yang lainnya. Masyarakat Bugis Makassar yang mayoritas beragama Islam hingga sekarang belum bisa meninggalkan tradisi dan budaya nenek moyang, meskipun terkadang tradisi dan budaya itu bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Memang ada beberapa tradisi dan budaya yang dapat diadaptasi dan terus dipegangi tanpa harus berlawanan dengan ajaran Islam, tetapi banyak juga yang bertentangan dengan ajaran Islam. Masyarakat yang memegang ajaran Islam dengan kuat tentunya dapat memilih dan memilah mana budaya yang masih dapat dipertahankan tanpa harus berhadapan dengan ajaran Islam. Sementara masyarakat yang tidak memiliki pemahaman agama Islam yang cukup, lebih banyak menjaga warisan leluhur

mereka itu dan mempraktekkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, meskipun bertentangan dengan ajaran agama Islam. Fenomena ini terus berjalan hingga sekarang.

Gambaran masyarakat seperti di atas menjadi penting untuk dikaji, terutama terkait praktek keagamaan kita sekarang. Sebagai umat beragama yang baik tentunya perlu memahami ajaran agama dengan memadai, sehingga ajaran agama ini dapat menjadi acuan dalam berperilaku dalam kehidupan. Karena itulah, dalam tulisan yang singkat ini mencoba mengungkap masalah tradisi atau nilai-nilai lokal terutama dalam masyarakat dalam pandangan ajaran agama Islam. Apakah tradisi dan budaya ini sesuai dengan ajaran Islam atau sebaliknya, bertentangan dengan ajaran Islam.

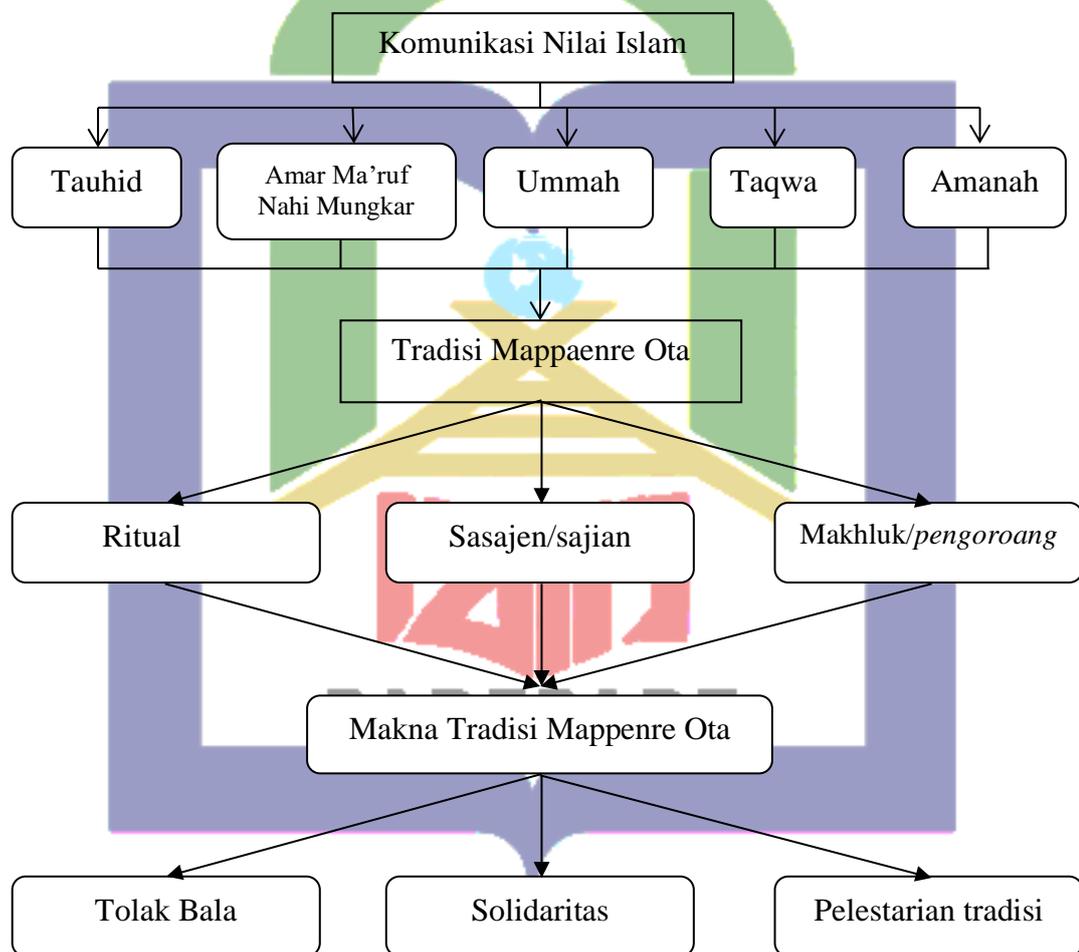
### **C. Kerangka Teoritis Penelitian**

Untuk mengetahui masalah yang dibahas, perlu adanya pemikiran yang merupakan landasan dalam meneliti masalah yang bertujuan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu penelitian dan kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut.

Memahami tradisi tentu kita mungkin banyak melihat betapa banyak tradisi yang dikemas dalam nuansa Islami yang memberikan kesusahan dan tekanan pada masyarakat, walaupun masyarakat pada saat ini sudah tidak sabar akan tekanan yang dilakukan tradisi tersebut. Tapi dari sisi lain tradisi itu member juga manfaat kepada masyarakat demi berlangsungnya tatanan ritual yang diwariskan secara turun temurun. Pada saat ini sebagian kecil masyarakat Lanyer

yang masih melaksanakan tradisi tersebut. Walaupun dalam pandangan Islam bahwa pelaksanaan tradisi tersebut ada yang menyimpang dari ajaran Islam.

Kerangka dalam penelitian ini berupa penggambaran tradisi *Mappenre Ota* yaitu membawa sesajian ke daerah Larua Masepe Kabupaten Sidrap sebagai bentuk rasa syukur atau sebagai alat menolak bala pada masyarakat Lanyer. Kerangka penelitian ini adalah sebagai berikut :



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

##### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>64</sup>

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yakni penelitian yang memberikan gambaran tentang stimulasi dan kejadian faktual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan dasar-dasarnya saja.<sup>65</sup> Penelitian ini menyajikan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dari informan dan perilaku yang akan diamati, karena peneliti bertujuan untuk memberikan pandangan yang lengkap dan mendalam mengenai subjek yang diteliti. Penelitian deskriptif dilakukan dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik subjek atau objek yang diteliti secara tepat, untuk mendapatkan

---

<sup>64</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 15.

<sup>65</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 6.

variasi permasalahan yang berkaitan dengan bidang pendidikan maupun tingkah laku manusia.<sup>66</sup>

Metode kualitatif, lebih mengutamakan observasi, wawancara, dokumentasi,<sup>67</sup> dan memiliki banyak keistimewaan antara lain: sarana dalam menyajikan pandangan subjek yang diteliti, menyajikan uraian yang menyeluruh dan mirip dengan apa yang dialami oleh pembaca dalam kehidupan sehari-hari, memberikan penilaian atau konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks yang diteliti.

Penelitian ini berupaya menggambarkan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan obyek yang diteliti. Memberikan deskripsi secara sistematis, valid, logis, objektif dan akurat mengenai pandangan Islam terhadap tradisi *mappenre ota* pada masyarakat Lanyer kecamatan Bacukiki Kota Parepare.

## 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan teologis dan fenomenologi. Pendekatan Teologis memandang bahwa ajaran Islam yang bersumber dari kitab suci al-Qur'an dan Sunnah Nabi menjadi sumber inspirasi dan motivasi dalam pendidikan Islam Pendekatan ini dipakai dalam rangka menggali sumber-sumber atau dalil-dalil yang ada dalam agama (al- Quran dan Hadis).

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologi. Karena terkait langsung dengan gejala-gejala yang muncul di sekitar lingkungan manusia

---

<sup>66</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Cet. I; Yogyakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 157.

<sup>67</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Fenomenologik dan Realisme Metaphisik Studi Teks dan Penelitian Agama* (Yogyakarta: Rake Seraju, 1996), h. 44.

terorganisir dalam satuan pendidikan formal. Penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologis berusaha untuk memahami makna peristiwa serta interaksi pada orang-orang dalam situasi tertentu. Pendekatan ini menghendaki adanya sejumlah asumsi yang berlainan dengan cara yang digunakan untuk mendekati perilaku orang dengan maksud menemukan “fakta” atau “penyebab”.

### **B. Paradigma Penelitian**

Paradigma bukanlah sebuah teori melainkan lebih pada cara berpikir atau pola-pola untuk penelitian diperluas dan dapat menuju pada pembentukan suatu teori. Jadi paradigma adalah cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir dan menilai yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas.<sup>68</sup> Pada penelitian budaya ini menggunakan paradigma fenomenologis karena penelitian ini termasuk penelitian antropologi budaya. Fenomenologis adalah kegiatan pengumpulan bahan keterangan atau data yang dilakukan secara sistematis mengenai cara hidup serta sebagai aktifitas sosial dan berbagai benda kebudayaan dari suatu masyarakat.

Fenomenologis ini merupakan salah satu deskripsi tentang cara mereka berpikir, hidup dan berperilaku manusia. Dari sini dapat dipahami bahwa penelitian fenomenologis yang dimaksud dalam hal ini adalah penelitian yang berupaya untuk memahami lebih mendalam tentang bagaimana masyarakat Lanyer memandang, menjelaskan, menggambarkan (mendeskripsikan) tata hidup dan kebudayaan mereka sendiri berdasarkan apa adanya.

---

<sup>68</sup> Lexy J Maleong, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif*, (Bandung: Rremaja Rosda Karya, 2014), h. 49

### C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini terdiri atas dua macam, yakni data primer dan data skunder.

#### 1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden. Adapun untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah dengan cara melakukan wawancara. Penentuan informan dalam wawancara dipilih berdasarkan pada beberapa karakteristik tertentu, yaitu *pertama* orang yang mengetahui informasi dan masalah yang berkaitan dengan penelitian secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap. *Kedua*, orang yang terlibat langsung dalam masalah yang berkaitan dengan penelitian atau proses *meppenre ota* di Lanyer. Karena itu berdasarkan pertimbangan tersebut, maka yang dijadikan informan adalah kepala kampung (RW), kepala kelurahan (Lurah), dan masyarakat Lanyer.

#### 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang tidak langsung diambil dari para informan akan tetapi melalui dokumen.<sup>69</sup> Sumber data sekunder dalam hal ini adalah data yang berupa dokumentasi penting menyangkut profil lokasi penelitian, data masyarakat serta unsur penunjang lainnya.

Dalam penelitian kualitatif, sampel sumber data dipilih secara *purposive*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Menentukan orang-orang yang paling banyak mengetahui tentang hal

---

<sup>69</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 137.

yang akan ditanyakan untuk memperoleh data dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan istilah *social situation* atau situasi sosial sebagai obyek penelitian yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*), yang berinteraksi secara sinergi.<sup>70</sup> Situasi sosial dalam penelitian ini terdiri dari tiga elemen, yaitu: Pertama, tempat yakni Lanyer Kelurahan Galung Maloang Kecamatan Bacukiki Kota Parepare. Kedua, yakni kepala kelurahan dan masyarakat yang berdomisili di Lanyer Kelurahan Galung Maloang. Ketiga, aktivitas, yakni pelaksanaan tradisi *mappenre ota* di Lanyer.

#### **D. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Agustus sampai September 2019. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Lanyer Kecamatan Bacukiki Kota Parepare.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang amat penting dan strategis kedudukannya dalam keseluruhan kegiatan penelitian, karena data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian diperoleh melalui instrumen. Untuk lebih lengkapnya, berikut ini instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yakni :

##### **1. Pedoman Observasi**

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistemik terhadap segala yang tampak pada obyek penelitian, pengamatan dan pencatatan

---

<sup>70</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015) h. 297

ini dilakukan terhadap obyek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga berada bersama obyek.<sup>71</sup>

Bentuk observasi yang digunakan adalah bentuk bebas yang tidak perlu ada jawaban tetapi mencatat apa yang tampak sebagai pendukung hasil penelitian, meliputi pengambilan bentuk partisipan dan non partisipan. Observasi partisipan digunakan untuk meneliti proses *mappenre ota* di Lanyer.

Instrumen observasi yang berupa pedoman pengamatan, biasa digunakan dalam observasi sistematis dimana si pelaku observasi bekerja sesuai dengan pedoman yang telah dibuat. Pedoman tersebut berisi daftar jenis kegiatan yang kemungkinan terjadi atau kegiatan yang akan diamati. Sebagai contoh, observasi yang dilakukan dalam proses *mappenre ota* di Lanyer, objek yang akan diamati ditulis dalam pedoman tersebut secara berurutan dalam sebuah catatan.

## 2. Pedoman Wawancara

Suatu bentuk dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*) dinamakan interviu. Instrumennya dinamakan pedoman wawancara atau *interview guide*. Dalam pelaksanaannya, interviu dapat dilakukan secara bebas artinya pewawancara bebas menanyakan apa saja kepada terwawancara tanpa harus membawa lembar pedomannya.

## 3. Pedoman Dokumentasi

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan, arsip foto, hasil rapat,

---

<sup>71</sup>S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015) h. 165.

cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoretik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekadar barang yang tidak bermakna.

## F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat dan ilmiah, maka dipergunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data, yaitu:

### 1. Observasi

Observasi adalah pengamatan sistematis yang berkenaan dengan perhatian terhadap fenomena yang tampak.<sup>72</sup> Observasi adalah mengamati kejadian, gerak atau proses.<sup>73</sup> Dalam menggunakan teknik observasi, cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrument format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang terjadi. Observasi bukanlah sekedar mencatat, tapi juga tetap mengadakan pertimbangan terhadap data yang akan diambil. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dalam rangka mengamati seluruh proses *mappenre ota* di Lanyer.

### 2. Wawancara

Sebagai teknik pengumpulan data untuk melakukan studi pendahuluan dan menemukan permasalahan yang harus diteliti. Wawancara dapat diartikan sebagai

---

<sup>72</sup>Sanafiah Faizal, *Format-format Penelitian Sosial* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h. 71

<sup>73</sup>Suharsimi Arikunto, *Proses Penelitian Suatu Pendekatan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2016), h. 230.

cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi (data) dari responden dengan cara bertanya langsung secara bertatap muka (*face to face*) dengan sumber informasi tersebut. Wawancara merupakan salah satu elemen penting dalam proses penelitian. Dengan teknik wawancara peneliti harus memikirkan tentang pelaksanaannya, termasuk waktu atau situasi dan kondisi.

Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara yaitu :

- 1) Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar besar yang akan ditanyakan.
- 2) Pedoman wawancara terstruktur yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai cek list.

Oleh karena itu dalam penelitian ini, wawancara terarah dan hasilnya terekam dengan baik, maka peneliti menggunakan instrumen pedoman wawancara, buku catatan dan HandPone/smartphone, untuk merekam hasil wawancara peneliti dengan informan.

### 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yang dilakukan dengan cara meneliti terhadap buku-buku, catatan-catatan, arsip-arsip tentang suatu keadaan yang ada hubungannya dengan hal-hal yang akan diteliti, seperti profil lokasi penelitian, Dengan demikian teknik ini dipakai untuk memperoleh data tentang sejarah, dan proses *mappenre ota* di Lanyer.

## G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan diolah dengan analisis kualitatif. Proses pengumpulan data mengikuti konsep Miles dan Huberman, sebagaimana dikutip

oleh Sugiyono, bahwa aktivitas dalam pengumpulan data melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.<sup>74</sup>

1. Mereduksi data, yaitu merangkul, melihat hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas dan mempermudah pengumpulan data selanjutnya.
2. Penyajian data. Penyajian data dilihat dari jenis dan sumbernya, termasuk keabsahannya. Penyajian data akan bisa dilakukan dalam bentuk uraian dengan teks naratif dan dapat juga berupa bentuk tabel, bagan dan sejenisnya.
3. Verifikasi data yaitu upaya untuk mendapatkan kepastian apakah data tersebut dapat dipercaya keasliannya atau tidak. Dalam verifikasi data ini akan di prioritaskan kepada keabsahan sumber data dan tingkat objektivitas serta adanya keterkaitan antar data dari sumber yang satu dengan sumber yang lainnya dan selanjutnya ditarik suatu kesimpulan.

#### **H. Teknik Pengujian Keabsahan Data**

Penelitian kualitatif pada dasarnya belum ada teknik yang baku dalam menganalisa data, atau dalam analisa data kualitatif, tekniknya sudah jelas dan pasti, sedangkan dalam analisa data kualitatif, teknik seperti itu belum tersedia, oleh sebab itu ketajaman melihat data oleh peneliti serta kekayaan pengalaman dan pengetahuan harus dimiliki oleh peneliti.

---

<sup>74</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif ...*, h. 300.

Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Karena itu, triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.

Menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut, dan teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah dengan pemeriksaan melalui sumber yang lainnya.

Menurut Moloeng, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.<sup>75</sup>

Norman K. Denkin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Menurutnya, triangulasi meliputi empat hal, yaitu: (1) triangulasi metode, (2) triangulasi antar-peneliti

---

<sup>75</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, h. 330.

(jika penelitian dilakukan dengan kelompok), (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori.<sup>76</sup>

1. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya.
2. Triangulasi antar-peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini untuk memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Namun orang yang diajak menggali data itu harus yang telah memiliki pengalaman penelitian dan bebas dari konflik kepentingan agar tidak justru merugikan peneliti dan melahirkan bias baru dari triangulasi.
3. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi

---

<sup>76</sup>Mudjia Rahardjo, *Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif*, <http://mudjarahardjo.com/artikel/270.html?task=view>, diakses tanggal 7 November 2019

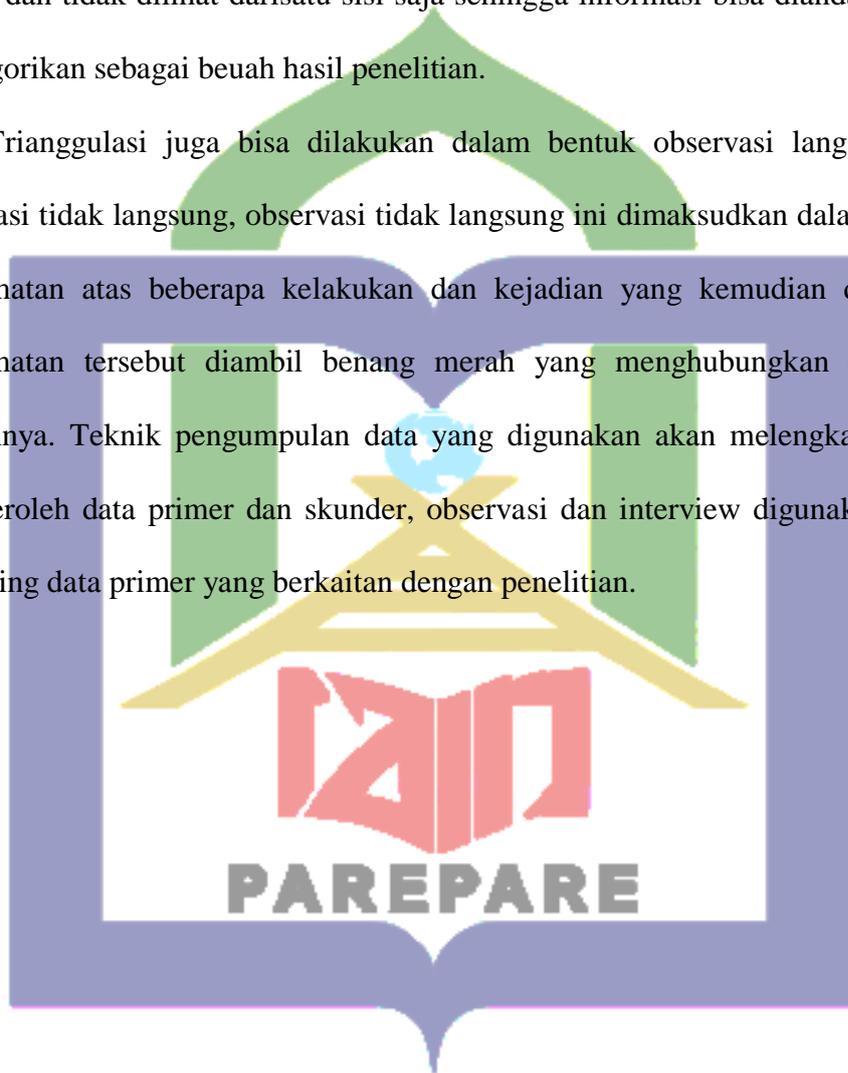
terlibat (participant observation), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (insights) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.

4. Triangulasi teori. Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau thesis statement. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh.

Praktek di lapangan saat penelitian dilakukan triangulasi dapat dikombinasikan misalnya kombinasi triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi yang menggunakan kombinasi teknik triangulasi sumber data dan triangulasi metode seperti *circle*, yang dapat diawali dari penemuan data dari sumber mana saja lalu *dicross-check* pada sumber lain dengan metode lain pula. Sampai data lengkap dan jenuh sekaligus validasi dari berbagai sumber sehingga dapat menjadi dasar untuk penarikan kesimpulan. Dengan teknik ini diharapkan data yang dikumpulkan memenuhi konstruk penarikan kesimpulan. Kombinasi triangulasi ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan di lapangan, sehingga peneliti bisa melakukan pencatatan data secara lengkap. Dengan demikian, diharapkan data yang dikumpulkan layak untuk dimanfaatkan.

Trianggulasi sumber dilakukan melalui wawancara, yaitu wawancara melalui informan satu dengan lainnya. Dalam proses wawancara informannya harus dari berbagai segmen, agar hasil wawancara bisa disimpulkan tidak secara parsial dan tidak dilihat darisatu sisi saja sehingga informasi bisa diandalkan dan dikategorikan sebagai buah hasil penelitian.

Trianggulasi juga bisa dilakukan dalam bentuk observasi langsung dan observasi tidak langsung, observasi tidak langsung ini dimaksudkan dalam bentuk pengamatan atas beberapa kelakuan dan kejadian yang kemudian dari hasil pengamatan tersebut diambil benang merah yang menghubungkan di antara keduanya. Teknik pengumpulan data yang digunakan akan melengkapi dalam memperoleh data primer dan skunder, observasi dan interview digunakan untuk menjaring data primer yang berkaitan dengan penelitian.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Lokasi Penelitian

##### 1. Lanyer Kecamatan Bacukiki Kota Parepare

Lanyer berada di Kelurahan Galung Maloang Kecamatan Bacukiki Kota Parepare dan berpenduduk sebanyak  $\pm 700.000$  jiwa. Penduduknya sebagian besar memeluk agama Islam. Lanyer merupakan salah satu wilayah yang ada di Kelurahan Galung Maloang Kecamatan Bacukiki Kota Parepare. Di daerah Lanyer yang hanya 5 persen penduduknya masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme yang merupakan kepercayaan orang terdahulu sebelum adanya agama Islam. Mereka berdomisili di daerah pegunungan dan berprofesi sebagai petani.

Visi Kota Parepare adalah Terwujudnya Parepare sebagai Bandar Madani dengan Masyarakat yang Mandiri, Religius serta Berkomitmen Lingkungan.

Bandar Madani adalah kondisi sebagai sebuah kota yang didalamnya berlangsung kehidupan yang sejahtera dan berperadaban dengan dukungan sarana, prasarana dan fasilitas yang mencukupi. Citra Bandar Madani ditandai oleh pencapaian pada kesejahteraan dan peradaban yang mengkondisikan hidup yang bermartabat sesuai spirit zaman. Mandiri adalah kondisi tatanan masyarakat yang berpendidikan, sehat, produktif, sadar kewajiban, dan berdaya. Citra mandiri ditandai oleh pencapaian kualitas manusia dalam hal pendidikan dan kesehatan, kemampuan memproduksi secara inovatif, menjalankan kewajiban sebagai warga

negara dan masyarakat, serta mampu mengatasi masalah dan memenuhi kebutuhan dengan potensi dan sumberdaya yang ada. Religius adalah kondisi tatanan masyarakat yang agamis, menjunjung tinggi etika dan moralitas, cinta kerukunan dan kedamaian, saling menghargai dan toleran, serta menjunjung tinggi hak-hak sesama manusia. Berkomitmen Lingkungan adalah kondisi tatanan masyarakat yang menghargai dan cinta terhadap lingkungan sebagai tempat hidup serta efisien dan efektif dalam memanfaatkan sumberdaya alam.

Konsistensi antara pembangunan masa lalu dengan pembangunan mendatang sebagaimana yang tertuang pada Visi dan Misi yang dijabarkan ke dalam kebijakan pembangunan, maka penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan daerah beranjak dalam koridor norma-norma agama dan budaya lokal yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat kota yang dinamis.

Penyelenggaraan pemerintahan dan tata pergaulan masyarakat nilai-nilai yang dianut berpedoman dan menjadi sumber inspirasi/kekuatan berdasarkan pada norma agama, norma kesusilaan, norma adat, norma hukum dan tata pergaulan yang harmonis. Adapun nilai-nilai yang menjadi bingkai dalam penyelenggaraan pemerintahan dan tata pergaulan masyarakat di kota Parepare didasarkan pada tradisi masyarakat Kota Parepare dan prinsip-prinsip penyelenggaraan pemerintahan yang baik (*Good Governance*) dalam bentuk:

- a. *Sipakatau, sipakalebbi, simase-maseang*. Saling menghormati, saling menghargai, saling mengasihi antara satu dengan yang lain dan senantiasa berlaku bijak duduk bersama merumuskan suatu masalah dan mencari

- jalan keluar yang terbaik, sebagai wujud pengakuan atas kesederajatan manusia ciptaan Tuhan.
- b. *Mali siparappe, malilu sipakainge, siwata menre tassiwata no*, Saling mengingatkan, saling membantu dan tidak saling menjatuhkan.
  - c. *Massidi siri, massidi gau*. Bermusyawarah dan bertukar pikiran antara pemerintah dan masyarakat sebagai suatu keluarga untuk mencari solusi yang terbaik dalam suasana interaksi komunikatif yang kondusif.
  - d. *Sipaiyya sipakkelo*. Pemerintah dan masyarakat saling mufakat dan mengiyakan
  - e. *Lempu getteng, ada tongen, temmapasilaingeng*. Jujur, tegas, berani, kuat dalam pendirian, berpegang pada kebenaran, serta berlaku adil pada semua pihak.
  - f. *Resopatemmangingngi namalomo naletei pammase dewatae*. Hanya dalam kerja keras terdapat kemudahan dan rahmat dari Tuhan
  - g. Kesetaraan. Memberikan hak dan kewajiban yang sama kepada setiap anggota masyarakat dalam lingkup tata pergaulan.
  - h. Akuntabilitas. Menjadikan setiap langkah dalam pengambilan kebijaksanaan, keputusan dan tindakan lainnya harus dapat dipertanggungjawabkan dengan baik sesuai dengan kinerja yang telah disepakati bersama.
  - i. Transparansi. Mendorong timbulnya saling percaya antara komponen masyarakat, baik pemerintah, swasta, stakeholders lainnya melalui penyebaran media informasi yang akurat dan memadai.

- j. Efektif dan Efisien. Penggunaan sumber-sumber daya yang tersedia secara optimal yang berbasis pada pencapaian kinerja dalam menjamin terselenggaranya pembangunan, dan pelayanan terhadap masyarakat.<sup>77</sup>

## B. Hasil Penelitian

1. Tradisi dan Makna *Mappenre Ota* di Lanyer Kelurahan Galung Maloang.
  - a. Tradisi *Mappenre ota*

Tradisi *Mappenre ota* merupakan tradisi lokal yang masih dilakukan oleh masyarakat yang dalam rumpun Sibolata yang ada di Lanyer. Rumpun Sibolata (*Siddi Bulu' Lotang asal Letta*) menurut sejarah adalah merupakan keturunan dari Letta. Letta adalah merupakan sebuah kampung yang berada di sekitar Bakaru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang yang menggunakan bahasa daerah sendiri, disebut bahasa To Letta. Letta dahulu merupakan sebuah kerajaan kecil di bawah naungan kerajaan Sawitto yang terletak di sebelah utara pusat kerajaan. Pada saat kerajaan Bone mengadakan serangan terhadap kerajaan Sawitto yang telah diduduki Belanda, orang-orang Letta banyak membantu kerajaan Bone. Setelah pasukan Kerajaan Bone kembali ke Watampone, mereka kembali melewati Massepe Kabupaten Sidrap, *Toletta* ikut pula dalam rombongan ini dan singgah di Massepe dan mendirikan perkampungan di bukit Nepo-Nepo. Orang-orang Letta yang singgah di Massepe membentuk suatu perkampungan atau pemerintahan kecil di bawah naungan Kerajaan Massepe.<sup>78</sup>

<sup>77</sup> Tim Penyusun, *Buku Putih Kota Parepare*, (Parepare: Pokja Ampl-BM Kota Parepare, 2012), h. 11

<sup>78</sup> Sejarah Desa, <http://profildesateppotes.blogspot.com/2017/12/sejarah-desa.html>, diakses pada tanggal 30 Nopember 2019.

Tradisi *mappenre ota* masih dilakukan masyarakat yang mempercayai apabila tradisi ini tidak dilaksanakan maka akan mendatangkan malapetaka bagi keluarga mereka entah itu salah satu keluarga jatuh sakit, gagal panen atau kesialan lainnya yang merugikan keluarga tersebut. Mereka melakukan tradisi tersebut sekali setahun tetapi kadang dia melakukan 2 sampai 3 kali setahun apabila ada hajatan contohnya sebelum dan sesudah melakukan pernikahan sebagai bentuk rasa syukur mereka atas selesainya acara tersebut.

Tradisi *mappenre ota* adalah kebiasaan atau kepercayaan masyarakat bugis yang masuk rumpun sibolata, yang dilaksanakan secara turun temurun untuk menghormati atau mengenang roh nenek moyang yang apabila tidak dilaksanakan akan mendapatkan mala petaka dengan cara memberikan sesaji kepada makhluk gaib yang dipercaya dapat memberikan ketenangan kepada anak cucunya kepercayaan ini tergolong kepercayaan animisme, animisme adalah kepercayaan seseorang terhadap roh gaib. Masyarakat mempercayai bahwa melaksanakan tradisi *mappenre ota* akan memberikan ketenangan batin, karena dengan melaksanakannya masyarakat merasa yakin terhindar dari kesialan atau hal-hal buruk yang dapat menimpa hidupnya serta hidup kerabatnya.

Adapun hasil wawancara dengan salah satu masyarakat Lanyer Wa' Belo, yang masih melaksanakan *Mappenre Ota* terkait dengan pembahasan adalah sebagai berikut:

*Iye upigau Mappenre Ota waccoeri tomatoakku, nasaba ko de' rijamai malomo nakennaki abala, acilakangeng, de' namattuju jama jamangnge na to malasa, ri wettu ri jamai makanja pappeneddinge maega dalle naleng*

*tokki adising disingeng iyanaro na rijamai mappenre Ota, makedai taue ripadduai puang alla taala na iye ipigau niatta mato puang alla taala.<sup>79</sup>*

Artinya: Saya melakukan tradisi ini mengikuti apa yang dilakukan orang tua, karna kalau kita melakukan tradisi ini, kita dijauhkan dari musibah, dilancarkan rejeki, kesehatan, berawal dari situlah kami melakukan tradisi ini sampai sekarang. Orang berkata kami menduakan Allah SWT, tetapi yang kami lakukan bukan menduakan karna niat untuk Allah SWT juga melalui kegiatan ini.

Begitu juga Wa' Tutu:

*Iya upigau mappenre otae, nasaba lakkaikku malasa na de' napaja lasanna, ribawai ri rumah sakit degaga pinrana, sekalinna laoka massanro, makedai sanroe engka attoriolonmu de mupigau, iyanaritu mappenre ota, jaji makedaka ko paja moi lasanna, upigau'pi. Na tappa paja tongenni lasanna. Jaji iyanaro upigau'ni mappenre otae.<sup>80</sup>*

Artinya: saya dan keluarga mengerjakan tradisi *mappente ota* karna sakit suami dan dibawah ke rumah sakit tapi tidak sembuh, sehingga saya mencoba untuk pergi ke dukun, ternyata dukun mengatakan bahwa ada tradisimu yang kamu lupakan, jadi disitu saya berniat apabila diberikan kesembuhan kami akan melaksanakannya, dan ternyata terbukti suami saya sehat, disitulah awalnya memulai melaksanakan tradisi *Mappenre Ota* ini.

Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa latar belakang munculnya tradisi *Mappenre Ota* disebabkan leluhur telah melaksanakannya sejak dulu. Sebagaimana tradisi *Mappenre Ota* ini terdapat nilai nilai kearifan lokal yaitu nilai kemasyarakatan orang orang terdahulu yang saling berkelompok dan

<sup>79</sup> Wa' Belo (Masyarakat Lanyer), *Wawancara*, di Galung Maloang Kec. Bacukiki Kota Parepare, tanggal 21 Agustus 2019

<sup>80</sup> Wa' Tutu (Masyarakat Lanyer), *Wawancara*, di Galung Maloang Kec. Bacukiki Kota Parepare, tanggal 21 Agustus 2019

saling menghormati satu sama lain. Tradisi *mappenre ota* merupakan tradisi yang wajib dilaksanakan oleh masyarakat Lanyer yang meyakini bahwa apabila tidak dilaksanakan akan mendatangkan malapetaka bagi keluarganya yang merugikan keluarga tersebut, adapun tahapan tahapannya sebagai berikut :

a. Tempat

Pemilihan tempat *mappenre Ota* itu dilaksanakan di Larua Massepe Kabupaten Sidenreng Rappang, merupakan tempat khusus yang secara tradisional yang di namakan “*Bola Battoa*” (Rumah Besar) dalam rangka penyelenggaraan ritual *mappenre ota* itu.<sup>81</sup>

b. Persiapan

Tahap dimana masyarakat menyiapkan segala sesuatu yang akan di bawah pada saat proses tradisi tersebut yang terdiri dari sebagai berikut :

- 1) *Ota* (Daun Siri ) sebanyak 5 ikat, daun sirih adalah daun yang selalu digunakan masyarakat masa lampau, daun siri ini dimaknai pengganti wujud diri dalam sebuah ritual
- 2) Bua *Alosi* (Buah Pinang) sebanyak 5 biji, buah pinang bermakna sebagai manusia sadar akan posisinya sebagai seorang hamba di hadapan Tuhan.
- 3) Minyak *Bau'* Merupakan wangi wangen yang dibuat dari bahan tertentu yaitu buah pohon jati dan dicampur minyak.
- 4) *Benno* (padi yang disangrai).

---

<sup>81</sup> Wa' Tutu (Masyarakat Lanyer), *Wawancara*, di Galung Maloang Kec. Bacukiki Kota Parepare, tanggal 21 Agustus 2019

- 5) *Pesse Pelleng* (Sejenis lentera yang terbuat dari buah kemiri yang di tumbuk)<sup>82</sup>

c. Pelaksanaan

Proses *mappenre ota* dilakukan di *Bola Battoa* (Rumah Besar) di Larua Massepe Kabupaten Sidenreng Rappang dimana tempat tersebut ditentukan dan ditetapkan oleh dukun (*Sanro*), dalam proses *mappenre ota* terdapat tahap persiapan, dimana semua yang diperlukan dalam tradisi *mappenre ota* disiapkan satu hari sebelum upacara dilaksanakan, setelah persiapan selesai maka besoknya berangkatlah ke *Bola Battoa* (Rumah Besa ) di Larua Massepe Kabupaten Sidenreng Rappang. Dengan membawa *Ota* (Daun Siri), Buah *Alosi* (Buah Pinang), *Benno* (Padi Sangrai), Minyak *Bau'*, *Pesse Pelleng* (Semacam Pelita yang terbuat dai kemiri). Setelah sampai di *Bola Battoa* mereka meyerahkan sesaji yang telah disiapkan kepada *sanro* untuk melaksanakan ritual *Mappenre Ota*. Dalam pelaksanaan ritual itu ada tempat khusus yang tidak sembarang orang bisa masuk di tempat tersebut bahkan mengambil gambar / potret tidak diperbolehkan.

Tradisi *Mappenre ota* seseorang percaya bahwa makhluk gaib tersebut dapat menyelamatkan dari mala petaka atau kesialan yang akan menimpah keluarganya, sedangkan hal tersebut bertentangan dengan islam. Namun dalam Tradisi tersebut ada masyarakat yang setuju terhadap Tradisi tersebut terutama yang melakukannya dan ada juga yang tidak setuju.

Seperti yang diungkapkan Ye' Tenni salah satu warga yang juga biasa melakukan Tradisi tersebut mengatakan:

---

<sup>82</sup> Wa' Tutu (Masyarakat Lanyer), *Wawancara*, di Galung Maloang Kec. Bacukiki Kota Parepare, tanggal 21 Agustus 2019

*Iyaro Mappenre otae engka kanjana engka to ja'na nasaba iyako de ipigau nakennaki acilakang iyaro mabiasae maderri nakenna lasa massaling-saling taue, natapi rekko ipigau ni matu engka hikmana wedding laiyla, contohna naita mata makkadae hikmana iyanaritu sipakario-rio taue sipulung nennia kampongngge ipalesseri lempe.<sup>83</sup>*

Artinya : *Mappenre ota* memiliki makna yang bagus dan makna yang tidak bagus karena jika kita melaksanakan kita akan terkena sakit dan sakitnya itu adalah sakit gila, dan jika dilaksanakan ada hikmah yang bisa kita petik, contohnya gotong royong dan menghindari kampung dari banjir.

Itulah yang dikatakan oleh Ye' Tenni selaku warga yang biasa juga melakukan tradisi tersebut, pada dasarnya Ye' Tenni ini menyetujui dengan adanya Tradisi *Mappenre ota* karena dia yakin bahwa ada hikmah yang bisa dipetik dalam tradisi tersebut. Hikmah yang dimaksud adalah *tudang sipulung* dan *sipakario-rio*.

Ungkapan Wa' Juma salah satu warga Lanyer yaitu:

*Sebenarna iyaro Mappenre otae nak, ateppe-teppereng mi bawang, iyako to mateppe taue ya ipigau tapi iyako de namateppe taue deto napigau, tapi iyaro Mappenre otae tenia to itella napadduai puangna, engkami ateppeenna okko makluk gaib'e.<sup>84</sup>*

Artinya: *Mappenre ota* itu sebenarnya hanya menurut kepercayaan masing-masing, jika seseorang percaya akan melakukan Tradisi tersebut, tapi jika seseorang tidak percaya tidak akan melakuan juga. Tapi *Mappenre ota* itu bukan berarti menduakan Tuhan cuma karena ada kepercayaan terhadap makhluk gaib.

<sup>83</sup> Ye' Tenni, (Masyarakat Lanyer), *Wawancara*, di Galung Maloang Kec. Bacukiki Kota Parepare, tanggal 21 Agustus 2019

<sup>84</sup> Wa' Juma, (Masyarakat Lanyer), *Wawancara*, di Galung Maloang Kec. Bacukiki Kota Parepare, tanggal 21 Agustus 2019

Menurut Wa' Juma, *Mappenre ota* hanya merupakan kepercayaan masing-masing, misalnya orang yakin bahwa ada anaknya yang menjadi buaya, namun dalam hal ini ada masyarakat yang setuju dengan Tradisi *Mappenre ota* dan ada juga yang tidak setuju dengan Tradisi *Mappenre ota*.

Beberapa tanggapan masyarakat Lanyer seperti berikut: Menurut Ye' Messa: *Iya akkaetu tenri pigauai nalasaiki laipigauai mushryikki assenna.*<sup>85</sup> Artinya: Menurut Ye' Messa jika tidak melakukan hal demikian maka bisa terkena penyakit dan jika dilakukan maka bisa dikatakan Musryik.

Menurut Ye' Hayani: *Engka tau tomattoannami pigauai mappenre ota na dena na melo ananna pigauai nasaba ana na dega ateperrengna nasaba adat tau riolomoi.*<sup>86</sup> Artinya: Ada pula masyarakat yang hanya orang tuanya yang melakukan *Mappenre ota* dan dia sudah tidak melaksanakan hal tersebut dengan alasan karena *Mappenre ota* itu hanya adat orang dahulu.

Menurut Wa' Ali: *Nasaba Iyaro appanorengnge ada' toriolo.*<sup>87</sup> Artinya: Menurut Wa' Ali karena itu *Mappenre ota* adat orang dulu. Menurut Wa' Ali salah satu tokoh masyarakat di Lanyer, hal demikian dilakukan hanya turun temurun yang dilakukan dari Nenek Moyang yang pada saat itu masyarakat belum mengenal yang namanya Agama Islam. Jadi bisa dikatatan acara *mappenre ota* hanya dilakukan oleh masyarakat yang berumur 60 tahun sampai 70 tahun.

---

<sup>85</sup> Ye' Messa, (Masyarakat Lanyer), *Wawancara*, di Galung Maloang Kec. Bacukiki Kota Parepare, tanggal 22 Agustus 2019

<sup>86</sup> Ye' Hayani (Masyarakat Lanyer), *Wawancara*, di Galung Maloang Kec. Bacukiki Kota Parepare, tanggal 21 Agustus 2019

<sup>87</sup> Wa' Ali, (Tokoh Masyarakat), *Wawancara*, di Galung Maloang Kec. Bacukiki Kota Parepare, tanggal 23 Agustus 2019

Generasi masyarakat yang berumur 60 tahun ke bawah sudah meninggalkan tidak melakukan tradisi *mappenre ota*.

Hingga sekarang masih banyak yang melakukan hal demikian yang masih menganggap bahwa *Mappenre ota* itu sumber keselamatan bagi masyarakat Lanyer, sementara jika kita melihat dari segi Agama Islam hal demikian itu mushrik karena memberi sesajen dan meminta keselamatan kepada penghuni atau penjaga, itu berarti menduakan Allah Yang Maha Kuasa, sementara masyarakat lain menganggap kalau hal demikian hanya adat istiadat saja jadi tidak menduakan Allah menurut masyarakat yang lain.

Pendapat masyarakat seperti itulah, namun dalam pendapat tersebut ada masyarakat yang setuju dan ada juga yang tidak setuju terhadap tradisi *Mappenre ota* tersebut, namun dapat dikatakan tradisi ini hanya menurut kepercayaan masing-masing, bagi yang percaya terhadap makhluk gaib akan melakukan tradisi tersebut, dan yang tidak percaya terhadap makhluk gaib tidak juga melakukan tradisi tersebut.

Setiap daerah pasti memiliki sebuah kebudayaan yang menjadi ciri khusus dari daerah tersebut. Kebudayaan inilah yang menjadi keunggulan atau kebanggaan bagi masyarakat setempat. Keberadaan kebudayaan ditengah-tengah masyarakat memberikan kesan tersendiri bagi setiap penikmatnya, akan tetapi mereka belum menyadari bahwa kebudayaan yang mereka nikmati memiliki nilai yang tinggi, artinya bukan hanya sekedar sebagai penghibur semata seperti yang dipahami sekarang ini melainkan terdapat nilai, norma, moral dan makna yang dapat dipetik dan diimplementasikan pada diri seseorang atau sang penikmatnya.

Akan tetapi kesemuanya tidak tampak secara kasat mata, oleh karena itu perlu dilakukan yang namanya analisis. Analisis ini dilakukan untuk mempermudah seseorang dalam menguraikan suatu bagian tertentu seperti melihat apa-apa saja yang terdapat dalam Tradisi itu, ditinjau dari segi isinya. Di Sulawesi Selatan, khususnya masyarakat yang bersuku Bugis ternyata masih menyimpan warisan budaya dalam bentuk Tradisi Mappenre ota, hal itu dilakukannya untuk memperkenalkan kepada anak cucunya kelak serta suku lainnya bahwa suku Bugis juga memiliki sebuah kebudayaan yang bernilai tinggi.

Tradisi *Mappenre ota* ini dibuat oleh seseorang untuk mengekspresikan dirinya, ada pula berupa hasil pengamatan yang dilakukan dengan bercermin pada permasalahan yang dialami oleh manusia dengan sesamanya manusia, manusia dengan alam sekitarnya serta manusia dengan Tuhannya yang terjadi sepanjang hari dan sepanjang abad. Sebuah kebudayaan ini tidak akan berhenti diciptakan selama masih ada kehidupan, selama dunia masih berputar dikarenakan sastra hanya diperuntukkan untuk makhluk yang berakal, yakni memiliki daya pikir untuk memahami sesuatu yang ada di lingkungan sekitarnya.

Hadirnya sastra di tengah-tengah kehidupan masyarakat penikmatnya digunakan untuk meningkatkan harkat serta martabat manusia itu sendiri sebagai makhluk sosial yang berbudaya, berfikir serta berketuhanan selain itu juga digunakan untuk menumbuhkan solidaritas kemanusiaan. Salah satu kebudayaan Bugis yang masih ada hingga saat ini ialah Mappenre ota, berkaitan dengan hal tersebut maka penulis mengangkat Mappenre ota sebagai obyek kajiannya. Mappenre ota yang dimaksud ialah Tradisi Mappenre ota. Acara dalam tradisi

masyarakat tradisional mengenal juga salah satu yang dinamakan Tradisi Mappenre ota.

*Mappenre ota* merupakan salah satu kebudayaan yang ada di Sulawesi Selatan tepatnya di masyarakat Lanyer yang mempunyai keturunan dan rumpun *sibolata*. Tradisi ini dilakukan satu kali dalam satu tahun yang memberikan sesaji daun sirih terhadap penguasa atau penjaga yang dianggap gaib, untuk menjaga anaknya atau saudaranya yang diyakini dan juga sebagai *pattola bala marabahaya*. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *mappenre ota* merupakan hal tradisional masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, maka jelaslah bahwa tradisi *Mappenre ota* pada hakekatnya tidak lain adalah suatu bentuk tradisi bersaji yang tidak hanya diwarnai oleh suasana sakral, tetapi juga sebagai ritual yang terselenggara dalam suasana meriah. Kemeriahan tersebut sebenarnya bukan hanya tercermin dalam tahap tradisi makan bersama, melainkan refleksinya pun terpancar pada tudang sipulung yang merupakan rangkaian pelengkap untuk memeriahkan tradisi *Mappenre ota*.

Masyarakat membawa sesajian berbondong-bondong menuju ke rumah adat, perlu diketahui bahwa persiapan sesajian ini dipersiapkan mulai dari pagi hari. Setelah tiba dilokasi, Sanro segera membaca mantera dan doa-doa. Sesudah itu, barula walasoji berisi sesajian dimasukkan kedalam air sungai (Massorong). Setelah tradisi persembahan sesajian ini telah dilaksanakan masyarakat kembali kerumah dan tradisi makan-makan atau biasa disebut *Manre Sipulung* dilakukan.

Masyarakat yang terlibat yang terlibat ataupun menyaksikan tradisi *Mappenre ota* tadi tanpa terkecuali turut diundang menyantap segala jenis makanan yang telah dipersiapkan. Setelah melihat proses-proses pelaksanaan upacara *Mappenre ota* dari hasil penelitian, dapat terlihat jelas bahwa nilai kebersamaan atau nilai solidaritas masyarakat sangat terjalin mulai dari tahap persiapan tradisi sampai tahap pelaksanaan upacara *Mappenre ota*. Tradisi tersebut membentuk rasa persatuan, kekeluargaan, kepedulian, dan gotong royong antar masyarakat Lanyer karena masyarakat bahu membahu dalam menyukseskan event tahunan yang telah diwariskan para leluhur terdahulu secara turun-temurun. Sumbangi moral maupun material dari seluruh warga secara tidak langsung telah memupuk rasa persaudaraan masyarakat setempat. Berbagai persiapan dilaksanakan secara bersama-sama sehingga semua kegiatan terasa mudah teratasi dan berjalan lancar.

Nilai solidaritas tradisi *Mappenre ota* juga dapat ditemukan dari segi penyiapan bahan perlengkapan, contohnya dalam pembuatan makanan dan *walasoji* (tempat sesajian). Nilai solidaritas dapat dilihat secara kongkret dari pembuatan makanan sesaji ataupun makanan yang akan disajikan untuk para peserta dan tamu undangan dalam pelaksanaan tradisi *Mappenre ota* di Lanyer. Dalam pembuatan bahan makanan, masyarakat yang umumnya perempuan berbondong-bondong kerumah yang melaksanakan tradisi tersebut, pembuatan bahan makanan tersebut dibuat secara bersama-sama di rumah yang melakukan tradisi tersebut.

Pemilihan tempat penyerahan sesajian dalam tradisi *Mappenre ota* tidak boleh sembarang tempat karena pemilihan lokasinya harus dianggap sakral atau keramat. Penentuan tempat tersebut atas petunjuk Sanro selaku pemimpin tradisi. Lokasi pemilihan tempat penyerahan sesajian ini tidak hanya mengandung nilai religi tetapi juga mengandung nilai solidaritas karena pada saat penyerahan sesajian tidak hanya dilakukan oleh satu saja atau hanya Sanro selaku pemimpin upacara *Mappenre ota* melainkan siapa saja yang ikut mengantarkan sesajian tersebut ke lokasi kediaman dewa air berada.

Saat penyerahan sesajian mereka berkumpul dan mengelilingi lokasi persembahan sesajian. Berkumpulnya para masyarakat yang mengantarkan sesajian di lokasi menunjukkan solidaritas sosial yang mendorong persatuan dan kesatuan masyarakat dalam tradisi *Mappenre ota*. Semua masyarakat bersatu dan berantusias dalam melaksanakan setiap tahap tradisi *Mappenre ota* termasuk partisipasi para peserta tradisi dalam mengantar sesajian ke lokasi tersebut.

b. Makna Tradisi *Mappenre ota* Dalam Masyarakat Lanyer

Tradisi *Mappenre ota* dalam masyarakat di Lanyer mempunyai makna di antaranya sebagai berikut:

1) Mencegah Bencana (Tolak Bala).

Tradisi *mappenre ota* bagi kalangan tertentu yang melakukan tradisi tersebut, memberikan beberapa manfaat bagi masyarakat di antaranya, mewujudkan keteraturan hidup dalam masyarakat artinya masyarakat yang melaksanakan kebiasaan dalam melaksanakan tradisi akan memperoleh keteraturan hidup karena masyarakat tersebut memenuhi kewajiban dalam

tradisinya yang akan terhindar dari konsekuensi atau bahaya apabila lalai dalam melaksanakan kewajiban yang telah menjadi kepercayaannya.

Masyarakat mempercayai bahwa melaksanakan tradisi *mappenre ota* akan diberikan ketenangan batin, karena dengan malaksanakannya masyarakat merasa yakin terhindar dari kesialan atau hal-hal buruk yang dapat menimpa hidupnya serta hidup kerabatnya. Menurut pendapat salah satu masyarakat yang bernama H. Kube mengatakan:

Tradisi Mappenre ota saya sangat setuju karena masyarakat disini merupakan masyarakat yang saling membantu dan tolong menolong dalam berbagai tradisi khususnya tradisi Tradisi *Mappenre ota* sehingga memunculkan rasa saling memperoleh keteraturan dalam hidup.”<sup>88</sup>

Setiap daerah mempunyai adat dan budaya dengan latar belakang tersendiri. Sama halnya di masyarakat khususnya Lanyer yang memiliki salah satu tradisi yang hingga saat ini masih tetap terjaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat. Bagi masyarakat Lanyer Kota Parepare Mappenre ota merupakan tradisi turun temurun masyarakat Lanyer untuk melindungi keturunan mereka dari penguasa/penjaga gaib. Menurut kepercayaan masyarakat Lanyer hal tersebut perlu dilakukan untuk kemakmuran masyarakat Lanyer Kota Parepare.

## 2) Meningkatkan solidaritas antara masyarakat.

Nilai solidaritas juga dapat dilihat pada tradisi makan bersama atau *Manre Sipulung* dimana masyarakat Sibolata yang turut berpartisipasi dalam tradisi *Mappenre ota* maupun masyarakat ayang datang tradisi *Mappenre ota* tersebut tanpa terkecuali turut diundang untuk menyantap makana yang telah dihidangkan.

---

<sup>88</sup> H. Kube, (Tokoh Masyarakat), *Wawancara*, di Galung Maloang Kec. Bacukiki Kota Parepare, tanggal 23 Agustus 2019

Salah satu masyarakat yang bernama Wa' Dahe mengungkapkan:

Nilai solidaritas dapat dilihat dalam tradisi *Mappenre ota* ini, seperti yang kita ketahui dalam pembuatan wala soji, jadi kita laki-laki berkumpul dan bersama-sama membuat wala soji".<sup>89</sup>

Tradisi *Manre Sipulung* segala perbedaan status sosial yang melekat di masyarakat sekarang ini dilebur menjadi satu rasa yaitu rasa kebersamaan. Berumpul, berbahagia, dan menyantap makanan bersama-sama tanpa adanya sekat pemisah antara yang kaya dan miskin adalah kepuasan tersendiri bagi masyarakat. *Manre Sipulung* juga menunjukkan kerukunan antara masyarakat tanpa terkecuali dan merupakan suatu fenomena kebersamaan yang menunjukkan kekuatan persatuan dan kesatuan masyarakat peserta tradisi *Mappenre ota* yang diikat oleh rasa persaudaraan yang kokoh.

Sedangkan aparat desa yang bernama Baharuddin mengatakan bahwa:

Bagus juga solidaritas yang dicerminkan dalam pelaksanaan tradisi ini karena, masing-masing terbagi dalam peranan misalnya, laki-laki berkumpul membuat wala soji sedangkan perempuan berkumpul mempersiapkan santapan atau makanan yang akan kita makan secara bersama-sama setelah tradisi tersebut selesai".<sup>90</sup>

Nilai solidaritas yang terkandung dalam tradisi *Mappenre ota* yang diadakan di Lanyer patut untuk dijadikan contoh oleh daerah-daerah lain yang ada di Indonesia karena dari tahap awal hingga akhir, setiap tradisi yang digelar dalam tradisi tersebut mengandung banyak nilai-nilai termasuk nilai solidaritas.

Penjelasan di atas tentang prosesi tradisi *Mappenre ota* sudah dapat dijadikan bukti yang nyata bahwa dalam tradisi tersebut tidak hanya nilai religi,

<sup>89</sup> Wa' Dahe, (Tokoh Masyarakat), *Wawancara*, di Galung Maloang Kec. Bacukiki Kota Parepare, tanggal 23 Agustus 2019

<sup>90</sup> Baharuddin, (Tokoh Masyarakat), *Wawancara*, di Galung Maloang Kec. Bacukiki Kota Parepare, tanggal 23 Agustus 2019

nilai ekonomi, dan nilai sosial, melainkan juga mengandung nilai solidaritas yang dapat dijumpai dari awal hingga rangkaian kegiatan akhir tradisi tradisi Mappenre ota. Setiap kegiatan tradisi Mappenre ota menunjukkan kerjasama yang sangat berarti, rasa persatuan yang kuat, serta rasa kekeluargaan yang erat bagi masyarakat Lanyer.

Keberagaman budaya yang diwariskan dari nenek moyang secara turun temurun selalu ditaati dan dijunjung tinggi, yang pelaksanaannya diwujudkan dalam bentuk tradisi-tradisi adat. Dalam antropologi dikenal dengan kelakuan keagamaan yang merupakan perwujudan bentuk aktivitas atau kegiatan yang berusaha mencari hubungan dengan dunia gaib. Bentuk-bentuk tradisi adat begitu banyak dilaksanakan di suku-suku di Indonesia. Lebih lanjut Baharuddin memberikan komentarnya:

Dengan adanya tradisi adat tersebut maka semakin menambah anekaragam kebudayaan Indonesia, di antaranya tradisi adat di Indonesia yakni tradisi adat perkawinan dan tradisi penghargaan terhadap leluhur terlebih dahulu dimana dalam tradisi tersebut dirasa oleh warga masyarakat begitu penting sehingga perlu ada tradisi.<sup>91</sup>

Pelaksanaan tradisi tradisional suatu masyarakat pada umumnya sangat menarik, karena memiliki keunikan, kesakralan, dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Kenyataan bahwa adat merupakan suatu kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi kebudayaan, norma dan aturan-aturan yang saling berkaitan dan kemudian menjadi suatu system atau pengaturan tradisional. Bahwa adat merupakan wujud nyata dari kebudayaan yang berfungsi sebagai pengaturan tingkah laku. Dalam

---

<sup>91</sup> Baharuddin, (Tokoh Masyarakat), *Wawancara*, di Galung Maloang Kec. Bacukiki Kota Parepare, tanggal 23 Agustus 2019

kebudayaannya sebagai wujud idil kebudayaan dapat dibagi lebih khusus dalam empat yakni tingkat budaya, tingkat norma-norma, tingkat hokum dan aturan-aturan khusus.

### 3) Melestarikan Budaya Tradisional.

Tradisi adat tradisional masyarakat merupakan perwujudan dari sistem kepercayaan masyarakat yang mempunyai nilai-nilai universal yang dapat menunjang kebudayaan nasioanl. Tradisi tradisional ini bersifat kepercayaan dan dianggap sakral dan suci. Dimana setiap aktifitas manusia selalu mempunyai maksud dan tujuan yang ingin dicapai, termasuk kegiatan-kegiatan yang bersifat religius.

Tradisi adat tradisional merupakan kelakuan atau tindakan simbolis manusia sehubungan dengan kepercayaan yang mempunyai maksud dan tujuan untuk menghindarkan diri dari gangguan roh-roh jahat. Salah satunya tradisi *mappenre ota* yang dilakukan bebeorang di Lanyer<sup>92</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi adat tradisional merupakan suatu bentuk tradisi yang bersifat turun-temurun kemudian dilaksanakan secara teratur dan tertib menurut adat kebiasaan masyarakat dalam bentuk suatu permohonan, atau sebagai dari ungkapan rasa terima kasih. Selanjutnya dikatakan bahwa tradisi itu sendiri terdiri dari beberapa unsur, dimana unsur-unsur keagamaan tersebut ada yang dianggap paling penting sekali oleh suatu agama tetapi ada beberapa agama lain yang tidak mengenal suatu agama tersebut. Unsur-unsur tradisim tersebut merupakan suatau rangkaian yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya dan saling mempengaruhi.

---

<sup>92</sup> Baharuddin, (Tokoh Masyarakat), *Wawancara*, di Galung Maloang Kec. Bacukiki Kota Parepare, tanggal 23 Agustus 2019

Pendapat tersebut dinyatakan Abdur Rahman bahwa:

Terdapat beberapa unsur dalam tradisi itu sendiri yaitu bersaji, berkorban, berdoa, menari tarian suci, menyanyi nyanyian suci, berprosesi atau berpawai, memainkan seni drama suci, berpuasa, mengaburkan pikiran dengan makan obat bius untuk mencapai keadaan mabuk, bertapa dan bersemedi. Suatu upacara dan sistem simbol-simbol yang ada mempunyai fungsi tertentu. Sehubungan dengan fungsi tradisi adat keagamaan.<sup>93</sup>

Fungsi dari tradisi yang ideal dapat dilihat dalam kehidupan sosial budaya masyarakat pendukungnya yaitu adanya pengendalian sosial yakni dapat menciptakan suatu situasi yang dapat mengubah sikap/perilaku yang negatif, lebih menekankan pada usaha untuk mengajak/membimbing berupa anjuran agar berperilaku sesuai norma yang ada, dan dapat menyampaikan nilai/norma tersebut melekat pada jiwa seseorang, sehingga terbentuk sikap seperti apa yang diharapkan. Selain itu tradisi dengan sistem-sistem simbol yang ada didalamnya berfungsi sebagai pengintegrasian antara etos dan pandangan hidup, yang dimaksudkan dengan etos merupakan sistem nilai budaya sedangkan pandangan hidup merupakan konsepsi warga masyarakat yang menyangkut dirinya, alam sekitar dan segala sesuatu yang ada dalam lingkungan sekitarnya.

Pelaksanaan tradisi dilakukan berulang untuk sebagian atau keseluruhannya dalam suasana religius lahir dan batin. Sehingga tradisi merupakan bagian yang sangat penting dan tidak mungkin diabaikan begitu saja. Tradisi pada dasarnya adalah pemberian yang tulus ikhlas untuk kepentingan bersama, karena ternyata bahwa manusia harus bertindak dan berbuat sesuatu yang melambangkan komunitasnya dengan Tuhan.

---

<sup>93</sup> Abdur Rahman, (Tokoh Masyarakat), *Wawancara*, di Galung Maloang Kec. Bacukiki Kota Parepare, tanggal 23 Agustus 2019

Konsep perubahan kebudayaan bukanlah hal yang statis, melainkan bisa mengalami perubahan secara lambat tetapi pasti atau yang dikonsepsikan sebagai perubahan evolusioner. Perubahan kebudayaan tersebut terkait dengan proses masuknya berbagai macam kebudayaan dari tempat, suku, dan ras lain atau juga karena proses sosial yang terus berubah. Perspektif evolusionisme kiranya bersandar atas suatu pandangan bahwa ada suatu proses perubahan dari waktu ke waktu secara evolusioner dan dalam bentuknya yang seperti sekarang. Masa awal kehidupan manusia itu mengikuti cara hidup binatang yang disebutnya sebagai fase promiskuitas, kemudian berkembang kehidupan kelompok yang mengenal diferensiasi (perbedaan), ayah, ibu dan anak dalam sebuah keluarga, terus berkembang ke pola kehidupan eksogami dan terus ke endogami. Untuk itu ada sebuah proses yang terjadi dari masa awal kesekarang. Proses perubahan itu tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi bermekanisme evolutif, perlahan tapi pasti.

Perubahan di dalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku, organisasi sosial, susunan lembaga-lembaga kemasyarakatan, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial. Perubahan dalam masyarakat telah ada sejak masa lampau, namun dewasa ini perubahan tersebut berjalan dengan sangat cepat seolah-olah membingungkan manusia yang menjalaninya.<sup>94</sup>

Perubahan masyarakat atau suatu keadaan dimana perubahan tersebut berjalan secara konstan. Perubahan tersebut memang terkait oleh waktu dan tempat, akan tetapi sifatnya yang berantai, maka keadaan tersebut berlangsung walaupun kadang-kadang diselingi keadaan dimana masyarakat yang terkena proses perubahan tadi. Hal ini sesuai dengan definisi dari perubahan kebudayaan

---

<sup>94</sup> Abd. Rahman, (Tokoh Masyarakat), *Wawancara*, di Galung Maloang Kec. Bacukiki Kota Parepare, tanggal 23 Agustus 2019

bahwa suatu keadaan dimana terjadi ketidak sesuaian diantara unsur-unsur kebudayaan yang saling berbeda sehingga tercapai keadaan yang tidak serasi fungsinya bagi kehidupan.

Perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagian yaitu : kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, dan seterusnya bahkan perubahan-perubahan dalam bentuk serta aturan-aturan organisasi sosial, selain itu kebudayaan juga mencakup segenap cara berfikir dan bertingkah laku yang timbul karena interaksi yang bersifat komunikatif seperti menyampaikan buah pikiran secara simbolis dan bukan oleh karena warisan yang berdasarkan keturunan. Malinowski memahami beberapa pemikiran tentang agama primitif yang ada pada waktu dulu.

Abd. Rahman yang juga salah dosen di Universitas swasta di Parepare mengemukakan bahwa:

Agama tidak lahir dari proses spekulasi atau perenungan mendalam dan tidak muncul karena ilusi, tetapi lebih karena kejadian-kejadian menyedihkan dalam kehidupan manusia, dan bagian dari upayanya keluar dari konflik antara apa yang direncanakan dan apa yang terjadi dalam kenyataan.<sup>95</sup>

Agama memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, secara individual maupun sosial. Secara individual, agama mampu mendamaikan konflik batin manusia. Sedangkan secara sosial, agama mampu member sanksi etis kepada sejumlah besar tata kelakuan dan kekuatan kontrol sosial demi keberlangsungan kehidupan manusia.

---

<sup>95</sup> Abd. Rahman, (Tokoh Masyarakat), *Wawancara*, di Galung Maloang Kec. Bacukiki Kota Parepare, tanggal 23 Agustus 2019

Ketakutan pun akan sesuatu lebih di sebabkan karena ketakutan akan suatu mitos, bukan karena ketakutan akan keadaan yang sebenarnya. Karena itu segala peraturan dalam kehidupan kita biasanya diterangkan dengan suatu alasan mitos. Dengan kekuatan mitos yang ada padanya, peraturan itu diharapkan dengan akan dapat begitu mencekam kehidupan, sehingga masyarakat takut untuk melanggarnya. Kehadiran suatu mitos merupakan kemestian teruma pada hal-hal abstrak, sesuatu yang tidak jelas tentang baik dan buruknya, sesuatu yang ambiguous.

Sesungguhnya pada masyarakat tradisional pola kehidupan diatur oleh kaidah-kaidah yang diterima dari nenek moyang serta dengan sendirinya dianggap terus berlaku. Tradisi yang berlaku dalam masyarakat menjadi sangat mapan, sehingga sangat memperkuat keseimbangan hubungan-hubungan sosial, yang kesemuanya itu menimbulkan rasa aman dan tentram dengan kepastian yang dihadapi.

Tradisi dihargai sebagai nilai tersendiri yang tinggi, maka perluh di pertahankan, bahkan ada anggapan bahwa tradisi adalah suci dan oleh karenanya harus dihormati bukan karena semata hanya karena sebuah mitos atau pemitosan yang menciptakan ketakutan-krtakutan apabila tidak dilakukan atau dilanggar.<sup>96</sup>

Mekanisme ini sifatnya tidak formal yakni tidak dibakukan secara tertulis, tapi hidup dalam alam pikiran manusia, diakui dan di-patuhi oleh sebagian besar masyarakat Lanyer. Pengendalian ini juga bersifat positif karena berisi anjuran, pendidikan dan arahan sebagai pedoman perilaku warganya sesuai dengan kehendak sosial atau masyarakat.

---

<sup>96</sup> Baharuddin, (Tokoh Masyarakat), *Wawancara*, di Galung Maloang Kec. Bacukiki Kota Parepare, tanggal 23 Agustus 2019

Menurut pendapat Ye Darisa mengenai fungsi sosialnya yaitu:

*Engka manengni balibolae meddeppung pabali mappigau, nennia na to sipakaroa-roa na sipakalebbi, selainna iyaro makkegunai supaya aja ki dega sisala-sala pada iya, nasaba iyatu itellae silaturahmi parellu ladde ijagai, deki ga wedding sisala-sala pada iya<sup>97</sup>.*

Artinya : Tetangga datang berbondong-bondong ikut membantu dan juga kita saling bercanda dan saling menghargai, karena hal itu berguna supaya tidak ada yang saling membenci satu sama lain, karena yang namanya silaturahmi sangat perlu untuk dijaga, kita tidak boleh membenci satu sama lain.

Menanamkan budi pekerti/pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman perilaku dan kontrol sosial bagi masyarakat pendukungnya. Sebagaimana umumnya, setiap komunitas atau masyarakat dapat terpelihara karena adanya pengendalian sosial yang mengatur ketertiban pola tingkah laku atau interaksi sosial warga masyarakatnya. Pengendalian sosial ini dapat terwujud dari sistem kepercayaan, nilai, dan tata cara yang mengatur dan mengarahkan perilaku masyarakatnya secara tertib. Sistem pengendalian sosial ini mencakup pengetahuan secara empiris dan non empiris. Pengetahuan non empiris dikaitkan dengan dunia gaib, kepercayaan, dan mitologi.

Sistem kekerabatan merupakan bagian yang sangat penting dalam struktur sosial. Pada hakikatnya sistem kekerabatan suatu masyarakat dapat dipergunakan untuk menggambarkan struktur sosial dari masyarakat yang bersangkutan. Pada umumnya masyarakat yang memiliki wilayah tempat tinggal yang tetap dan

---

<sup>97</sup>Ye' Darisa (Masyarakat Lanyer), *Wawancara*, di Galung Maloang Kec. Bacukiki Kota Parepare, tanggal 21 Agustus 2019

permanen seperti halnya masyarakat Lanyer memiliki ikatan solidaritas yang sangat kuat sebagai pengaruh kesatuan wilayah tempat tinggalnya.

Struktur sosial pada dasarnya sangat terbatas pada suatu sektor hidup tertentu diantaranya adalah sistem kekerabatan dalam tradisi *Mappenre ota*. Fungsi sosialnya juga dapat dilihat ketika para tetangga datang untuk membantu dan selain itu keluarga yang jauh atau kerabat yang tinggal di kampung lain juga datang di tradisi tersebut, masyarakat bercanda, tertawa, saling menghibur sambil melaksanakan tugas masing-masing. Suatu tradisi keagamaan yang negative dan positif merupakan bagian dari mekanisme suatu masyarakat yang teratur mempertahankan keberadaannya. Tradisi keagamaan itu menciptakan nilai-nilai sosial tertentu yang bersifat mendasar. Oleh karena itu fungsi dasar tradisi keagamaan mencakup penyelesaian masalah sosial dan psikologis, yang teratur oleh kebudayaan masyarakat yang bersangkutan dengan cara bagaimana suatu masyarakat melalui tradisi keagamaan itu menyatakan kembali, memperbaharui dan memperkuat nilai-nilai pokok yang berlaku dalam masyarakat itu.

Fungsi sosial meningkatkan rasa silaturahmi antara masyarakat melakukan tradisi *mappenre ota*, Fungsi sosial tradisi bisa dilihat pada kehidupan sosial masyarakat pendukungnya yakni adanya norma sosial dan sebagai media sosial. Dalam pelaksanaan tradisi tradisional terdapat simbol atau lambang bermakna positif, yakni mengandung norma atau aturan yang mencerminkan nilai atau asumsi apa yang baik dan apa yang tidak baik.<sup>98</sup>

Norma atau nilai tersebut bisa dipakai sebagai kontrol sosial dan pedoman berperilaku bagi masyarakat pendukungnya.

---

<sup>98</sup> H. Agussalim, (Tokoh Masyarakat), *Wawancara*, di Galung Maloang Kec. Bacukiki Kota Parepare, tanggal 23 Agustus 2019

Demikian pula pada masyarakat Lanyer, nilai-nilai yang terkandung dalam sesaji bukan saja berfungsi sebagai pengatur perilaku antarindividu dalam masyarakat, tetapi juga menata hubungan manusia dengan alam lingkungannya terutama pada Tuhan, Dewa. Leluhur dan fenomena alam gunung, air dan laut.

Demikian pula nilai atau makna yang terdapat dalam simbol sesaji tradisi atau perayaan agama adalah salah satu mekanisme pengendalian sosial. Fungsi sosial meningkatkan rasa silaturahmi antara masyarakat melakukan tradisi *mappenre ota*, Fungsi sosial tradisi bisa dilihat pada kehidupan sosial masyarakat pendukungnya yakni adanya norma sosial dan sebagai media sosial.

Tradisi ritual berfungsi sebagai pengatur tindakan-tindakan manusia dalam memenuhi kebutuhannya, dalam rangka penyesuaian terhadap lingkungan dan untuk mengintegrasikan masyarakat tersebut melalui tradisi-tradisi tertentu. Mustahil ada kehidupan tanpa mitos.<sup>99</sup>

Kita hidup dengan mitos-mitos yang membatasi segala tindak tanduk. Ketakutan atau keberanian terhadap sesuatunya ditentukan oleh mitos-mitos yang hidup. Banyak hal yang sukar dipercayai berlakunya, tapi berlaku hanya karena penganutnya begitu mempercayai sebuah mitos. Ketakutan pun akan sesuatu lebih disebabkan karena ketakutan akan sesuatu mitos, bukan karena ketakutan akan keberadaan sebenarnya. Karena itu segala peraturan dalam kehidupan kita biasanya diterangkan dengan suatu alasan mitos.

## 2. Komunikasi Nilai Islam terhadap Tradisi *Mappenre Ota*

Nilai keislaman adalah ajaran atau tuntunan yang didapat dalam agama Islam, yakni pada kepercayaan kepada Allah SWT, menyatakan diri dalam

---

<sup>99</sup> Baharuddin, (Tokoh Masyarakat), *Wawancara*, di Galung Maloang Kec. Bacukiki Kota Parepare, tanggal 23 Agustus 2019

pribadatan yang membentuk taqwa berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Nilai-nilai keIslaman atau disebut juga nilai ajaran keislaman adalah suatu tuntunan atau ajaran yang ada dalam agama Islam yakni kepercayaan kepada Allah SWT dan menyatakan kepercayaan itu dalam bentuk peribadatan sebagaimana yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Hadits.

Menurut salah da'i yang berdomisili di Galung Maloang bahwa:

Untuk memahami nilai-nilai keIslaman harus memanfaatkan seluruh sumber acuan Islam yakni: Al-Qur'an, Hadits, kitab ulama salaf, produk IPTEK, hasil musyawarah para ahli, dan bimbingan tokoh yang dijadikan imam atau pimpinannya. Kesempurnaan agama Islam sesungguhnya terletak pada sistematika sumber ajarannya yaitu Al-Qur'an, Al-Hadits dan Ijtihad.<sup>100</sup>

Islam sebagai agama yang universal yang melintasi ruang dan zaman, kadangkala bertemu dengan tradisi lokal yang berbeda-beda. Ketika Islam bertemu dengan tradisi lokal, wajah Islam berbeda dari tempat satu dengan lainnya. Menyikapi masalah ini ada dua hal yang penting disadari. Pertama, Islam itu sendiri sebenarnya lahir sebagai produk lokal yang kemudian diuniversalisasikan dan ditransendensi, sehingga kemudian menjadi Islam universal.

Dalam konteks Arab, yang dimaksud dengan Islam sebagai produk lokal adalah Islam yang lahir di Arab, tepatnya daerah Hijaz, dalam situasi Arab dan pada waktu itu ditujukan sebagai jawaban terhadap persoalan-persoalan yang berkembang di sana. Islam Arab tersebut terus berkembang ketika bertemu dengan budaya dan peradaban Persia dan Yunani, sehingga kemudian Islam mengalami proses dinamisasi kebudayaan dan peradaban.

---

<sup>100</sup> Abdul Latief, S.Pd.I, (Ustadz), *Wawancara*, di Kelurahan Galung Maloang, Kota Parepare, tanggal 25 Agustus 2019.

Kedua, walaupun diyakini bahwa Islam itu wahyu Tuhan yang universal, yang gaib, namun akhirnya ia dipersepsi oleh si pemeluk sesuai dengan pengalaman, problem, kapasitas intelektual, sistem budaya, dan segala keragaman masing-masing pemeluk di dalam komunitasnya. Dengan demikian, memang justru kedua dimensi ini perlu disadari yang di satu sisi Islam sebagai universal, sebagai kritik terhadap budaya lokal, dan kemudian budaya lokal sebagai bentuk kearifan masing-masing pemeluk di dalam memahami dan menerapkan Islam itu.

Sebagai agama paripurna, Islam memiliki ajaran-ajaran yang memuat keseluruhan ajaran yang pernah diturunkan kepada para nabi dan umat-umat terdahulu dan memiliki ajaran yang menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia di mana pun dan kapan pun. Dengan kata lain, ajaran Islam sesuai dan cocok untuk segala waktu dan tempat. Kedinamisan dan fleksibilitas Islam terlihat dalam ajaran-ajaran yang terkait dengan hukum Islam (syariah). Hukum Islam mengatur dua bentuk hubungan, yaitu hubungan antara manusia dengan Allah (ibadah) dan hubungan antara manusia dengan sesamanya (mu'amalah).

Dalam bidang ibadah Allah dan Rasulallah sudah memberikan petunjuk yang rinci, sehingga dalam bidang ini tidak bisa ditambah-tambah atau dikurangi, sementara dalam bidang mu'amalah Allah dan Rasulallah hanya memberikan aturan yang global dan umum yang memungkinkan untuk dikembangkan lebih jauh dan lebih rinci.<sup>101</sup>

Komunikasi nilai Islam dibangun sebagai *Islamic world view* yang merupakan kaidah komunikasi Al-Qur'an dan hadis yang mempunyai konsep tauhid, ilmu, hukum, adl, ijma', syara, dan istislah yang mempunyai tujuan mewujudkan persamaan makna secara universal menuju perubahan masyarakat

---

<sup>101</sup> Abdul Latief, S.Pd.I, (Ustadz), *Wawancara*, di Kelurahan Galung Maloang, Kota Parepare, tanggal 25 Agustus 2019.

muslim demi kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Di samping menjelaskan prinsip dan tata berkomunikasi, Al-Qur'an juga menyetengahkan etika berkomunikasi dari sejumlah aspek moral dan etika komunikasi.

Perspektif komunikasi Islam mewujudkan hubungan secara vertikal kepada Allah juga untuk menegakkan komunikasi secara horizontal terhadap sesama manusia. Komunikasi dengan Allah tercermin melalui ibadah fardhu yang bertujuan untuk membentuk taqwa, sedangkan komunikasi dengan sesama manusia terwujud melalui penekanan hubungan sosial yang disebut muamalah yang tercermin dalam semua aspek kehidupan manusia seperti sosial, budaya, politik, ekonomi seni dan sebagainya.

Dalam al-Qur'an dan Hadis ditemukan berbagai panduan agar komunikasi berjalan dengan baik dan efektif. Kita dapat mengistilahkannya sebagai kaidah, prinsip, atau etika berkomunikasi dalam perspektif Islam.

Kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam ini merupakan panduan bagi kaum Muslim dalam melakukan komunikasi, baik dalam komunikasi intrapersonal, interpersonal dalam pergaulan sehari-hari, berdakwah secara lisan dan tulisan, maupun dalam aktivitas lain.<sup>102</sup>

Salah satu aspek perspektif Islam dalam komunikasi ialah penekanannya pada nilai-sosial, agama dan kebudayaan. Aspek komunikasi interpersonal yang mungkin merupakan suatu aspek teori komunikasi yang paling mengarah kepada sosio-agama-budaya. Komunikasi interpersonal meliputi komunikasi dengan ucapan, gaya percakapan, perlakuan sosial serta sains tentang ide pengucapan dan sains tentang gaya yang merupakan bagian dari bidang retorik. Sebagai sumber

---

<sup>102</sup> Saharuddin, M.H, (Ustadz/Tokoh Masyarakat), *Wawancara*, di Kelurahan Galung Maloang, Kota Parepare, tanggal 25 Agustus 2019.

ajaran Islam, Al-Qur'an dan hadis menyatakan di beberapa tempat tentang prinsip dan kaidah komunikasi interpersonal.

Salah seorang tokoh agama sekaligus muballigh di Kelurahan Galung Maloang mengungkapkan bahwa:

Komunikasi nilai Islam melalui materi dakwah yang disampaikan diharapkan dapat meluruskan aqidah dan pemahaman agama masyarakat Lanyer yang selama ini telah percaya selain kepada Allah, sehingga dapat kembali ke jalan yang diridahi oleh Allah Swt.<sup>103</sup>

Peran seorang muballigh menjadi sangat penting di dalam memberikan pencerahan kepada umat manusia, khususnya masyarakat Lanyer yang memang jarang diadakan sebuah kegiatan atau pembinaan, maka dari itu dalam hal ini, perlu dilaksanakan suatu kegiatan dakwah yang dapat dihadiri oleh masyarakat dan menambah ilmu pengetahuan mereka mengenai ajaran Islam.

Penyampaian ajaran Islam kepada masyarakat tentunya harus dengan konsep yang matang, sebelum terjun kepada masyarakat, tentunya materi yang akan disampaikan harus disiapkan dengan perencanaan yang matang, karena persoalan yang terjadi dalam masyarakat Lanyer adalah mengenai akidah dan tauhid, maka materi yang harus pertama kali disampaikan adalah tentang akidah, tentang betapa Maha Besarnya Allah yang telah menciptakan alam semesta ini, dan masyarakat harus diyakinkan bahwa yang mereka percayai sebagai pemberi kebahagiaan bagi mereka, itu juga adalah ciptaan dari Tuhan.

Tradisi *Mappenre Ota* di Lanyer Kelurahan Galung Maloang Kota Parepare, juga melahirkan banyak pandangan dari banyak masyarakat setempat.

---

<sup>103</sup> Abdul Latief, S.Pd.I, (Ustadz), *Wawancara*, di Kelurahan Galung Maloang, Kota Parepare, tanggal 25 Agustus 2019.

Ada yang menganggap perbuatan itu adalah perbuatan syirik, ada juga yang menganggap bahwa tradisi tersebut harus tetap dipertahankan sebagai bentuk rasa syukur dan sebagai tolak bala.

### 3. Prinsip Komunikasi Nilai Islam terhadap tradisi *Mappenre Ota* masyarakat di Lanyer.

Komunikasi nilai Islam terhadap tradisi *mappenre ota* di Lanyer dibangun atas lima prinsip utama yaitu:

Pertama, prinsip tauhid. Berdasarkan prinsip tauhid ini, seluruh kegiatan dan etika dalam komunikasi Islam akan jelas arahnya. Segala bentuk kegiatan yang dapat merusak aqidah umat Islam hendaknya ditolak. Dalam hal ini fungsi dari komunikasi Islam adalah mengarahkan atau menyampaikan kepada manusia agar dirinya terbebas dari segala macam berhala yang membelenggu mereka, menghindari ketergantungan dengan orang lain, dan memotivasi untuk mempersiapkan diri menuju masa depan yang lebih baik. Kemudian, media masa islam juga diarahkan untuk menebarkan nilai-nilai kebaikan Islam dalam konteks universal sehingga ajaran islam bisa diterima oleh semua man usia.

Saharuddin mengungkapkan terkait tradisi *mappenre ota* bahwa:

Tradisi mempersembahkan sesajen kepada makhluk halus/jin yang dianggap sebagai penunggu atau penguasa tempat keramat tertentu adalah kebiasaan syirik (menyekutukan Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan makhluk) yang sudah berlangsung turun-temurun di masyarakat.<sup>104</sup>

Mereka meyakini makhluk halus tersebut punya kemampuan untuk memberikan kebaikan atau menimpakan malapetaka kepada siapa saja, sehingga

<sup>104</sup> Saharuddin, M.H, (Ustadz/Tokoh Masyarakat), *Wawancara*, di Kelurahan Galung Maloang, Kota Parepare, tanggal 25 Agustus 2019.

dengan mempersembahkan tumbal atau sesajen tersebut mereka berharap dapat meredam kemarahan makhluk halus itu dan agar segala permohonan mereka dipenuhinya.

Kepercayaan yang mendasari ritual ini disebabkan rasa takut akan bahaya-bahaya bila tidak melaksanakan ritual dan dianggap sebagai pelanggaran adat. Sebab ritual ini merupakan adat-istiadat yang dilakukan secara turun-temurun hingga sampai sekarang walaupun zaman telah cangguh. Selain itu, ritual dilaksanakan dengan tujuan untuk menolak atau menahan dari gangguan makhluk halus dan juga untuk kebaikan dan keselamatan di kemudian hari.

Menurut salah satu ustadz di daerah Lanyer, mengemukakan bahwa:

Mempersembahkan sesaji ini kepada selain Allah Subhanahu wa Ta'ala (baik itu jin, makhluk halus ataupun manusia) dengan tujuan untuk mengagungkan dan mendekati diri kepadanya, yang dikenal dengan istilah tumbal atau sesajen, adalah perbuatan dosa yang sangat besar, bahkan merupakan perbuatan syirik besar yang bisa menyebabkan pelakunya keluar dari agama Islam (menjadi kafir).<sup>105</sup>

Ritual *mappenre ota* dilaksanakan dengan semata-mata untuk mengungkapkan bentuk rasa syukur atas anugrah yang diberikan. Pada dasarnya, ritual *mappenre ota* sama sekali bukan ajaran Islam. Namun, oleh sebagai kalangan, ritual ini dikemas dengan berbagai atribut Islam, dan dianggap sebagai muatan lokal yang mewarnai dan memperkaya Islam. Padahal itu sama saja mencampur-adukkan yang hak dan batil. Muatan lokal boleh saja dilakukan, sejauh tidak bertentangan dengan aqidah Islam.

---

<sup>105</sup>Abdullah Hamzah, (Tokoh Agama/ Ustadz), *Wawancara*, di Lanyer Kelurahan Galung Maloang, Kota Parepare, tanggal 22 Agustus 2019

Kedua, prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*. Dalam konteks komunikasi Islam, prinsip amar ma'ruf nahi munkar dapat dijadikan pegangan oleh para pekerja komunikasi Islam. Para pegiat media massa contohnya, mereka tidak hanya menjadikan media massa sebagai lahan untuk bisnis dan media hiburan, tetapi memiliki tanggung jawab sosial untuk membangun individu dan masyarakat yang lebih Islami.

*Mappenne ota* artinya proses penyerahan sesaji yang dipersembahkan kepada penunggu (makhluk halus). Hal ini tidak sejalan dengan aqidah Islam yang termaktub dalam al-Qur'an dan Hadis. Dalam aqidah Islam, mempersembahkan ibadah ini kepada selain Allah swt. baik itu jin, makhluk halus ataupun manusia dengan tujuan mendekati diri kepadanya adalah perbuatan dosa yang sangat besar. Bahkan perbuatan tersebut merupakan perbuatan syirik besar yang biasa menyebabkan pelakunya keluar dari Agama Islam (menjadi kafir).

Allah swt. Berfirman dalam QS al-Baqarah/2: 173 sebagai berikut:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخَيْزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنْ أَضْطُرَّ  
غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. tetapi Barangsiapa dalam Keadaan terpaksa (memakannya) sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>106</sup>

<sup>106</sup> Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 2013), h. 376

Berdasarkan ayat tersebut menunjukkan ancaman besar bagi orang yang menyembelih (berkurban) untuk selain-Nya, dengan laknat Allah saw. yaitu dijauhkan dari rahmat-Nya. Karena perbuatan ini termasuk dosa yang sangat besar, bahkan termasuk perbuatan syirik kepada Allah sat., sehingga pelakunya pantas untuk mendapatkan laknat Allah swt. dan dijauhkan dari rahmat-Nya. Anggapan orang terhadap penghuni dunia ini yang berupa makhluk yang tidak terlihat oleh mata yaitu jin berbeda-beda. Ada yang sangat berlebih-lebihan dalam kepercayaannya dan ada yang sama sekali tidak mempercayainya.

Hal senada yang dikemukakan oleh salah seorang Ustadz di Kelurahan Galung Maloang bahwa:

Orang yang sangat percaya dan berlebih-lebihan mengkaitkan segala persoalan yang terkecil sampai terbesar dengan makhluk halus tersebut. Seolah-olah jin dan setan ada di atas kepalanya, di tengah pintu, tiang pusat rumah, dan lain sebagainya, seakan-akan makhluk halus itulah yang menguasai dan mengatur dunia ini.<sup>107</sup>

Menurut salah satu tokoh agama mengemukakan bahwa *mappenre ota* seperti ini bertentangan dengan ajaran Islam. Islam datang dan menetapkan adanya makhluk jin dan alam kehidupan mereka dan kemampuan manusia untuk menghadirkan mereka, yang semuanya tercatat dalam berita dari abad ke abad sampai sekarang. sebenarnya orang yang mengatakan dapat mendatangkan roh-roh bukan roh didatangkan tetapi jin.<sup>108</sup>

Anggapan bahwa jin memiliki kekuasaan di dunia sampai penghunian rumah, yang bila tidak menyembelih hewan kurban pasti akan mengganggu,

<sup>107</sup> Abdul Latief, S.Pd.I, (Ustadz), *Wawancara*, di Kelurahan Galung Maloang, Kota Parepare, tanggal 25 Agustus 2019.

<sup>108</sup> Abdullah Hamzah, (Tokoh Agama/ Ustadz), *Wawancara*, di Kelurahan Galung Maloang, Kota Parepare, tanggal 22 Agustus 2019.

keyakinan seperti itu tidak pernah ada dalam ajaran Islam. Mengenai sesuatu yang gaib, bila tidak ada petunjuk dari Nabi, maka hal itu tidak perlu diyakini. Menyembelih kurban memang ada dalam ajaran Islam, yaitu pada hari-hari yang ditentukan. Menyembah atau memperhambahkan diri kepada sesuatu merupakan perbuatan syirik dan syirik merupakan dosa yang amat besar dalam aqidah Islam.

Segi hukum, syirik dibagi atas dua yakni syirik besar dan syirik kecil. Syirik besar ialah syirik di dalam bidang keyakinan, yaitu meyakini bahwa ada Tuhan selain Allah dan menyekutukan Allah dengan makhluk ciptaan-Nya. Syirik kecil ialah mempersekutukan Allah dalam tujuan suatu perbuatan, misalnya riya'. Syirik adalah dosa yang paling besar. Orang-orang musyrik adalah seburuk-buruknya makhluk seperti yang dijelaskan dalam QS al-Bayyinah/98:6 adalah sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ

Terjemahan:

Sesungguhnya orang-orang yang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk.<sup>109</sup>

Syirik itu merupakan dosa yang amat besar, jadi kita sebagai kaum muslim janganlah dekati yang namanya syirik, baik itu syirik kecil maupun syirik besar. Akan tetapi Allah akan selalu mengampuni hambanya selama ia bertaubat dengan sungguh-sungguh dan tidak akan mengulangi perbuatannya. Maka dalam ritual mappenre ota, tidak mengapa mengadakan sebuah ritual adat dengan mengundang

<sup>109</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, h. 1084.

kerabat dan tetangga untuk makan. Tidak boleh memohon kepada kekuatan gaib yang berada di dalam rumah, tetapi memohonlah kepada Allah swt.

Ketiga, prinsip ummah. Ummah sebagai organisasi sosial menekankan pada kebersamaan dan kolektivitas yang berdasarkan kepada ajaran-ajaran Islam. Selanjutnya, kontrak sosial antar anggota dan pemimpin menjadi basis utama ummah. Kontrak sosial dibentuk tidak berdasarkan pada kehendak bebas atau pada pilihan bebas, tetapi berdasarkan pada aturan-aturan yang dikehendaki Allah. Untuk menjaga keharmonisan dan kesatuan ummah, maka diperlukan komunikasi Islam. Fungsi komunikasi Islam dalam hal ini bertujuan agar hubungan antara individu, masyarakat, dan Tuhan bisa berjalan dengan baik.

Ritual-ritual semacam ini berpotensi memunculkan nilai kemusyrikan yang tidak sejalan dengan ajaran Islam. Dalam Islam, memohon perlindungan dari gangguan roh-roh jahat atau malapeta hanya kepada Allah swt. Ritual-ritual pada ritual *mappenre ota* merupakan warisan nenek moyang yang masih dilestarikan oleh masyarakat Lanyer.<sup>110</sup>

Akhirnya, penelitian ini bisa menjadi arahan agar masyarakat lebih berhati-hati dalam melaksanakan ritual adat. Diharapkan agar kiranya dalam pelaksanaan ritual adat yang berbaur animistik dan bias mengacu kepada memusyrikan agar kiranya dihindari. beribadah harus ada contohnya dari Rasulullah, kalau tidak acara tersebut menjadi syirik. Adapun jika tradisi itu disertai dengan keyakinan bahwa tradisi itu bisa mencegah kemungkaran jin, maka mengerjakan amalan ini tidak boleh, karena itu adalah kesyirikan dan keyakinan yang rusak.

---

<sup>110</sup>Abdullah Hamzah, (Ustadz/Tokoh Masyarakat), *Wawancara*, di Kelurahan Galung Maloang, Kota Parepare, tanggal 25 Agustus 2019.

Hal senada yang dikemukakan oleh salah seorang tokoh masyarakat di Kelurahan Galung Maloang bahwa:

Ya, melestarikan tradisi budaya demi pembangunan itu boleh, namun jangan mengorbankan akidah dan ibadah kita, karena di dalam tradisi seperti pesta adat kadang terkandung akidah dan amalan yang mengandung kesyirikan. Yang seperti ini tentu tidak bisa kita lestarikan kalau memang kita benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian.<sup>111</sup>

Islam yang berkembang di masyarakat Bugis yang sangat kental dengan tradisi dan budayanya. Tradisi dan budaya hingga akhir-akhir ini masih mendominasi tradisi dan budaya di Indonesia dan termasuk di Lanyer Kecamatan Bacukiki Kota Parepare.

Keempat, prinsip taqwa. Jika pengetahuan teknis, kemampuan manajerial, keterampilan komunikasi, dan sebagainya tidak diikat dengan sifat taqwa yang ada pada dirinya, maka kemampuan-kemampuan tersebut kurang mendapatkan legitimasi yang kuat. Bisa jadi satu waktu, pelaku tersebut akan menyimpangkan pesan-pesan komunikasi kepada hal-hal yang melanggar ajaran Islam. Jika pelaku komunikasi dibekali oleh prinsip taqwa, insya Allah mereka akan terbimbing ke dalam jalan kebenaran dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Islam menganggap tradisi *Mappenre Ota* tersebut bertentangan dengan ajaran agama Islam dan dosa besar karena tidak adanya alasan atau perintah yang mendasar untuk melakukan tradisi *Mappenre Ota* itu, dan Islam menginginkan agar umat manusia ini jauh dan terhindar dari hal-hal yang tidak bermanfaat dan membawa mudarat di dalam kehidupannya, sehingga Islam perlu meluruskan dan

---

<sup>111</sup> Saharuddin, (Tokoh Masyarakat), *Wawancara*, di Kelurahan Galung Maloang, Kota Parepare, tanggal 25 Agustus 2019.

membimbing kebudayaan yang berkembang di masyarakat menuju kebudayaan yang beradab dan berkemajuan serta mempertinggi derajat kemanusiaan.

Pernyataan senada yang dikemukakan oleh salah seorang tokoh agama dan Kyai di Kelurahan Galung Maloang bahwa:

Mengapa tergolong sebagai dosa besar? Sebab dalam pemberian sesajen tersebut terdapat rasa pengagungan dan ketakutan dalam hati orang-orang yang memberi sesajen kepada selain Allah. Padahal hal tersebut merupakan ibadah hati yang agung dan hanya pantas ditujukan kepada Allah saja. Meskipun sesaji yang dipersembahkan sangat kecil dan remeh, namun jika disertai dengan pengagungan dan ketakutan dalam hati kepada selain-Nya maka hal tersebut tergolong sebagai dosa besar.<sup>112</sup>

Allah Swt. memerintahkan kepada kita untuk berIslam secara kaffah yaitu secara batin dan dzahir. Seorang muslim tidak mencukupkan dirinya pada aspek ibadah, tetapi lalai pada persoalan akidah, pun demikian pula sebaliknya memahami akidah tetapi lalai dari sisi ibadah. Seorang muslim juga tidak boleh lalai dalam memperhatikan akhlaknya kepada Allah dan pada sesama manusia. Akhlak kepada Allah inilah yang dibuktikan dengan sikap menerima, mentaati syariat Allah dan Sunnah Rasulullah saw. Jika hal ini bisa teraktualisasi pada diri seorang muslim maka tidak akan kita temukan lagi sikap menolak pada syariat baik yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Islam datang dengan seperangkat norma syara' yang mengatur kehidupan muamalah yang harus dipatuhi umat Islam sebagai konskuensi dari keimanannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Sebagian dari adat lama itu ada yang selaras dan ada yang bertentangan dengan hukum syara' yang datang kemudian. Adat yang bertentangan itu dengan sendirinya tidak mungkin dilaksanakan oleh

---

<sup>112</sup> Abdullah Hamzah, (Tokoh Agama/ Ustadz), *Wawancara*, di Kelurahan Galung Maloang, Kota Parepare, tanggal 22 Agustus 2019.

umat Islam secara bersamaan dengan hukum syara'. Pertemuan antara adat dan syari'at tersebut terjadilah perbenturan, penyerapan dan pembauran antara keduanya. Dalam hal ini yang diutamakan adalah proses penyeleksian adat yang dipandang masih diperlukan untuk dilaksanakan.

Kelima, prinsip amanah. Kesadaran tentang adanya amanah yang diberikan kepada manusia menjadi dasar penting dalam komunikasi islam. Seorang yang melakukan proses komunikasi atau melakukan pekerjaan komunikasi akan bertindak hati-hati dan penuh perhitungan manakala menyadari bahwa seluruh aktivitas yang dilakukannya merupakan amanah yang diberikan Allah kepadanya. Kemudian, seorang yang diberikan amanah juga adalah seorang yang memiliki kemampuan dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dengan baik.

Aktivitas dakwah pada awalnya hanyalah merupakan tugas sederhana yakni kewajiban untuk menyampaikan apa yang diterima dari Rasulullah saw. Sejalan dengan perputaran masa dan pergantian waktu, perkembangan masyarakat yang semakin meningkat, tuntutan yang semakin beragam, membuat dakwah dituntut untuk dilakukan secara modern. Untuk itu diperlukan sekelompok orang yang secara terus-menerus mengkaji, meneliti dan meningkatkan aktivitas dakwah secara professional.<sup>113</sup>

Dakwah adalah usaha perubahan ke arah yang lebih baik dari situasi sebelumnya. Dakwah sangat erat kaitannya dengan perbaikan, pembaruan, dan pengembangan termasuk perbaikan pemahaman, cara berpikir dan bersikap. Salah satu saran yang diberikan kepada da'i adalah menggunakan dakwah rabbani. dakwah yang bersifat rabbani ini adalah dakwah yang pernah dilakukan oleh kaum generasi pertama Islam yang telah melepaskan manusia saat itu,

---

<sup>113</sup> Saharuddin, M.H, (Ustadz/Tokoh Masyarakat), *Wawancara*, di Kelurahan Galung Maloang, Kota Parepare, tanggal 25 Agustus 2019.

dari terkaman dan perangkap sistem hidup jahiliyyah. Kemudian memuliakan manusia dengan hidayah iman dan Islam.

Masyarakat telah lama melaksanakan tradisi *Mappenre ota*, tradisi tersebut sudah mendarah daging di dalam kehidupan mereka. Para muballigh memiliki peran yang sangat penting dalam meminimalisir tradisi *Mappenre ota* yang sudah bertolak belakang dengan ajaran Islam.<sup>114</sup>

Muballigh dianggap sebagai media komunikasi tepat dalam menyampaikan pencerahan kepada masyarakat. Kondisi masyarakat Lanyer yang sepertinya lebih takut dengan ruh-ruh itu dibanding dengan Tuhan yang menciptakannya dan tradisi yang dilakukan tersebut sudah termasuk syirik karena telah menduakan Tuhan.

Para tokoh Agama harus sering melakukan dakwah kepada masyarakat dan memberikan pemahaman kepada mereka bahwa tradisi itu tidak diajarkan dalam Al Qur'an dan hadis karena tujuannya salah. Maka dari itu untuk menyampaikan sebuah ceramah muballigh harus memperhatikan metode dakwah yang perlu digunakan.

Perhatian terhadap metode dakwah menjadi perhatian khusus bagi setiap da'i. Materi yang bagus tanpa dukungan terhadap metode yang benar kemungkinan besar akan mengalami kegagalan. Penggunaan metode yang benar merupakan unsur yang sangat penting dalam menunjang proses berhasilnya suatu kegiatan dakwah. Suatu pesan betapapun baiknya, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, pesan tersebut bisa jadi ditolak oleh masyarakat.

---

<sup>114</sup>Abdul Latief, S.Pd.I, (Ustadz/Tokoh Masyarakat), *Wawancara*, di Kelurahan Galung Maloang, Kota Parepare, tanggal 25 Agustus 2019.

Masyarakat Lanyer dalam melakukan ritual *Mappenre ota* disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mereka dari ilmu Agama dan pendidikan yang rendah, sehingga mereka melakukan perbuatan kesyirikan yang mereka anggap hal merupakan yang dilakukan dan ketidaktahuan mereka dan tidak sadar bahwa syirik dapat menghapuskan segala amalan mereka.<sup>115</sup>

Syirik kepada Allah merupakan dosa terbesar, siapa menyembah selain kepada Allah berarti dia telah meletakkan ibadah di tempat yang salah. Syirik dapat menggugurkan semua amal perbuatan dan memastikan kebinasaan dan kerugian. Syirik adalah menjadikan sesuatu tandingan bagi Allah, yang meyakini bahwa selain Allah ada yang mencipta, memberi rezki, menghidupkan, mematikan, mengetahui perkara gaib, mempercayai dukun atau paranormal, berdo'a, bernazar dan berharap selain kepada Allah.

Komunikasi Islam melalui materi dakwah yang disampaikan diharapkan dapat meluruskan aqidah dan pemahaman agama masyarakat Lanyer yang selama ini telah percaya selain kepada Allah, sehingga dapat kembali ke jalan yang diridahi oleh Allah Swt. Peran seorang muballigh menjadi sangat penting di dalam memberikan pencerahan kepada umat manusia, khususnya masyarakat Lanyer yang memang jarang diadakan sebuah kegiatan atau pembinaan, maka dari itu dalam hal ini, perlu dilaksanakan suatu kegiatan dakwah yang dapat dihadiri oleh masyarakat dan menambah ilmu pengetahuan mereka mengenai ajaran Islam.

Penyampaian ajaran Islam kepada masyarakat tentunya harus dengan konsep yang matang, sebelum terjun kepada masyarakat, tentunya materi yang akan disampaikan harus disiapkan dengan perencanaan yang matang, karena

---

<sup>115</sup> Saharuddin, M.H, (Ustadz/Tokoh Masyarakat), *Wawancara*, di Kelurahan Galung Maloang, Kota Parepare, tanggal 25 Agustus 2019.

persoalan yang terjadi dalam masyarakat Lanyer adalah mengenai akidah dan tauhid, maka materi yang harus pertama kali disampaikan adalah tentang akidah, tentang betapa Maha Besarnya Allah yang telah menciptakan alam semesta ini, dan masyarakat harus diyakinkan bahwa yang mereka percayai sebagai pemberi kebahagiaan bagi mereka, itu juga adalah ciptaan dari Tuhan.

Penyebab dari kurangnya pemahaman masyarakat mengenai Agama Islam juga disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan, sehingga diharapkan dengan adanya kajian yang diadakan di Lanyer dapat memberikan dan menambah ilmu pengetahuan mereka dan mereka juga dapat bertanya secara langsung kepada muballigh.

Muballigh memiliki peran yang sangat penting dalam mengajak manusia ke jalan Allah dengan senantiasa membimbing, mendidik, memberikan penyuluhan serta menjadi teladan yang baik bagi masyarakat sehingga masyarakat paham mengenai Agama Islam yang sesungguhnya dan memahami bahwa tiada Tuhan yang pantas disembah kecuali Allah swt.<sup>116</sup>

Melalui pendidikan memberikan pemahaman bahwa mempertahankan tradisi di era modern ini merupakan sebuah hal yang patut untuk diapresiasi namun jika tradisi tersebut dianggap bertentangan dengan ajaran agama khususnya agama Islam sudah sepantasnya tradisi tersebut untuk ditinggalkan atau tidak lagi dipertahankan, apalagi kita sebagai pengikut ajaran Nabi Muhammad saw, yang dengan tegas diharamkan menyekutukan Allah Swt.

Perlu menjadi perhatian kita bersama dalam menyikapi tradisi ini, khususnya masyarakat Lanyer, bagaimana kita memberikan pemahaman terhadap mereka yang masih melaksanakan tradisi ini bahwa apa yang selama ini mereka

---

<sup>116</sup> Saharuddin, M.H, (Ustadz/Tokoh Masyarakat), *Wawancara*, di Kelurahan Galung Maloang, Kota Parepare, tanggal 25 Agustus 2019.

laksanakan sangat bertentangan dengan ajaran agama yang mereka anut yakni agama Islam. Komunikasi nilai Islam menganggap tradisi *Mappenre Ota* tersebut bertentangan dengan ajaran agama Islam karna tidak adanya alasan atau perintah yang mendasar untuk melakukan tradisi *Mappenre Ota* itu, dan Islam menginginkan agar umat manusia ini jauh dan terhindar dari hal hal yang tidak bermanfaat dan membawa mudarat di dalam kehidupannya.

Tradisi *mappenre ota* sudah mulai ditinggalkan oleh generasi sekarang, seperti yang dikemukakan H. Kube bahwa:

*Mappenre ota*, hanya dilakukan oleh masyarakat yang berumur 60 tahun sampai 70 tahun dan hanya turun temurun yang dilakukan dari Nenek Moyang yang pada saat itu masyarakat belum mengenal yang namanya Agama Islam. Generasi sekarang yang berumur 50 tahun ke bawah sudah meninggalkan tidak melakukan tradisi *mappenre ota*.<sup>117</sup>

Hal ini membuktikan bahwa komunikasi nilai Islam telah membawa pengaruh yang besar terhadap generasi sekarang, sehingga tradisi *mappenre ota* sudah ditinggalkan. Kedatangan ke rumah adat hanya sekedar rekreasi saja. Melalui pendidikan memberikan pemahaman bahwa tidak semua tradisi yang dimiliki oleh daerah harus dilaksanakan oleh masyarakat, dan tokoh agama dan ulama untuk mengedukasi kepada masyarakat terutama yang dilakukan oleh tokoh ulama mengenai tradisi apa yang perlu untuk dilaksanakan dan yang mana perlu untuk ditinggalkan.

---

<sup>117</sup>H. Kube, (Tokoh Masyarakat), *Wawancara*, di Kelurahan Galung Maloang, Kota Parepare, tanggal 25 Agustus 2019.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah menguraikan hal – hal yang perlu dianggap penting sesuai dengan maksud dan tujuan dari thesis ini pada beberapa bab terdahulu maka sampailah kita pada bagian akhir mengenai kesimpulan dari pokok permasalahan yang ada sebagai berikut :

1. Tradisi *Mappenre ota* merupakan pemberian sesajen/sajian kepada makhluk/pangonroang. tradisi ini masih dilakukan oleh sebagian kecil masyarakat Lanyer yang masuk dalam rumpun Sibolata, yang masih mempercayai apabila tradisi ini tidak dilaksanakan maka akan mendatangkan malapetaka bagi keluarga mereka entah itu salah satu keluarga jatuh sakit, gagal panen atau kesialan lainnya yang merugikan keluarga tersebut. Makna *Mappenre Ota* bagi masyarakat melakukan tradisi tersebut adalah: (a) Mencegah bala bencana (tolak bala). Mereka menganggap bahwa dengan melakukann tradisi *mappenre ota* dapat menghindari kesialan atau hal-hal buruk yang dapat menimpa hidupnya serta hidup kerabatnya. (b) Meningkatkan solidaritas antara masyarakat dan, (c) Melstarikan budaya tradisonal. Sebagai proses transformasi nilai-nilai dari generasi tua ke generasi muda.
2. Komunikasi nilai Islam dibangun sebagai *Islamic world view* yang merupakan kaidah komunikasi Al-Qur'an dan hadis yang mempunyai

konsep tauhid, ilmu, hukum, adl, ijma', syara, dan istislah yang mempunyai tujuan mewujudkan persamaan makna secara universal menuju perubahan masyarakat muslim demi kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Peran seorang muballigh menjadi sangat penting di dalam memberikan pencerahan kepada umat manusia, khususnya masyarakat Lanyer yang masih melakukan tradisi *mappenre ota*, yang memang jarang diadakan sebuah kegiatan atau pembinaan, maka dari itu dalam hal ini, perlu dilaksanakan suatu kegiatan dakwah yang dapat dihadiri oleh masyarakat dan menambah ilmu pengetahuan mereka mengenai ajaran Islam.

3. Komunikasi nilai Islam, dibangun atas lima prinsip utama yaitu: prinsip tauhid, prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*, prinsip *ummah*, prinsip taqwa dan prinsip amanah. Islam menganggap tradisi *Mappenre Ota* tersebut bertentangan dengan ajaran Islam karena tidak adanya alasan atau perintah yang mendasar untuk melakukan tradisi *Mappenre Ota* itu, dan Islam menginginkan agar umat manusia terhindar dari hal hal yang tidak bermanfaat dan membawa mudarat di dalam kehidupannya, sehingga Islam perlu meluruskan dan membimbing masyarakat menuju kebudayaan yang beradab dan berkemajuan.

## B. Implikasi Penelitian

1. Diharapkan agar masyarakat lebih berhati-hati dalam melaksanakan upacara adat. Pelaksanaan upacara adat yang berbaur animistis dan bias mengacu kepada memusyrikan agar kiranya dihindari. Adapun jika acara

itu disertai dengan keyakinan bahwa acara itu bisa mencegah kejelekan jin, maka mengerjakan amalan ini tidak boleh, karena itu adalah kesyirikan dan keyakinan yang rusak. Adapun jika dikerjakan karena adat, maka tidak masalah.

2. Bagi pemerintah sebaiknya dapat memperhatikan budaya-budaya lokal seperti ini, dan mengontrol serta mengawasi budaya masyarakat terkhusus di Parepare agar tidak menjadi ajang penyesatan dan pemusyrikan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Ali, *Menguak Tabir Hukum, Kajian Filosofis dan Sosiologis*, Jakarta: Chandra Pratama. 2005.
- Agung Setiawan, “Budaya Lokal Dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat ‘Urf Dalam Islam”, dalam Jurnal ESENSIA Vol. XIII No. 2 Juli 2012, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Ahmad Syafie Ma’arif, *Menembus Batas Tradisi, Menuju Masa Depan Yang Membebaskan Rafleks Atas Pemikiran Nurcholis Majid* Jakarta: Paramadina, 2006.
- Alo Liliweri, *Sosiologi & Komunikasi Organisasi* Jakarta : Bumi Aksara, 2014.
- Andi Rasdiyanah, *Integrasi Sistem Panggaderreng Adat Dengan Sistem Syariat Islam Sebagai Pandangan Hidup Orang Bugis Dalam Lontarak Latoa*.Jogjakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 1995..
- Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam* Jakarta: Paramadina, 1999.
- Baedhowi, *Kearifan Lokal Kosmologi Kejawen dalam Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Bambang Pranowo, *Islam Factual dan Tradisi dan relasi Kuasa* Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2011.
- Brian Morris, *Antropologi Agama: Kritik Teori-Teori Agama Komtemporer* Ter. Imam Khoiri Yogyakarta: AK Group, 2013.
- Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, ter. Aswab Mahasin Jakarta: Pustaka Jaya, 2011.
- Cristian Pelras, *The Bugis*, terj. Abd. Rahman Abu, *Manusia Bugis* Jakarta: Nalar bekerjasama dengan Forum Jakarta-Paris, EFEO, 2005.
- Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Darori Amin ed., *Islam dan Kebudayaan*, Yogyakarta: Gama Media, 2012.
- Departemen Agama, *Al Qur’an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 2013.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2013.

- Edy Sedyawati, *Kebudayaan di Nusantara: dari Keris, Tor-tor sampai Industri Budaya*, Penerbit Komunitas Bambu, 2014.
- Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 2009.
- Hasbi Yahya, “Tradisi *Menre’ Bola* Baru Masyarakat Bugis di Desa Kampiri Kecamatan Citta Kabupaten Soppeng Studi Terhadap Nilai Kearifan Lokal”. Dalam *Jurnal Aqidah-Ta* Vol. IV No. 2 Thn. 2018. UIN Alauddin Makassar.
- Hasse J, “Konformitas Islam dan Adat Potret Fanatisme keagamaan di kalangan muslim Bugis” dalam *Jurnal Jabal Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan dan Hukum*, Vol 3 Nomor 1, Juli. Jayapura: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri STAIN Al-Fatah Jayapura-Papua, 2014’. Ismail Suardi Wakke, “Islam dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama dalam Masyarakat Bugis” dalam *Jurnal Analisis* Vol 13, No. 1, Juni 2013, IAIN Raden Intan Lampung.
- Laode Monto Bauto, “Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia Suatu Tinjauan Sosiologi Agama” dalam *JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Volume 23, No. 2, Edisi Desember 2014.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- M. Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Anta Tasal wa Islam Yujib*, Terj. Abu Abdillah Imansur, *Anda Bertanya, Islam Menjawab*, Jilid 1-5 Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosakata* Jakarta: Lentera Hati, 2007
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an Jilid I* Jakarta: Lentera Hati, 2002, 458-459
- M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, ter. Dharmono Hardjowidjono, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011.
- Mark R. Woodward, *Islam Jawa*, Yogyakarta: Printing Cemerlang,
- Masykur Anhari, *Ushul Fiqh* Surabaya: Diantama, 2008
- Mattulada, *LATO A Satu Lukisan Analisis Antropologi Politik Orang Bugis* Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1995

- Moeslim Abdurrahman, *Ber-Islam Secara Kultural: Islam Sebagai Kritik Sosial* Jakarta: Erlangga, 2013
- Mudjia Rahardjo, *Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif*, <http://mudjiarahardjo.com/artikel/270.html?task=view>, diakses tanggal 7 November 2019
- Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Fenomenologik dan Realisme Metaphisik Studi Teks dan Penelitian Agama* Yogyakarta: Rake Seraju, 1996
- Nurhayati Rahman, *Suara-Suara dalam Lokalitas* Makassar: La Galigo Press, 2012.
- Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan*, Jakarta: Pustaka Media Group, 2011.
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Sanafiah Faizal, *Format-format Penelitian Sosial* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru*, Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2012.
- Soerjono Soekanto, dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Soraya Rasyid, 2015, "Tradisi A'Rera Pada Masyarakat Petani di Desa Datar Kecamatan Tompobulu kabupaten Gowa Suatu tinjauan sosial budaya", *Rihlah Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, Vol II no.1.
- Sugeng Pujilaksono, *Pengantar Antropologi*, Malang, UMM Press, 2006.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suharsimi Arikunto, *Proses Penelitian Suatu Pendekatan* Jakarta : Rineka Cipta, 2016.
- Sujanto, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2001.
- Sujarwa, *Ilmu Sosial dan Budaya dasar-Manusia dan Fenomena Sosial budaya* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004 .

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Yogyakarta: Bumi Aksara, 2003.

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz Alu Syaikh, *At-Tamhid li Syarhi Kitabit Tauhid*, Jilid 1 Maktabah Daarul Minhaj, 1433.

Syarifuddin Jurdi, *Sejarah Wahdah Islam: Sebuah Geliat Ormas Islam di Era Transisi* Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007.

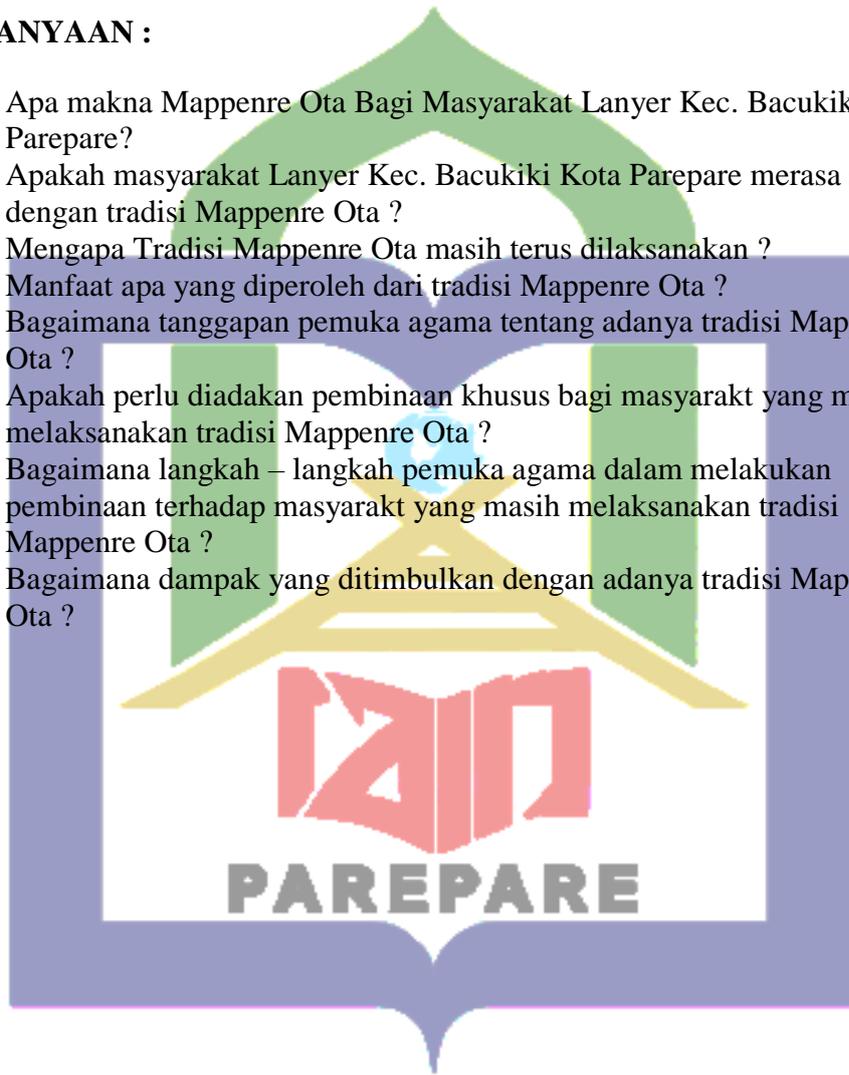


## PEDOMAN WAWANCARA

### KOMUNIKASI NILAI ISLAM TERHADAP TRADISI MAPPENRE OTA PADA MASYARAKAT LANYER KECAMATAN BACUKIKI KOTA PAREPARE

#### PERTANYAAN :

1. Apa makna Mappenre Ota Bagi Masyarakat Lanyer Kec. Bacukiki Kota Parepare?
2. Apakah masyarakat Lanyer Kec. Bacukiki Kota Parepare merasa senang dengan tradisi Mappenre Ota ?
3. Mengapa Tradisi Mappenre Ota masih terus dilaksanakan ?
4. Manfaat apa yang diperoleh dari tradisi Mappenre Ota ?
5. Bagaimana tanggapan pemuka agama tentang adanya tradisi Mappenre Ota ?
6. Apakah perlu diadakan pembinaan khusus bagi masyarakat yang masih melaksanakan tradisi Mappenre Ota ?
7. Bagaimana langkah – langkah pemuka agama dalam melakukan pembinaan terhadap masyarakat yang masih melaksanakan tradisi Mappenre Ota ?
8. Bagaimana dampak yang ditimbulkan dengan adanya tradisi Mappenre Ota ?



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : H. Harianto Saad, SH  
 Tempat / Tgl lahir : Parepare / 8 September 1975  
 Agama : Islam  
 Pekerjaan : Direktur PT. Ashabul Kahfi Jaya  
 Putra  
 Alamat : Jl. Lingkar Tassiso Kelurahan  
 Galung Maloang  
 Kecamatan Bacukiki Kota Parepare

### Data Keluarga

1. Ayah : M. Saad Padasi
2. Ibu : Hj. Nursiah Badollah
3. Istri : Dr. Hj. Hasniar agus, S.Pd., MM
4. Anak : 1. Harpika Lestari Harianto, S.Pd  
 2. Nurul Aqidatul Izzah Harianto  
 3. Muhammad Shohibul Ihzar Harianto  
 4. Muhammad Ashabul Kahfi Harianto
5. Menantu : Muhammad Supriadi
6. Cucu : Muhammad Arkhan Supriadi

### Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 49 Parepare tahun 1987
2. SMP Negeri 4 Parepare Tahun 1990
3. SMA Negeri Parepare Tahun 1994
4. S1 Hukum Universitas Sawerigading Makassar tahun 2016

### Pengalaman Organisasi

1. Pendiri Yayasan Ashabul Kahfi Tahun 2016
2. Ketua Pengurus Masjid Ashabul Kahfi Kota Parepare Tahun 2016 - 2018
3. Pendiri Rumah Tahfidz Ashabul Kahfi 2019

